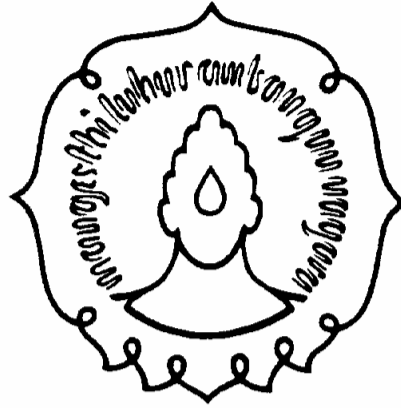


**Tuturan Metaforis dalam lirik lagu-lagu**

**Ebiet G. Ade**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Oleh

**Sarwo Indah Ika Wigati**

**NIM C.0298051**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

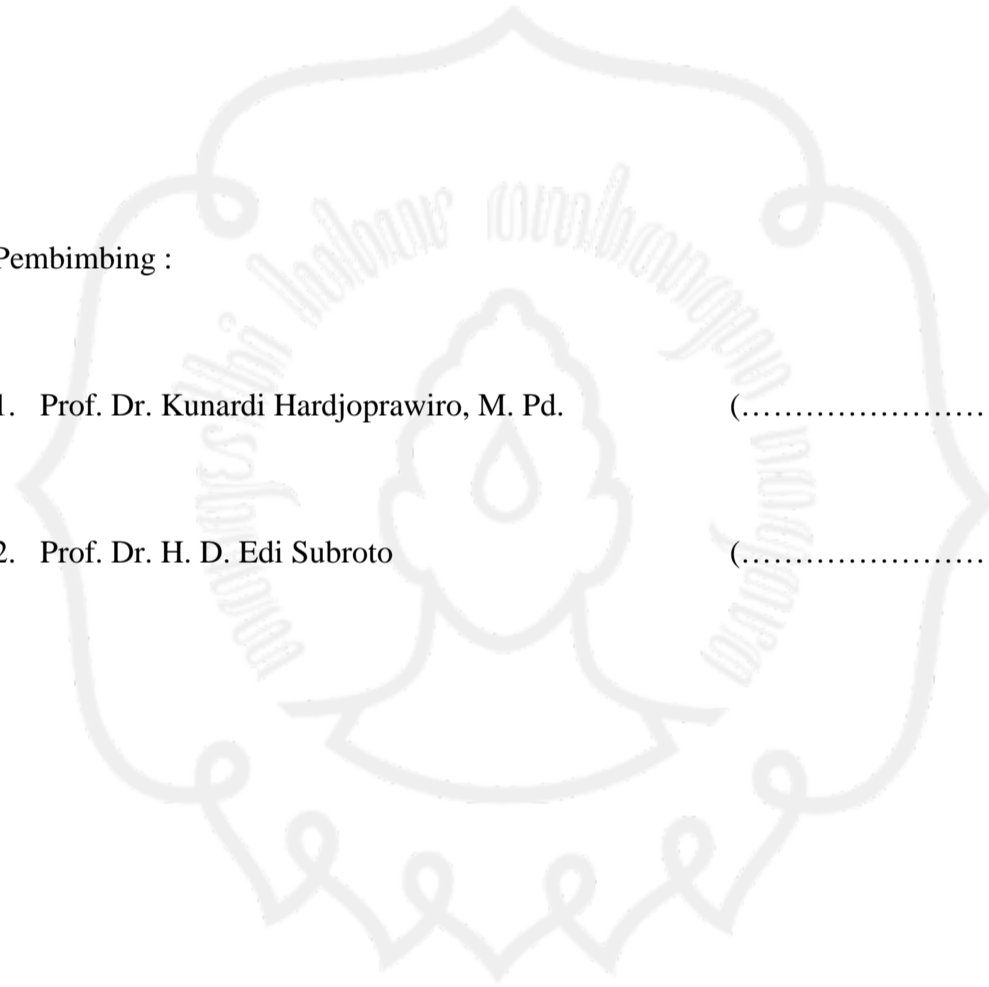
**2003**

**PERSETUJUAN**

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan  
Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Pembimbing :

1. Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M. Pd. (.....)
2. Prof. Dr. H. D. Edi Subroto (.....)



**PENGESAHAN**

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pada Tanggal : 27 Oktober 2003

Panitia Penguji

1. Drs. FX. Sawardi, M.Hum. ( )  
Ketua NIP. 131 913 435
  
2. Drs. Hanifullah Syukri, M.Hum. ( )  
Sekretaris NIP. 132 231 674
  
3. Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M. Pd. ( )  
Penguji Utama NIP. 130 189 637
  
4. Prof. Dr. H. D. Edi Subroto. ( )  
Penguji Pembantu NIP. 130 324 027

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

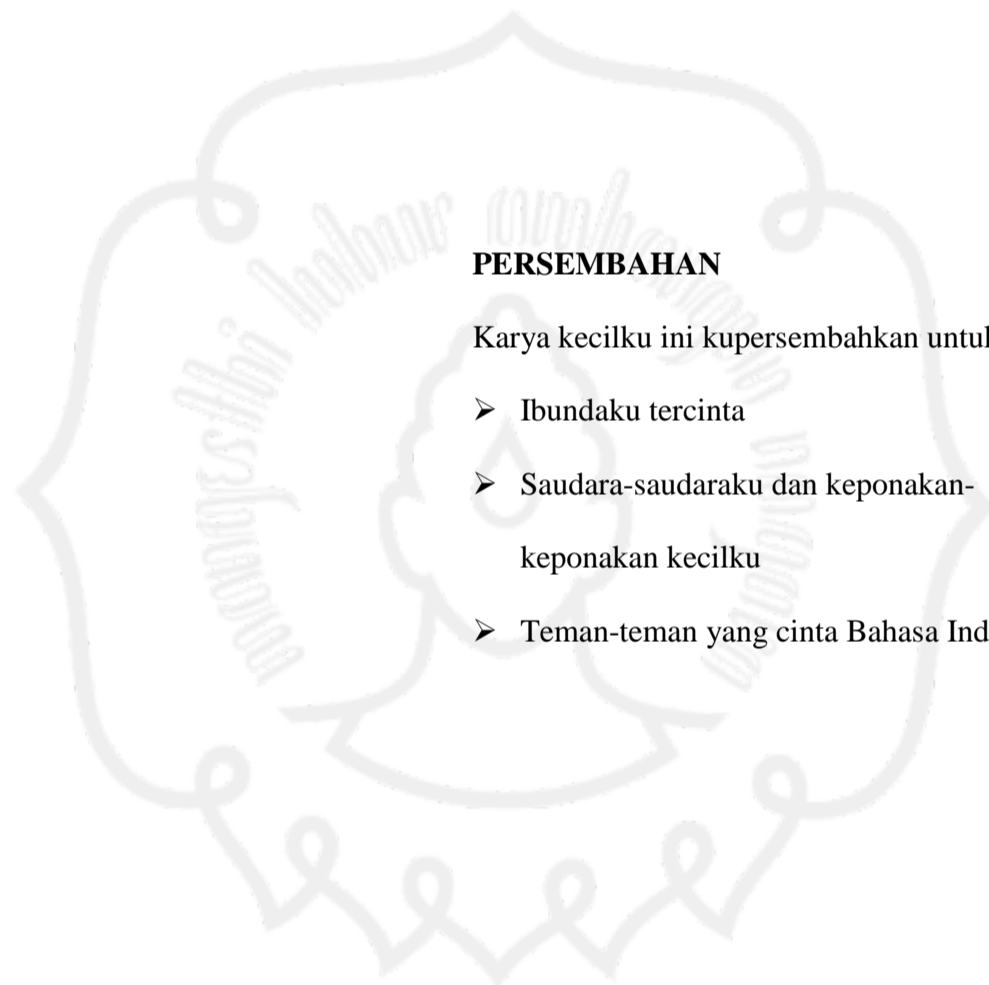
Dr. Maryono Dwi Rahardjo, S.U.  
NIP. 130 675 147

**MOTTO**

“Dimulakan dengan Bismillah  
disudahi dengan Alhamdulillah,  
begitulah sehari dalam hidup kita  
Mudah-mudahan dirahmati Allah”

(Raihan)





**PERSEMBAHAN**

Karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

- Ibundaku tercinta
- Saudara-saudaraku dan keponakan-keponakan kecilku
- Teman-teman yang cinta Bahasa Indonesia

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi akan tetapi, dengan segala kemampuan yang ada pada penulis dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya, hambatan dan kesulitan dapat penulis atasi hingga terselesainya penulisan ini. Dalam kesempatan ini sudah sepantasnyalah dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada :

1. Dr. Maryono Dwi Rahardjo, S.U. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Henry Yustanto, M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
3. Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Prof. Dr. H. D. Edi Subroto selaku pembimbing kedua yang di sela-sela kesibukannya memberikan petunjuk dan masukan kepada penulis dengan penuh pengertian.
5. Drs. A. Taufiq, M. Ag. selaku pembimbing akademis yang selalu memberi dorongan serta semangat kepada penulis.

6. Drs. Kaswan Darmadi, M. Hum. yang selalu memberi petuah-petuah bijak serta bantuan referensi pustaka yang sangat membantu.
7. Bapak serta Ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bekal ilmu kepada penulis.
8. Karyawan Perpustakaan Sastra dan Seni Rupa serta Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret.
9. Perpustakaan STSI yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Ibunda beserta keluarga besar penulis yang selalu memberi doa dan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman Sastra Indonesia khususnya mahasiswa angkatan '98 yang telah banyak memberi arti dan warna dalam hidup penulis.
12. Teman-teman HMI Cabang Surakarta terutama Komisariat Muh. Iqbal yang aku sayangi.
13. Sobat-sobatku Rini, Yuni, Beti dari merekalah kutemukan makna persahabatan.
14. Tempat pengetikan Lotus jalan Ir. Sutami No. 88 Surakarta

Selain itu, tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada semua pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga segala amal kebaikan dari semua pihak yang penulis sebutkan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis yang menjadikan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan penulisan skripsi ini sangat

penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pecinta Bahasa Indonesia dan dapat dijadikan sebagai referensi.

Surakarta, 03 Oktober 2003

Penulis





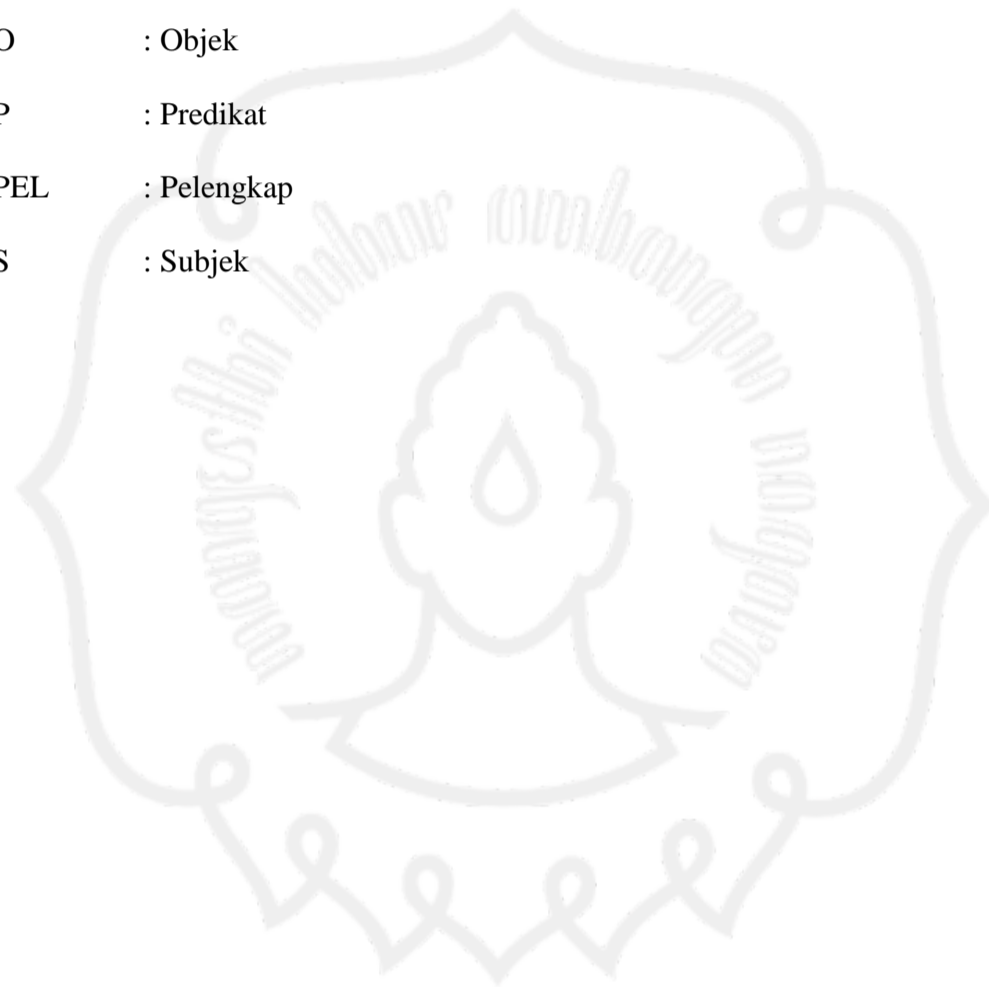
**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Terhadap Studi Terdahulu .....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	9
A. Pengertian Metafora .....	9
B. Proses Penciptaan Metafora .....	13
C. Keekspresifan Metafora.....	15

D. Macam-macam Metafora.....	17
D.1. Metafora dari Aspek Strukturnya .....	17
D.2. Metafora Ekspresif dan Metafora Beku.....	22
D.3. Tipe atau Jenis Metafora.....	22
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Populasi dan Sampel.....	34
B. Teknik Pengumpulan Data .....	38
C. Teknik Klasifikasi Data .....	38
D. Teknik Pengolahan Data.....	39
<b>BAB IV. ANALISIS DATA.....</b>	<b>41</b>
A. Tahap Pengumpulan Data.....	41
B. Tahap Klasifikasi Data .....	42
C. Tahap Analisis Data .....	43
C.1. Analisis Data Bentuk Metafora Sintaksis.....	47
C.2. Analisis Data Jenis Metafora Berdasarkan Ruang Persepsi Manusia (Ekologi) .....	47
C.3. Distribusi Kategori.....	62
C.4. Keefektifan dan Keekspresifan Metafora .....	89
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR SINGKATAN**

APE'87	: Album Populer Ebiel 1997
ATE'90	: Album Terbaik Ebiel 1990
ABC'98	: Album Balada Country 1998
ATBE'00	: Album The Best Ebiel 2000
ABL'01	: Album Bahasa Langit 2001
KB	: Kata Benda
KET	: Keterangan
KS	: Kata Sifat
KK	: Kata Kerja
O	: Objek
P	: Predikat
PEL	: Pelengkap
S	: Subjek



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.	Bagan Metafora Berdasar Hierarki Ruang Persepsi Manusia Model Halay.....	25
Tabel 2.	Kategori Metafora Berdasarkan Ruang Persepsi Manusia.....	27
Tabel 3.	Jumlah Data Penelitian.....	41
Tabel 4.	Jumlah Klasifikasi Data Berdasarkan Sintaksis.....	42
Tabel 5.	Jumlah Klasifikasi Berdasarkan Ruang Persepsi Manusia .....	42
Tabel 6.	Distribusi Kategori Metafora .....	86



## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Tuturan Metaforis dalam Lirik Lagu-Lagu Ebiel G. Ade*, masalah pokok yang penulis angkat adalah adanya kemetaforaan yang terdapat dalam lirik lagu-lagu karya Ebiel G. Ade. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan deskripsi tentang bentuk metafora Ebiel G. Ade dari segi wujud penulisan, ekologi (ruang persepsi manusia) dan tingkat keekspresifannya. Ancangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan secara sintaksis, semantik, dan ekologi. Dalam tinjauan sintaksis, tuturan-tuturan metaforis dikelompokkan berdasarkan bentuknya yang berupa metafora kelompok kata (frase), metafora klausa, dan metafora kalimat. Adapun tinjauan semantik dimaksudkan untuk mengetahui arti atau makna dari ungkapan metaforis dalam lirik lagu Ebiel G. Ade. Sementara itu, metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (ekologi) dapat untuk digunakan mengetahui keadaan ekologi berdasarkan kategori-kategori tertentu.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya peneliti memusatkan pada pendeskripsian, teknik penarikan kesimpulan secara *induktif* yaitu berangkat dari konsepsi teori yang telah ada menuju ke analisis data. Berdasarkan data-data yang dianalisis, diperoleh klasifikasi data tentang bentuk metafora dari segi sintaksis berupa metafora kelompok kata, metafora klausa, metafora kalimat. Jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (ekologi) serta tingkat keekspresian metafora dalam lirik lagu Ebiel G. Ade.

Sekecil apa pun penelitian ini semoga dapat menambah perbendaharaan pengetahuan semantik khususnya metafora serta dapat memberikan sumbangan terhadap tata bahasa Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan seseorang. Bahasa juga tidak hanya sebagai alat komunikasi yang sederhana, dalam arti komunikasi antarindividu yang bersifat umum, tetapi dalam pemakaian bahasa itu sendiri ada cara-cara untuk mengungkapkannya. Cara itu antara lain disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* ini menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu (Gorys Keraf, 1991: 136).

Masalah gaya bahasa sering dipergunakan dalam sastra, karena sastra lebih bertujuan untuk menggugah pembacanya agar menimbulkan efek-efek tertentu seperti yang diharapkan pengarangnya (misalnya puisi). Agar tujuan itu tercapai maka penulis karya sastra berusaha memilih kata atau ungkapan yang tidak hanya tepat, tetapi kata tersebut harus dalam maknanya sehingga pendengar atau pembaca dapat tergugah perasaannya (Pradopo, 1987: 48).

Salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak dikenal adalah *metafora*. Metafora banyak digunakan dalam karya sastra baik itu dalam jenis puisi maupun novel. Metafora merupakan pemakaian kata-kata yang bukan dalam arti yang sebenarnya. Suatu ungkapan metaforis ditentukan oleh persamaan atau perbandingan kata-kata yang digunakan untuk melukiskan realitas yang sesungguhnya dengan gagasan-gagasan yang abstrak yang ingin dilukiskan.

Gaya bahasa metafora berkaitan langsung dengan tekstur tuturan manusia, Stephen Ullman (1972: 212) menyatakan bahwa :

*Metaphor is so closely intertwined with the very texture of human speech that we have already encountered it in various guises : as a major factor in motivation, as an expressive device, as a source of synonymy and polysemy, as an outlet for intense emotions, as a mean of filling gaps in vocabulary and in several other roles.*

Artinya : Metafora sangat tali-temali (berhubungan erat) dengan jaringan tekstur tuturan bahasa manusia yang beragam: sebagai faktor utama dalam motivasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai sumber sinonimi dan polisemi, sebagai alat untuk menyatakan emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi kekosongan dalam kosa kata dan beberapa fungsi yang lain.

Edi Subroto (1996: 37) mengungkapkan metafora adalah salah satu wujud daya kreatif bahasa di dalam penerapan makna. Artinya berdasarkan kata-kata tertentu yang telah dikenalnya dan berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen, pemakaian bahasa dapat memberi lambang baru pada referen tertentu. Baik referen baru itu telah memiliki lambang (sebutan ataupun kata) maupun belum. Pada dasarnya penciptaan metafora tidak ada habis-habisnya, dengan kata lain metafora memberi kesegaran dalam berbahasa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadan (monofoon), mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar penelitian tentang metafora yang telah ada hanya difokuskan pada suatu karya sastra yaitu puisi, hal tersebut dikarenakan metafora sering diidentikkan dengan puisi. Pada kenyataannya metafora tidak hanya terdapat pada karya sastra saja seperti puisi, cerpen atau novel, tetapi dalam gagasan-gagasan manusia sehari-hari pun sering digunakan ungkapkan metafora, misalnya dalam humor atau lawak bahkan dalam *lirik lagu* pun sering orang menyanyikannya.



Dengan alasan bahwa ungkapan metafora juga terdapat dalam nyanyian (lirik lagu) maka penulis memilih *lagu-lagu Balada Indonesia* sebagai objek kajiannya, dalam hal ini adalah lirik lagu karya *Ebiet G. Ade*. Penulis memilihnya sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa *Ebiet G. Ade* merupakan salah seorang penyanyi papan atas dengan segudang penghargaan, ia juga memiliki kharisma besar. Beliau sangat pandai mengolah kata menjadi sesuatu yang hidup dengan mengambil permasalahan kehidupan sehari-hari untuk dituangkan ke dalam lirik lagu-lagunya, misalnya dalam lirik lagu berikut ini :

Roda zaman menggilas kita  
terseret tertatih-tatih  
(Menjaring Matahari)

Penggunaan kata *zaman* dibelakang *roda* sebagai ungkapan metaforis kata roda, yang biasanya diikuti kata roda pedati atau roda sepeda dan sebagainya tetapi, dalam *roda zaman* di atas, zaman atau dunia seolah memiliki roda seperti pedati atau sepeda yang dapat menggilas benda di bawahnya.

Untuk mengetahui maksud ungkapan di atas, pertama kita harus mengetahui bagaimana keadaan dan sifat dari suatu zaman atau dunia, kemudian berdasarkan keadaan dan sifat dari *dunia* itu kita bandingkan dengan sebuah roda atau ban sehingga dapat kita temukan bahwa dunia selalu berputar seperti halnya roda, seiring dengan perkembangan zaman (waktu), maka disebut dengan *roda dunia* atau *roda zaman* yang dilalui oleh manusia. Jadi ungkapan metaforis lirik lagu tersebut dapat ditentukan tenor (yang diperbincangkan) dan wahananya (bandingan). Tenornya adalah “kehidupan dunia atau jaman yang dialami manusia, berputar kadang diatas kadang dibawah”. Adapun wahananya adalah “sebuah roda atau ban berbentuk bulat yang dapat bergerak berputar dengan poros di tengah”. Ungkapan metafora dalam

lirik lagu Ebiat G. Ade juga banyak dijumpai dalam lagu berjudul *Kupu-kupu Kertas*, ia mempergunakan imaji-imaji tentang perempuan malam dengan lambang tertentu, begitu juga dalam *Rembulan Menangis*, Ebiat mengungkapkan dengan citraan-citraan fenomena alam.

Dari latar belakang kebesaran Ebiat G. Ade sebagai penyanyi balada Indonesia, serta keunikan dari studi tentang metafora itu sendiri maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut (Tuturan Metaforis dalam Lirik lagu-lagu Ebiat G. Ade). Hal tersebut dengan pertimbangan bahwa gaya bahasa metafora tidak hanya terdapat dalam karya sastra saja tetapi juga terdapat dalam nyanyian (lirik lagu) dan sekaligus sebagai salah satu usaha dalam mengkaji penggunaan Bahasa Indonesia.

### **B. Pembatasan Masalah**

Dalam bahasa Indonesia gaya bahasa sangat kompleks bahkan dalam karya sastra pun banyak mengandung gaya bahasa, salah satunya adalah *metafora*. Pengarang atau penyair yang memanfaatkan gaya metafora dalam karyanya begitu banyak, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti kemetaforaan dalam lirik lagu karya Ebiat G. Ade yang tersusun dalam beberapa *Album*. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan wujud tuturan metaforis Ebiat G. Ade dari segi penulisan yaitu berupa kelompok kata (frase), klausa, dan kalimat.
2. Mendeskripsikan jenis metafora yang dipergunakan Ebiat G. Ade dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) berdasarkan beberapa kategori.
3. Mendeskripsikan jarak antara tenor (yang dibicarakan) dan wahana (bandingannya) ekspresi metaforis dalam lirik lagu Ebiat G. Ade.

### **C. Rumusan Masalah**

Seperti telah disebutkan dimuka bahwa metafora merupakan salah satu wujud daya kreatif bahasa, metafora tidak hanya dipergunakan oleh pencipta karya sastra saja, tetapi juga bisa diterapkan dalam lirik lagu. Dalam linguistik, metafora termasuk dalam bidang semantik. Penerapan makna dalam metafora berbeda dengan penerapan makna pada kata-kata yang bermakna referensial, yakni ciri hakiki dari referen yang ditunjuk. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah semantik yaitu kemetaforaan dalam suatu lirik lagu.

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap tuturan metaforis lirik lagu karya Ebiet G. Ade dengan demikian, penelitian ini hanya membicarakan masalah kemetaforaan di dalam Lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade yang mencakup :

1. Bagaimanakah wujud tuturan metaforis lirik lagu Ebiet G. Ade dari segi penulisannya berupa kelompok kata(frased),klausa atautkah kalimat ?
2. Jenis metafora apa sajakah yang dipakai oleh Ebiet G. Ade dalam mewujudkan gagasan dalam lagu-lagunya dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) berdasarkan kategori-kategori tertentu?
3. Bagaimana jarak antara tenor (yang diperbincangkan) dan wahana(bandingannya) ekspresi-ekspresi meteforis dalam lirik lagu Ebiet G. Ade ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan penelitian tentang apa yang ingin dicapai dari hasil penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan deskripsi tentang wujud kemetaforaan dalam lirik lagu beberapa Album karya Ebiet G. Ade dilihat dari segi penulisan yang berupa kelompok kata (frase),klausa,atau kalimat.
2. Mampu menjelaskan jenis kemetaforaan pada lirik lagu dalam Album karya Ebiet G. Ade dari ruang persepsi manusia (ekologi) berdasarkan kategori kategori tertentu.
3. Mengungkapkan tingkat keekspresian tuturan metaforis Ebiet G.Ade berdasarkan jarak antara tenor dan wahananya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan perbendaharaan hasil penelitian dalam gaya bahasa metafora.
2. Diharapkan memberi tambahan pengetahuan dalam perkembangan ilmu semantik khususnya dan linguistik pada umumnya.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kemetaforaan dalam lirik lagu karya Ebiet G. Ade.
2. Memberi wawasan kepada masyarakat yang tertarik tentang gaya bahasa metafora.

#### **F. Tinjauan terhadap studi terdahulu**

Masalah-masalah tertentu biasanya telah pernah diteliti ahli lain atau dibahas sekalipun dalam dimensi-dimensi yang tertentu batas-batasnya. Kewajiban peneliti

untuk menyebutkan dan membahas seperlunya buku-buku atau hasil penelitian sejenis itu. Kegunaannya, disamping secara etis menghargai pendahulu, juga untuk menunjukkan keunggulan dan atau kekurangan serta posisi kita di dalam rangkaian perjalanan ilmu pengetahuan. (Edi Subroto, 1992: 89).

Salah satu penelitian tentang metafora dilakukan oleh Sri Widasih (1992) yang berjudul “Kemetaforaan dalam Puisi Rendra”. Dari penelitian ini Widasih memasukkan faktor lingkungan sebagai salah satu unsur terciptanya metafora, tetapi ia belum mengulas secara tepat faktor lingkungan apa dan yang bagaimana yang mempengaruhi terciptanya metafora.

Penelitian yang lain adalah skripsi “Metafora sebagai alat pelacak sistem ekologi” oleh Asih Anggarani (1994). Dalam penelitiannya Asih mengambil studi kasus pada puisi-puisi angkatan Balai Pustaka sampai dengan tahun 80-an. Asih mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Abdul Wahab yang berbentuk makalah “Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi” di dalamnya Asih menyimpulkan bahwa pola pikir manusia atau penyair dalam menciptakan metafora dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan tempat penyair tersebut tinggal atau menetap. Winarno (1997) mengkaji “Kemetaforaan dalam Kumpulan Cerpen dan Novel karya Danarto”. Winarno banyak mengulas tentang hubungan metafora karya Danarto yang dikaitkan dengan realita sosial yang terjadi di masyarakat.

Bagaimanapun juga penelitian-penelitian di atas penulis gunakan sebagai bahan acuan, pertimbangan serta referensi.

#### **G . Sistematika Penulisan**

Di dalam penulisan ini hasil penelitian akan penulis laporkan menjadi beberapa bagian atau bab, masing masing bab terdiri dari beberapa sub-sub sesuai

dengan permasalahan yang ada. Adapun bab-bab tersebut tersusun sebagai berikut :

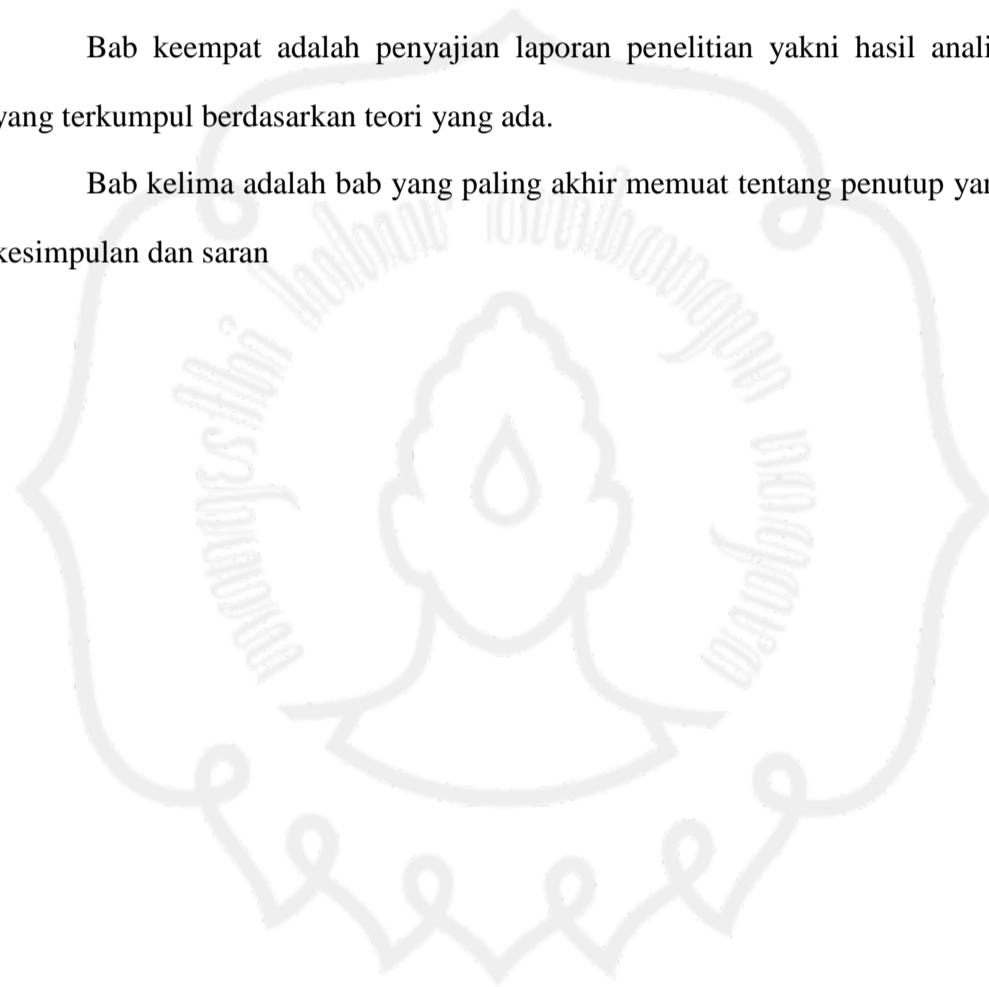
Bab Pertama berisi tentang Pendahuluan, merupakan pengantar pembaca untuk untuk mengetahui terlebih dahulu persoalan persoalan apa yang akan dibicarakan. Bab ini memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan singkat studi terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang dipakai sebagai titik awal penulis dalam menganalisis data. Dalam bab ini berisi tentang pengertian metafora, proses penciptaan metafora, keekspresifan metafora, macam-macam metafora.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang memuat gambaran tentang metodologi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik klasifikasi data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat adalah penyajian laporan penelitian yakni hasil analisis data yang terkumpul berdasarkan teori yang ada.

Bab kelima adalah bab yang paling akhir memuat tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Metafora

Dalam linguistik, metafora termasuk dalam bidang semantik. Penerapan makna dalam metafora berbeda dengan penerapan makna pada kata kata bermakna refensial. Pada kata yang refensial, makna merupakan hasil abstraksi ciri – ciri hakiki dan referensi yang ditunjuk tetapi pada metafora, referensi dari sebuah kata kadang–kadang menyimpang dengan makna yang bersangkutan. (Verhaar,1996: 389).

Henry Guntur Tarigan (1985: 183) mendefinisikan bahwa metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindah’ berasal dari kata *meta* ‘diatas’ atau ‘melebihi’ dan *pherein* ‘membawa’. Jadi dalam metafora membuat perbandingan antara dua hal untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagaikan, umpama, laksana, dan sebagainya seperti halnya perumpamaan. Gorys Keraf (199: 139) berpendapat bahwa “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan dan yang menjadi objek ; dan yang satunya lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang di belakang itu menjadi yang terdahulu”. Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan hanya tidak menggunakan kata pembanding seperti, laksana, bagai dan sebagainya.

Dalam Wahab (1990: 142) dijelaskan bahwa metafora sudah menjadi bahan studi sejak lama yaitu sejak zaman kuno. Aristoteles (384-322 SM dalam Wahab, 1990: 142) mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang bersifat khusus, yang khusus untuk yang umum, yang khusus dengan yang khusus atau dengan analogi. Quintilian (35-95, dalam Wahab, 1990: 142) mengatakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan untuk mengatakan sesuatu yang hidup bagi makhluk hidup yang lainnya, yang hidup untuk yang mati, yang mati untuk yang hidup, atau yang mati untuk yang mati. Abdul Wahab sendiri mendefinisikan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan itu.

Metafora berarti pemakaian kata-kata atau kelompok kata yang bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998: 739). Metafora sering pula disebut sebagai bahasa kiasan (*figurative language*). Arti figurative suatu ungkapan itu menunjukkan pada pemberian arti, diluar pengertian yang sebenarnya dari istilah yang bersangkutan. Jadi metafora memerlukan penafsiran khusus untuk menggali maknanya. Penggunaan metafora banyak digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang abstrak. Melalui ungkapan tersebut, suatu gagasan dapat dipahami maknanya secara mendalam (Edi Subroto, 1989: 2). Metafora sebagai salah satu wujud daya kreatif bahasa di dalam penerapan makna, artinya berdasarkan kata-kata tertentu yang telah dikenalnya dan berdasarkan keserupaan atau kemiripan referent tertentu, baik referent baru itu telah memiliki nama lambang (sebutan atau kata) ataupun belum. (Edi



Subroto,1996: 38) atau dapat dinyatakan bahwa metafora adalah suatu perbandingan langsung karena kesamaan intuitif maupun nyata antara dua referent. Misalnya adalah sebutan *lambe sumur* 'bibir sumur' dalam bahasa Jawa. Terdapat referent "bagian mulut sumur atau perigi" yang mempunyai lambang (wujud kata) dan ada referent "bibir" manusia yang telah dikenal oleh pemakai bahasa. Karena referent pertama menurut persepsi pemakai bahasa serupa dengan referent kedua, maka disebut orang "lambe (sumur)". Dalam hal ini referent pertama sebagai tenor dan referent kedua sebagai wahana. Munculnya kata "sumur" di belakang "lambe" untuk mengacu referent pertama semata-mata sebagai pembatas agar tidak terdapat kekeliruan penangkapan (Edi Subroto,1996: 39).

Adapun menurut Rachmat Djoko Pradopo (1987: 66) menyatakan metafora sebagai bahasa kiasan seperti perbandingan hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding tetapi dengan melihat sesuatu dengan perantara benda lain. Ungkapan metafora terdiri atas dua *term* atau bagian, yaitu *term pokok* (*principal term*) disebut sebagai *tenor*, sedang *term kedua* (*secondary term*) disebut sebagai *vehicle*. Term pokok ialah hal yang dibandingkan. Sedang term kedua atau *vehicle* adalah hal untuk membandingkannya. Pradopo (1987: 87) mencontohkan ungkapan metafora sebagai berikut :

Bumi ini *perempuan jalang*  
Yang menarik laki-laki jantan dan pertapa  
Ke rawa-rawa mesum ini  
("Dewa telah mati" Subagio)

Pada bait di atas, bumi diumpamakan sebagai *perempuan jalang*, dan *rawa-rawa mesum* ialah kiasan kehidupan yang kotor, penuh mesum dan penuh pencabulan bertindak term kedua (*vehicle*).

Sementara itu contoh lain dalam Edi Subroto (1989: 8) dari puisi karya Abdul

Hadi yaitu :

(1) .....

*Senja menggempur singgasana*

(2) .....

dan gembira *tahun menggulung* tikarnya

(3) ..... *kemegahan hanyalah bendera yang cepat kumal*

Dan seterusnya

Dalam Aminudin (2001: 113) bentuk metaforis merupakan bentuk khas dan juga aneh karena relasi kata dalam metafor ternyata melampaui batas relasi khusus yang telah disepakati bersama dalam komunikasi keseharian. Kata *sayap* yang secara khusus memiliki relasi dengan *burung*, tetapi Goenawan Mohammad (dalam Aminudin, 2001: 113) dihubungkan dengan *tahun* seperti dalam baris puisinya ; *tahunpun turun membuka sayapnya*. Sementara itu kata *tidur* yang sebenarnya khas milik *manusia* dan *binatang* oleh Chairil Anwar (dalam Aminudin, 2001: 113) dihubungkan dengan *tanah* dan *air* seperti dalam baris puisinya ; . . . . *dan kini tanah dan air tidur hilang ombak*.

Dua contoh penggalan puisi di atas, menurut Aminudin (2001: 114) dapat diketahui bahwa metafora selain ditandai oleh adanya pergantian relasi, penataan hubungannya diawali oleh asosiasi, konseptualisasi, dan analogi, dengan bertolak dari ciri acuan setiap kata. Pergantian *tahun* memiliki kesejajaran hubungan dengan *terbukanya sayap* yang identik dengan perjalanan atau gerak burung, sementara *tanah* dan *air* yang diam dapat dianalogikan dengan hewan maupun manusia yang sedang tidur.

## B. Proses Penciptaan Metafora

Metafora pada umumnya terdapat dalam lingkungan karya sastra. Seorang pengarang yang kreatif banyak menciptakan metafora dalam karya-karyanya. Metafora memberikan kesegaran berbahasa dan menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadaan (monotoon), menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh (Edi Subroto,1996: 37 ).

Pada dasarnya struktur penciptaan metafor sangat sederhana, menurut rumusan Stephen Ullman yaitu :

*The basic structure of metaphor is very simple. There are always two terms present; the thing we are talking about and that to which we are comparing it. In Dr. Richards's terminology the former is the tenor the latter the vehicle, whereas the feature of feature they have in common form the ground of metaphor.* (Stephen Ullman,1972: 213).

Artinya: struktur atau bentuk dasar dari metafora itu sangat sederhana. Selalu ada dua hal yang dibahas : "Hal yang kita bicarakan dan dengan apa kita membandingkannya". Dalam terminologi Dr. Richards, sesuatu yang kita bicarakan disebut *tenor* dan bandingannya *vehicle*, dan unsur atau keistimewaan yang mereka miliki adalah pembentuk dasar dari metafora.

Ullman mencontohkan kata dalam bahasa latin *musculus* 'little mouse' (tikus kecil) diperkecil menjadi *mus* "mouse" (tikus) juga dipakai secara kias dalam *muscle* (otot), dalam bahasa Inggris *muscle*. Dalam metafora ini *muscle* (otot) adalah tenor dan *musculus* (*little mouse*: tikus kecil) adalah vehicle. Dengan pengucapan secara langsung dalam bentuk perbandingan bahwa suatu otot (*muscle*) kelihatan seperti tikus kecil (*little mouse*). Dalam hal ini benar bila mengatakan bahwa metafora merupakan perbandingan yang singkat yang menempatkan identitas intuitif maupun kongkret (1972: 213).

Metafora sebagai sumber ekspresi yang personal dari seorang penutur. Perubahan makna sering berakar pada keadaan jiwa penutur, hal itu terjadi pada bentuk ungkapan metaforis yang memiliki kemiripan emotif. Perubahan makna ini bersumber dari diri pengarang (secara psikologis). Dalam penciptaan metafora, seorang pengarang juga dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi disekitarnya. Hal-hal yang terjadi misalnya minat atau kesenangan, kesusahan, ketakutan, jatuh cinta, aspirasi atau gagasan-gagasan masyarakat cenderung mempengaruhi pengarang dalam penciptaan metafora.

Arti terpenting dalam metafora untuk memunculkan kreatifitas bahasa telah banyak diakui dan metafora telah mendapatkan pengakuan yang luar biasa. Menurut Aristoteles "Hal terpenting yang pasti adalah menguasai metafora". Pendapat ini tidak dikemukakan oleh yang lain, hal ini adalah tanda kejeniusannya". Pada masa selanjutnya Chesterton berpendapat lebih jauh "semua metafora adalah puisi" Sedangkan Sir Herbert Read berpendapat bahwa "kita harus selalu siap menjadi penyair dengan kekuatan dan korisinilan metafora". Froust dalam artikelnya tentang Floubert mengemukakan "Saya percaya bahwa metafora sendiri memberikan semacam gaya keabadian. Jika orang tidak memperhatikan tuntutan-tuntutan semacam ini maka tidak dapat diragukan tentang pentingnya metafora dalam bahasa sastra (terjemahan dari Stephen Ullman, 1972: 213).

Gambaran keadaan tersebut diatas dicerminkan oleh pengarang dalam mengungkapkan metafora, dalam suatu tuturan metaforis terdapat sesuatu atau hal yang kita perbincangkan dengan sesuatu yang kita bandingkan. Jadi bisa dikatakan bahwa ada kemiripan antara sesuatu yang diperbincangkan (sebut saja referen 1) dan yang kita bandingkan (sebut saja referen 2).

### C. Keekspresifan Metafora

Dalam kemetaforaan terdapat beberapa kemiripan atau keserupaan antara dua referen atau elemen kesamaan antara tenor dan wahananya dapat bersifat objektif, perseptual dan kultural. Bersifat objektif berarti memiliki hubungan kesamaan wujudiah atau berwujud dan realistik dianggap benar atau nyata, bersifat perseptual (emotif) dan kultural berarti memiliki kesamaan atau kemiripan menurut persepsi atau emosi berdasarkan khasanah budaya seorang penutur (Edi Subroto 1989: 4). Jika jarak antara tenor dan wahana itu berdekatan, artinya kemiripan (kesamaan) antara dua referen nyata dan berwujud, maka akan menciptakan metafora yang kurang ekspresif karena kemiripannya begitu jelas (Edi Subroto, 1996: 39). Contoh metafora ini misalnya panamaan *kumis kucing* dan *lidah buaya*. *Kumis kucing* dan *lidah buaya* adalah bentuk-bentuk metafora dengan bentuk benda aslinya yaitu bulu-bulu yang tumbuh di bawah hidung seekor kucing, dan bentuk lidah buaya merupakan salah satu bagian mulut dari seekor buaya.

Faktor tertentu dalam keekspresifan dan keefektifan metafora adalah jarak antara tenor dan wahana, atau oleh Dr. Sayee disebut 'sudut bayang' (*angel of image*). Manakala jarak antara tenor dan wahana begitu dekat, artinya kemiripan antara dua referent begitu nyata dan berwujud maka menciptakan metafora yang konvensional. Misalnya punggung *bukit*, *kaki gunung*, *kaki meja*, dan sebagainya. (Edi Subroto, 1989: 4). Adapun keserupaan maupun kemiripan sekaligus perbedaan dari suatu referen dapat diketahui dengan *metode analisis komponen*, seperti dalam Edi Subroto (1996: 33) yaitu :

Yang dimaksud dengan metode analisis komponen dalam semantik adalah menguraikan atau proses mengurai (a process of breaking down) arti konsep suatu kata

ke dalam komponen maknanya atau ke dalam *semantik feature*nya. Feature semantik atau ciri semantik dari sebuah kata adalah seperangkat ciri pembeda arti yang bersifat hakiki yang benar-benar mewakili dan diperlukan untuk membedakan unit leksikal yang satu dari unit leksikal yang lain yang seranah atau sedomain.

Misalnya kata *kaki* (manusia) dan *kaki meja* dapat dianalisis sebagai berikut.

<i>Kaki</i> (manusia)	<i>Kaki meja</i>
- bagian dari tubuh manusia	- bagian dari meja
- terbentuk dari daging dan tulang	- terbuat dari kayu atau besi
- untuk berdiri (dan berjalan)	- untuk berdiri
+ benda konkret	+ benda konkret
+ bagian di bawah	+ bagian bawah
+ sebagai penyangga atasnya	+ sebagai penyangga bagian atasnya

Dari analisis di atas diketahui adanya keserupaan atau kemiripan makna yaitu 'sama-sama benda konkret, sama-sama bagian terbawah dan sama-sama berfungsi sebagai penyangga bagian atasnya'. Dari kaki (manusia) dapat diterapkan pada bagian meja.

Semakin jauh jarak antara tenor dan wahananya, maka metafora tersebut semakin ekspresif. Apabila jarak antara tenor dan wahananya dihayati berdasarkan persepsi si pengarang atau berdasarkan persamaan emosional seseorang maka akan memberikan daya ekspresif yang kuat serta memberikan keterkejutan dan ketegangan yang tinggi, sehingga metafora yang demikian cenderung bersifat individual yang original (Edi Subroto, 1989: 3). Kemiripan emotif memiliki daya ekspresif yang kuat dan tinggi sehingga pada metafora yang emotif akan sulit menemukan adanya hubungan antara tenor dan wahananya atau tingkat kemiripan yang samar-samar.

Contoh dari metafora yang berdaya ekspresif tinggi (dalam Edi Subroto, 1996: 39) yaitu : *Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi* ("Balada Terbunuhnya Atmo Karpo" Rendra).

Kata "menginjak dengan keras" bumi dinyatakan dengan 'menebah' yang mengasosiasikan gerakan yang keras dan bertenaga sehingga seluruh isi bumi akan merasakannya. Demikian pula "bumi dengan seluruh isinya" dinyatakan dengan "perut bumi".

#### D. Macam–Macam Metafora

##### D.1. Metafora dari Aspek Strukturnya

Metafora berdasarkan strukturnya dapat dilihat dari bentuk penulisannya berupa kelompok kata (frase), klausa, dan kalimat.

##### D.1.1. Metafora kelompok kata

Kelompok kata atau frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Fungsi yang dimaksud adalah S, P, O, Pel atau Ket. (Ramlan,1987: 151). Dalam metafora kelompok kata, lambang kiasnya hanya terdapat pada kelompok kata yang dimaksud, sedangkan kata-kata yang mengikutinya hanya sebagai penyerta.

Di bawah ini contoh metafora kelompok kata :

Coba buka *catatan langit*  
Di sana kusimpan kebenaran  
("Isyu" Ebiet G. Ade)

Metafora *catatan langit* di atas menduduki fungsi sebagai objek . Frase di atas terdiri atas kata catatan dan langit yang berjenis kata benda + kata benda dengan inti frase kata 'catatan'. Makna kias yang ada dalam metafora tersebut adalah langit dianggap sebagai tempat menuliskan hal-hal yang dianggap penting (kejadian penting) yang terjadi di alam layaknya buku catatan yang dibuka jika manusia lupa.

Langit sebenarnya merupakan tempat (ruang) yang terbentang di atas bumi (tempat bintang-bintang) biasa disebut angkasa, dikarenakan langit selalu di atas bumi yang memuat seluruh gejala alam, maka Ebiat G Ade menyebutnya dengan istilah *Catatan langit*.

#### D.1.2. Metafora Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak, tetapi unsur yang selalu ada dalam klausa adalah predikat (Ramlan,1987 : 89).

Dalam klausa unsur S dan P terdapat hubungan atau relasi yang dapat dipertukarkan tempatnya, maksudnya S mungkin terletak di muka P atau sebaliknya P mungkin terletak di muka S (Ramlan,1987: 92).

Nampaknya *rembulan terkesima*  
(Senandung Jatuh Cinta "Ebiat G. Ade).

Berdasarkan strukturnya, rembulan menduduki fungsi S sedangkan terkesima menduduki fungsi P dan kata nampaknya menduduki KET. Unsur S klausa di atas menyatakan 'pelaku' yaitu yang melakukan perbuatan, unsur pengisi P menyatakan makna 'perbuatan', unsur pengisi ket menyatakan makna 'keadaan'. Akan tetapi berbeda pada:

Nampaknya, gadis itu terkesima

Makna suatu unsur gramatik bersifat relasional, maksudnya makna unsur itu ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur yang lain. (Ramlan,1987: 106). *Terkesima* adalah unsur predikat dari subyek rembulan. Kata terkesima sebenarnya hanya untuk manusia, tetapi dalam metafora di atas rembulan (benda mati) dikongkretkan seperti manusia (seseorang) yang mempunyai sifat kagum pada sesuatu (terkesima). Jadi metafora klausa rembulan terkesima ada referen semuanya terkesima



atau kagum pada kecantikan gadis pada malam yang terang bulan (termasuk juga rembulan) adalah tenornya, sedangkan wahanyanya adalah orang atau manusia yang memiliki sifat terkesima atau kagum bila yang melihat sesuatu yang indah atau fantastis.

#### D. 1.3. Metafora kalimat

Pengertian kalimat adalah sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan yang utuh secara ketatabahasaan. (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1996: 437). Ramlan (1987: 27) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dalam metafora kalimat, apabila seluruh kalimat mengandung ungkapan metaforis. Contoh metafora kalimat

*Kepada rumput ilalang, kepada bintang gemintang  
Kita dapat meminjam catatannya*  
("Masih Ada Waktu" Ebiet G. Ade)

Metafora kalimat di atas terdiri dari unsur dua Ket, diikuti S dan diikuti P dan O. S-nya ialah *kita*, P-nya *meminjam*, O-nya *catatan* dan KET-nya *kepada bintang gemintang*, dan *kepada rumput ilalang*.

Seluruh kalimat di atas adalah metafora. *Rumput ilalang dan bintang-bintang* diumpamakan sebagai saksi seluruh kejadian di bumi. Bintang-bintang terletak di atas (angkasa) yang selalu melihat kejadian di bumi, rumput ilalang adalah tumbuhan yang hidup di sekitar kita yang selalu melihat tingkah laku manusia. Jadi bintang-bintang dan rumput ilalang dianggap mempunyai catatan yang di dalamnya tercatat atau tertulis mengenai kehidupan.

Dalam Abdul Wahab (1991: 72) dari aspek penulisan (sintaksis) membedakan metafora menjadi tiga kelompok yaitu (a) metafora nominatif (b) metafora predikatif (c) metafora kalimat.

(a) Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat.

Karena posisi nomina dalam kalimat berbeda-beda, metafora nominatif dapat pula dibagi menjadi dua macam, yaitu metafora nominatif subyektif dan metafora nominatif obyektif, atau yang lazim berturut-turut sebagai metafora nominatif dan metafora komplementatif saja.

Dalam metafora nominatif, lambang kiasnya muncul hanya pada subjek kalimat saja, sedangkan komponen lain dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai makna langsung. Contoh metafora nominatif dalam Wahab (1991: 72) sebagai berikut :

*Angin* lama tak singgah  
("Tunggu" Slamet Sukirnantono).

Penggalan puisi di atas subjek *angin* dipakai untuk mengkiaskan utusan 'pembawa berita' yang menyatakan benda mati untuk benda hidup, yaitu *angin* untuk manusia si pembawa berita. Sementara itu *lama tak singgah* yang menjadi predikat tetap dinyatakan dalam makna sebenarnya tanpa dikiaskan.

Adapun metafora komplementatif (objek) lambang kiasnya hanya terdapat pada komplemen kalimat yang dimaksud, sedangkan komplemen lain dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai makna langsung. Contoh metafora komplementatif dalam Wahab (1991:73) sebagai berikut :

Aku minta dibikinkan *jembatan cahaya*.  
("Ismet Natsir" dalam *Tonggak* 4:59)

Pada metafora di atas, kata-kata *jembatan cahaya* berfungsi sebagai komplemen kalimat 'Aku minta dibikinkan . . .'. Jembatan cahaya adalah kata-kata kias yang makna sebenarnya ialah 'jalan yang terang'.

- (b) Metafora predikatif, apabila kata-kata lambang kiasnya hanya terdapat pada predikat kalimat saja, sedangkan subyek dan komponen lain dalam kalimat itu (jika ada) masih dinyatakan dalam makna langsung.

Contoh metafora jenis ini dalam Wahab (1991: 73) sebagai berikut :

Suara aneh *terbaring* di sini  
(T. Mulia Lubis dalam Tinggak 4:15)

Kata *terbaring* yang merupakan predikat dari subyek kalimat 'Suara aneh . . .' merupakan predikat yang cocok hanya untuk mamalia (termasuk manusia). Dalam metafora tersebut, 'suara aneh' (ungkapan kebahasaan dengan makna langsung) dihayati sebagai manusia yang dapat terbaring.

- (c) Metafora kalimat, maksudnya seluruh lambang kias yang dipakai dalam metafora jenis ini tidak terbatas pada nomina (sebagai subyek atau komplemen) dan predikat saja, melainkan seluruh komponen dalam kalimat metaforis itu.

Contoh metafora ini dalam Wahab (1991: 74) sebagai berikut :

*Api apa membakar?*  
(Slamet Sukirnantono "Doa Pembakaran").

Seluruh kalimat di atas adalah kias. Tidak ada satu komponen pun dalam kalimat itu yang dipakai sebagai pengungkapan makna langsung. Metafora kalimat di atas mengandung makna yang dimaksud, yaitu "semangat apa yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan".

## D.2. Metafora Ekspresif dan Metafora Beku

Metafora bersifat ekspresif, manakala hubungan antara tenor dan wahana dihayati berdasarkan persepsi pencipta (penyair) atau atas dasar kesamaan emosional dan rasa, maka akan memberikan daya ekspresi yang kuat, memberikan keterkejutan atau ketegangan yang tinggi. Metafora yang demikian bersifat individual dan original. (Edi Subroto, 1989: 5). Dalam Pradopo (1987: 66) menyebutnya dengan *metafora implisit (implied metaphor)* dengan menyebut langsung ke term kedua tanpa menyebutkan term pokoknya. Pradopo (1987: 67) mencontohkan metafora seperti ini misalnya:

*Hidup ini mengikat dan mengurung*  
(Subagyo "sajak")

Penggalan puisi di atas, *hidup* diumpamakan sebagai tali yang mengikat dan juga sebagai kurungan yang mengurung. Di sini yang disebutkan bukan pembandingnya tetapi sifat pembandingnya. Berikut adalah contoh metafora yang bersifat ekspresif (dalam Pradopo 1987: 68).

Sorga bukan tempatku berdiam  
bumi hitam, iblis hitam, dosa hitam  
karena itu :  
*Aku bumi lata, aku iblis laknat, aku dosa melekat*  
*Aku sampah di tengah jalan*  
("Afrika Selatan" Subagio S)

Sebaliknya, metafora dikatakan beku atau mati (*dead metaphor*) yaitu metafora yang sudah klise, sehingga orang sudah lupa bahwa itu adalah metafora, misalnya : *kaki gunung, lengan kursi* dan sebagainya (Pradopo, 1987: 67).

## D.3. Tipe atau Jenis Metafora

### D.3.1. Tipe atau Jenis Metafora Secara Umum

Bersumber dari rumusan Stephen Ullman (1972: 214) metafora dalam bahasa dan gaya kesusastraan dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu :

#### D. 3.1.1. Metafora Antropomorfis (*Anthropomorphic metaphors*).

Yaitu metafora yang dinamai berdasarkan nama bagian tubuh manusia, atau sebaliknya nama bagian tubuh manusia dinamai berdasarkan sama bagian tubuh binatang atau benda-benda lainnya, misalnya kata *mata*. Kata *mata* mengacu pada alat indera manusia yang berfungsi untuk melihat, berbentuk (agak) kecil, bulat. Lewat alat indera itu cahaya ditangkap untuk melihat sesuatu. Berdasarkan nama alat indera itu, obyek-obyek tertentu diberi nama: *matahari*, *mataair*, *matajarum*. Semua memperlihatkan ciri bulat, kecil, tempat keluar atau memasukkan sesuatu. Sebaliknya di dalam mata itu terdapat bagian yang bulat disebut "*bola mata*". Penamaan bagian mata itu justru didasarkan atas nama suatu benda mati, yaitu *bola*. (Edi Subroto, 1996: 37).

Dalam Aminudin (2001: 133) menyatakan bahwa metafora antropomorfis merupakan relasi kata yang seharusnya khusus untuk fitur manusia, tetapi dihubungkan dengan benda-benda tak bernyawa. Dicontohkannya antara lain *mulut gang*, *pagi berseri*, *belaian angin*, dan sebagainya. Sementara itu Stephen Ullman (1972: 214) mencontohkan *mouth of a river* (*mulut sungai*), *the ribs of vount* (*tulang rusuk kubah*), *the hand of a clock* (*tangan-tangan waktu*), *the lungs of a town* (*jantung kota*) dan sebagainya.

#### D. 3.1.2. Metafora Kehewanian (*Animal Metaphor*)

Yaitu metafora yang bersumber pada dunia keewanian (Edi Subroto, 1996:38), misalnya sebutan *babi kamu*, *kerbau kamu*, *anjing kamu*. Penamaan itu didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya, yang dikenakan pada manusia tertentu yang memiliki sifat seperti binatang itu. Seseorang disebut *babi* karena mempunyai sifat bebal, malas, tebal telinga, seenaknya sendiri. Demikian juga disebut *kerbau* karena mempunyai sifat bodoh, serba tidak tahu, dan mengikuti sekehendaknya sendiri.

Adapun menurut Aminudin (2201: 133) mencontohkan metafora kehewanian seperti *jago tembak*, *tulisan cakar ayam*, *kumis kucing* dan sebagainya. Jadi pada metafora ini pelukisan kelompok binatang ditransfer ke lingkup manusia dimana sering digunakan untuk sifat humor, ironis, merendahkan atau bahkan konotasi yang berlebihan. Sifat manusia disamakan dengan sifat binatang

#### D.3.1.3. Metafora yang timbul karena pemindahan pengalaman dari kongkrit ke abstrak atau sebaliknya (*form concrete to abstract*)

Satu tendensi dasar dalam metafora adalah menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang abstrak ke dalam istilah kongkret atau pelukisan terhadap yang kongkrit dengan menggarisbawahi kata-kata yang abstrak. Ambil saja contoh kata yang berhubungan dengan *light* (cahaya atau lampu) dalam *to throw light on* (memperjelas sesuatu), *to put in a favourable light*, *leading light*, *to enlighten* (memberi penerangan atau penjelasan), *brilliant* (cerdas atau pandai), *radiant* (bersinar-sinar) dalam Stephen Ullman (1972: 217).

Contoh dari metafora jenis ini ialah kata *bintang* yang mengacu pada benda angkasa yang bersinar cemerlang. Berdasarkan kata itu kemudian terdapat bentukan *bintang pelajar*, *bintang radio*, *bintang lapangan*, yang kesemuanya menunjukkan kecermelangan seseorang (Edi Subroto, 1996: 40).

#### D.3.1.4. Metafora Sinestesis (*Synaesthetic Metaphors*)

Metafora jenis ini diciptakan berdasarkan pengalihan tanggapan berdasarkan indera penglihatan ke pendengaran atau sebaliknya dari perasaan ke pendengaran, misalnya kata *hangat* dipakai untuk indera perasaan. Kata ini kemudian dipakai untuk tanggapan berdasarkan pendengaran, misalnya ia menyambut saya dengan *suasana*

*hangat*, contoh lain adalah kata *manis*, *pahit*, *asam*, *hambar*, sering untuk dipakai untuk tanggapan dari indera yang berbeda. (Edi Subroto,1996: 40).

#### D. 3.2. *Metafora dalam kaitannya dengan Ruang persepsi manusia*

Manusia dan lingkungan berhubungan erat satu sama lain. Manusia tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan lingkungan di sekitarnya. Manusia, flora, fauna, dunia kosmos, dan segala benda yang ada di permukaan bumi saling mengalami ketergantungan. Karena manusia tergantung dari keadaan alam lingkungannya, maka di dalam berpikir dan menciptakan metafora manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, sebab ia selalu mengadakan interaksi antara manusia dan lingkungannya (makhluk bernyawa maupun benda tak bernyawa) disebut sistem ekologi (Wahab,1991: 71).

Wahab lebih menjelaskan tentang hal ini bahwa sistem ekologi yang dipersepsikan oleh manusia tersusun di dalam suatu hirarki yang sangat teratur. Dengan demikian, ruang persepsi manusia yang mempengaruhi penciptaan metafora pada kalangan penyair dan sastrawan juga tersusun menurut hirarki yang teratur pula (Wahab, 1991: 78).

Michael C. Haley (dalam Wahab,1991: 77) menempatkan suatu hierarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia. Hierarki model Haley dipakai untuk memetakan hubungan yang sistematis antara lambang yang dipakai dalam metafora dan makna yang dimaksudkan. Model tersebut diurutkan sebagai berikut :



Tabel 1. Bagan Metafora Berdasar Hierarki Ruang Persepsi Manusia Model Haley

Penjelasan sifat hierarki dari kategori ini ialah bahwa kategori yang paling bawah merupakan bagian dari kategori yang ada di atasnya tetapi tidak berlaku sebaliknya. Hierarki persepsi manusia dimulai dari manusia itu sendiri, karena manusia dengan segala macam tingkah lakunya merupakan lingkungan manusia yang terdekat. Jenjang ruang persepsi yang ada di atas HUMAN ialah ANIMATE (makhluk bernyawa) sebab manusia hanyalah satu bagian saja dari makhluk bernyawa. Sebaliknya, tidak semua makhluk bernyawa dapat dimasukkan ke dalam kategori HUMAN. Selanjutnya, kategori di atasnya ialah LIVING, termasuk di sini alam tetumbuhan, sebab tumbuhan itu hidup. Tetapi, tidak semua yang hidup itu tetumbuhan. Begitu hierarki itu seterusnya berjenjang ke atasnya, sampai pada segala sesuatu yang ada di jagad ini, termasuk konsep yang bersifat abstrak yang tidak dapat dihayati oleh indra, walaupun tak dapat disangkal keberadaannya. Karena itu, kategori ruang persepsi yang paling atas ialah BEING untuk mewakili semua konsep abstrak yang tidak dapat dihayati dengan indra manusia.

Dari hierarki persepsi manusia tersebut terbagi menjadi sembilan kategori dapatlah lebih menjelaskan adanya hubungan metafora dengan ekologi. Kategori itu



selanjutnya diwakili oleh nomina. Antara nomina dan prediksi haruslah ada kesesuaian. Kesesuaian antara nomina dan prediksi masing-masing kategori dapat dibaca pada tabel yang diambil dari Wahab (1991: 78 ) sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Metafora berdasarkan Ruang Persepsi Manusia

Kategori	Contoh nomina	Prediksi
keadaan ( <i>being</i> )	kebenaran, kasih	ada
Cosmos ( <i>cosmic</i> )	matahari, bumi, bulan, dsb	menggunakan ruang
Energi ( <i>energy</i> )	cahaya, angin, api	bergerak ( cepat )
Substansi ( <i>Substance</i> )	segala macam gas	lambam
Terrestrial ( <i>terrestrial</i> )	Gunung, sungai, laut dsb	terhampar
Benda ( <i>object</i> )	semua mineral dan benda tak bernyawa lainnya	pecah
Kehidupan ( <i>living</i> )	segala flora	tumbuh
Makhluk bernyawa ( <i>animate</i> )	segala macam fauna	berjalan, lari
Manusia ( <i>human</i> )	manusia dan tingkah lakunya	mempunyai intelegensia, berpikir

Urutan di atas dapat dipakai sebagai lambang untuk menciptakan metafora sebagai hasil interaksi manusia pada lingkungannya.

Kategori-kategori tersebut menunjukkan adanya tipe kemetaforaan yang ada dalam lingkup persepsi manusia terhadap keadaan disekelilingnya berdasarkan kategori dan prediksi.

#### D.3.2.1. Kategori manusia (*Human*)

Manusia dengan segala tingkah lakunya dan daya pikir, serta intelegensinya merupakan ciri yang ada pada tipe ini. Manusia dengan kemampuannya berpikir dapat mengerjakan sesuatu hingga mampu mengubah wajah dunia ini. Dengan prediksi yang tidak terdapat pada kategori lain menjadikan manusia lebih tinggi dari makhluk hidup

yang lain. Contoh dari metafora yang menunjukkan kategori ini (dalam Wahab,1991: 82) adalah :

Betapa tajam maut *memandang*  
Betapa dalam maut *mendulang*  
( Sugandi Putra "Seratus Sajak")

Dua tujuan metaforis di atas (maut) atau kematian dihayati sebagai manusia yang dapat 'memandang' dan 'mendulang' (emas atau intan). Hal tersebut digambarkan bahwa kematian selalu mengintai dan mengambil kehidupan, betapapun sulitnya sebagaimana sulitnya orang mendapatkan intan atau emas dalam kegiatan mendulang tersebut.

#### D.3.2.2. Kategori makhluk bernyawa (*Animate*)

Makhluk bernyawa disini tanpa menyertakan manusia karena manusia sudah dikategorikan tersendiri. Prediksinya ialah kemampuannya berjalan, berlari, atau terbang. Segala macam fauna termasuk dalam kategori ini. Contoh dari metafora tipe ini (dalam Wahab, 1991: 81) adalah :

Tiada bunga-bunga di sana  
*Kumbang* pun tiada bersenda di sana  
(John Dami dalam "Tonggak" 4: 22)

Secara alami, yang menghampiri bunga adalah kumbang, karena terpicat oleh madu yang ada disana. Karena bunga diumpamakan dengan wanita maka kumbang diasosiasikan dengan pria.

#### D.3.2.3. Kategori kehidupan (*Living*)

Semua makhluk hidup tumbuh dan berkembang biak selaras dengan kehidupan ini. Tidak semua makhluk hidup termasuk dalam kategori ini karena hanya terbatas pada segala macam flora dengan prediksi tumbuh. Contoh dari metafora ini (dalam Wahab,1991: 81) adalah :

Di sebuah *taman bunga*  
*mekar*, juga bersama  
(Hamid Jabbar "Tonggak 4: 37)

Dalam metafora di atas, kehidupan manusia, cinta dan kekecewaan tiga konsep yang paling abstrak, dihayati sebagai sesuatu yang kongkrit yaitu masing-masing sebagai 'taman bunga dan bunga itu sendiri' sehingga prediksi yang cocok untuk bunga ialah kata (*mekar*). Bunga, khususnya dipakai sebagai simbol untuk cinta, sifatnya universal.

#### D.3.2.4. Kategori benda (*Object*)

Kategori benda ini terdiri dari semua jenis mineral dan benda tak bernyawa lainnya. Prediksi benda ini adalah dapat pecah, contoh dari metafora ini (Abdul Wahab, 1991: 81).

Mataku *fiberglass*  
bagai mainan buatan Jepang  
Aku berjalan sempoyongan  
(YA. Nugraha "Tonggak")

*Fiberglass* adalah object atau benda yang meskipun kuat dapat saja pecah. Benda biasanya kusam, tidak transparan seperti kaca bening. Lambang digunakan pengarang untuk mengkiaskan pandangannya yang tidak bening lagi terhadap dunia di sekitarnya, karena ia ada dalam keadaan kebingunan oleh perkembangan dunia.

#### D.3.2.5. Kategori terestrial (*Terrestrial*)

Dalam kategori ini prediksinya yaitu terhampar. Jadi seperti sungai, laut, samudra, gunung, padang pasir termasuk di dalamnya. Contoh metafora ini (dalam Wahab, 1991: 80) adalah :

Masuk ruang kegelapan, dan gelas aku tambahkan  
Mengarungi *karang-karang* kehidupan  
(Sapardi Djoko Pradopo, dalam "Horison")

Dalam metafora di atas mempunyai maksud bahwa sulitnya kehidupan itu dilambangkan oleh hamparan *terrestrial*, yaitu (karang-karang). Makna karang yang diasosiasikan dengan kesulitan hidup atau kejaman hidup itu dapat dimengerti, sebab prediksi yang cocok untuk karang ialah : keras, tajam, sulit dipegang erat-erat, sebab kalau dipegang erat, lukalah tangan, tidak mulus atau tidak rata dan melukai kulit jika tersentuh. Sketsa metafora tersebut tampaknya penyair berusaha untuk melupakan kekerasan atau kejaman hidup ini dengan jalan menenggak minuman keras di bar (digambarkan sebagai ruang gelap).

#### D.3.2.6. Kategori substansi (*Substance*)

Kelembaman merupakan prediksi dari kategori ini disamping ada, memerlukan ruang, dan dapat bergerak. Contohnya (dalam Wahab, 1991: 80) kutipan puisi berikut:

Sekumpulan puisi  
*Mencair diri*  
(T. Mulia Lubis dalam "Tonggak")

Maksud dari metafora itu puisi yang hanya dapat dihayati, berubah bentuk fisiknya yaitu cair hingga dapat dipegang. Penciptaan puisi bagaikan air yang mengalir tiada henti, lepas dan bebas.

#### D.3.2.7. Kategori energi (*Energy*)

Energi merupakan sesuatu yang dapat bergerak dan menempati ruang. Manusia juga membutuhkan energi untuk melakukan sesuatu. Energi mendorong manusia bersemangat dalam melakukan segala aktivitas. Ia dapat menggerakkan sesuatu. Contoh dari energi ini adalah *cahaya, api, angin*.

Perhatikan contoh metafora (dalam Wahab, 1991: 79) berikut :

*Api apa membakar diri*  
( Slamet Sukirnantanto dalam "Horison XXI")

Api sebagai lambang metafora mempunyai makna yang universal. Dalam budaya Mesir dan Yunani juga budaya Indonesia, api dikaitkan dengan konsep kehidupan, kesehatan, kekuasaan, dan tenaga spiritual. Dalam metafora tersebut makna yang dimaksudkan tidak jauh dari konsep universal dalam beberapa kebudayaan.

#### D.3.2.8. Kategori Kosmos (*Cosmic*)

Biasanya kosmos ini berkaitan dengan benda-benda angkasa. Prediksi kategori ini adalah menggunakan ruang. Jadi yang termasuk benda-benda kosmos itu antara lain matahari, bulan, bintang, bumi. Contoh metafora ini (dalam Wahab,1991: 79) adalah sebagai berikut :

Matilah kau *bulan*  
Telah mampus *bumi*  
*Mentari* pun kewalahan  
( T. Mulia Lubis dalam Tonggak 4: 16)

Bulan, bumi, dan mentari adalah benda-benda cosmos. Dalam kutipan di atas, benda-benda itu tidak dipakai antara arti yang sebenarnya. benda-benda angkasa di atas, dipakai oleh penyair untuk menyatakan pandangannya yang pesimis, yaitu tiadanya keindahan (dilambangkan bulan), tak berdayanya kebudayaan (dengan lambang bumi), dan hilangnya semangat hidup (dilambangkan *matahari*).

#### D.3.2.9. Kategori keadaan (*Being*)

Manusia selain membutuhkan benda yang berwujud untuk melengkapi kehidupannya, juga membutuhkan sesuatu yang tak wujud untuk menjaga keseimbangan hidupnya. Sesuatu yang abstrak, yang tak dapat langsung dihayati oleh indera manusia tetapi sangat dibutuhkan. Itulah kasih, kebenaran, perasaan tenang, yang kesemuanya tercakup dalam kategori keadaan. Contoh dari metafora (dalam Wahab,1991: 78) ini adalah sebagai berikut :

*Senja* pun tiba  
Suatu kurun yang tak perlu kutanya  
(Bambang Darjo dalam Wahab : 78)

Senja adalah konsep abstrak untuk menandai “tenggelamnya” matahari tetapi, senja itu ada dalam kalimat metaforis ini, *senja* adalah kias untuk konsep usia lanjut manusia yaitu usia yang sudah tua.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dimaksudkan sebagai cara atau langkah kerja dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Metode dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu, dengan demikian ancangan berkaitan dengan metode, karena ancangan merupakan kerangka berpikir untuk menentukan metode (Edi Subroto,1992: 20). Jika dilihat dari realitas yang ada penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain menggunakan prosedur-prosedur statistik jadi, data-datanya bukan sekedar angka tetapi berupa konsep-konsep dan kategori yang abstrak (Edi Subroto,1992: 5). Penelitian kualitatif dilandasi oleh strategi pikir fenomenologis selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis *induktif* yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman, beragam data yang dikaji berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori (H.B. Sutopo, 2001: 47) Edi Subroto (1992: 5) penelitian kualitatif bersifat deskriptif maksudnya, peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana dan sebagainya. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti melakukan analisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari sesuatu yang dijadikan obyek.

Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan teknik penarikan kesimpulan secara induktif yaitu berangkat berdasarkan konsepsi teori yang sudah ada menuju ke analisis data. Teknik *cuplikan*

(*sampling*) dalam penelitian kualitatif diambil secara selektif. Teknik ini dipergunakan mengingat selalu ada beragam keterbatasan yang dihadapi peneliti misalnya tenaga, waktu, biaya dan mungkin juga hal-hal lain, sehingga peneliti harus memilih dan memutuskan sumber datanya yang dianggap cukup sah dan bisa dijangkau atas dasar kondisi kemampuannya. (H.B. Sutopo, 2001: 54–55). Karena pengambilan data didasarkan atas pertimbangan tertentu dan penulis memilih serta menyeleksi sumber data yang mantap dengan berbagai alasan, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau *creterion based selection*. Melalui teknik ini, penulis mengambil 5 buah album kaset dari 18 buah album kaset Ebiet G. Ade, dengan alasan bahwa ke-5 buah album tersebut merupakan kumpulan lagu-lagu dari 18 buah album tersebut, di samping itu dari ke-18 buah album itu sudah terdapat (terwakili) dalam ke-5 buah album tersebut yang merupakan album-album populer Ebiet yang dirilis.

## A. Populasi dan Sampel

### A.1. Populasi

Populasi adalah objek penelitian. Jadi dalam hal ini semua yang dijadikan objek atau bahan penelitian merupakan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah *lirik lagu dalam album-album milik Ebiet G. Ade*, karena dalam lirik lagu-lagunya terdapat ungkapan-ungkapan metaforis yang penulis rasa layak untuk dikaji.

### A.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian langsung. Sampel itu hendaknya mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Edi Subroto, 1992: 36).



Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari lagu-lagu Ebiat G. Ade yang terdapat dalam beberapa albumnya. Pengambilan sampel atau pengumpulan data ini menggunakan bentuk cuplikan (sampling) dengan cara memilih dan menyeleksi *lagu-lagu Ebiat G. Ade yang terdapat dalam album-albumnya*.

Bentuk cuplikan dalam pendekatan ini bersifat *purposive sampling* dimana penulis cenderung memilih lagu-lagu yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu antara lain: banyak diminati oleh masyarakat, lagu-lagu yang dianggap populer, dan tentu saja yang dianggap banyak tuturan metaforisnya karena semua lagu adalah ciptaan Ebiat sendiri.

Lirik lagu yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah *Album* :

#### I. Lagu Terpopuler Ebiat G. Ade (1987)

##### A. Album Populer Ebiat 1987

1. Cintaku kandas di rerumputan
2. Tentang seorang sahabat
3. Hidup
4. Senandung jatuh cinta
5. Untukmu kekasih
6. Episode cinta yang hilang
7. Nyanyian pendek buat anak manis berambut panjang
8. Kontradiksi di dalam
9. Frustrasi
10. Yang telah selesai
11. Cita-cita kecil si anak desa

12. Seberkas cinta yang sirna
13. Cinta di kereta biru malam

B. Album Terbaik Ebiet 1990

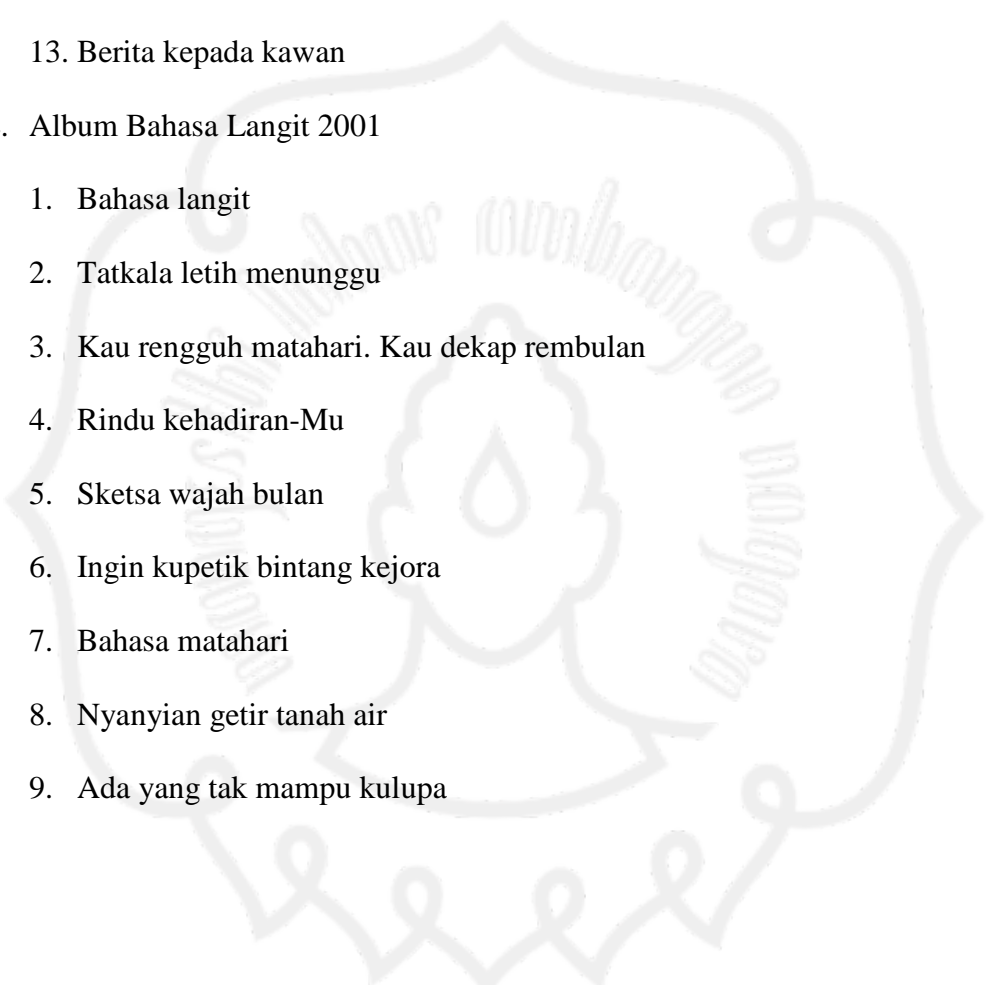
1. Jakarta
2. Sepucuk Surat Cinta
3. Nyanyian bumi seberang
4. Dia lelaki ilham dari surga
5. Cinta sebening embun
6. Kalian dengarkan keluhanku
7. Untuk kita renungkan
8. Rembulan menangis
9. Nyanyian suara hati

C. Album Balada Country 1998

1. Kupu-kupu kertas
2. Camelia 2
3. Dosa siapa ini dosa siapa
4. Asmara satu ketika
5. Seruling malam
6. Zaman
7. Kado kecil buat istri
8. Isyu

D. Album The Best Ebiet 2000

1. Dzaffin

2. Pesta
  3. Potret hitam putih
  4. Cerita cinta Suminah dan tukang sapu
  5. Biarlah aku diam
  6. Takpernah pupus rinduku
  7. Kalian boleh coba
  8. Wajahku masih yang kemarin
  9. Selingkuh
  10. Aku ingin pulang
  11. Menjaring matahari
  12. Elegi esok pagi
  13. Berita kepada kawan
- E. Album Bahasa Langit 2001
1. Bahasa langit
  2. Tatkala letih menunggu
  3. Kau rengguh matahari. Kau dekap rembulan
  4. Rindu kehadiran-Mu
  5. Sketsa wajah bulan
  6. Ingin kupetik bintang kejora
  7. Bahasa matahari
  8. Nyanyian getir tanah air
  9. Ada yang tak mampu kulupa
- 

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Yang dimaksud teknik simak dan catat adalah mengadakan penyimak terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Edi Subroto,1992: 41).

Pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil lirik yang mengandung ungkapan metaforis semua judul lagu Ebiet yang terdapat dalam album-albumnya (sesuai dengan sampel). Selanjutnya lirik yang mengandung ungkapan metaforis diberi kode data yang menunjukkan album lagu, judul lagu, nomor urutan lagu tempat data itu didapatkan. Pemberian kode tiap-tiap data misalnya:APE / frustasi / 9 /. Artinya Album APE : Album Populer Ebiet 1987, judul lagu : Frustasi, urutan nomer lagu ke-9. Kode ini penting karena dengan kode ini data diharapkan lebih mudah dilihat pada data aslinya. Data-data yang penulis peroleh dalam penelitian ini termasuk golongan primer, artinya data-data yang utama sebagai obyek dalam penelitian. Data primer penelitian ini berupa semua tuturan metaforis yang terdapat pada lagu-lagu dalam album-album Ebiet yaitu : Album populer Ebiet 1987, Album Terbaik Ebiet 1990, Album Balada Country 1998, Album The Best Ebiet 2000, Album Bahasa Langit 2001.

## **C. Teknik Klasifikasi Data**

Klasifikasi data merupakan usaha menggolong-golongkan data berdasarkan kategori tertentu setelah data-data yang diperlukan terkumpul. Penelitian ini data diklasifikasikan berdasarkan wujud penulisan(sintaksis), jenis atau tipe metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (ekologi) serta keekspressifan metafora dalam

lirik lagu Ebiat G. Ade. Pengklasifikasian metafora menurut sintaksis berupa metafora kelompok kata (frase), metafora klausa, metafora kalimat. Adapun klasifikasi selanjutnya adalah jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (ekologi) yang terbagi dalam sembilan kategori ini dimulai dari yang paling bawah yaitu kategori manusia (*human*), kemudian di atasnya kategori makhluk bernyawa (*animate*), kehidupan (*living*), benda (*object*), terestrial (*terrestrial*), substansi (*substance*), energi (*energy*), kosmos (*cosmic*), dan kategori paling atas yaitu keadaan (*being*). Sementara klasifikasi berikutnya keekspresifan lirik lagi Ebiat G. Ade berdasarkan jarak antara tenor dan wahananya.

#### **D. Teknik Pengolahan Data**

Hasil pengumpulan data dalam tahap pertama diteruskan pada tahap pengklasifikasian dan pengolahan data. Dalam mengolah atau analisis data ada tiga komponen pokok yang perlu diketahui (Sutopo,2001: 91). Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis. Ketiga komponen pengolahan data tersebut yaitu:

(a) *Data reduction* (reduksi data) adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) dengan cara mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian ini dapat dilakukan.

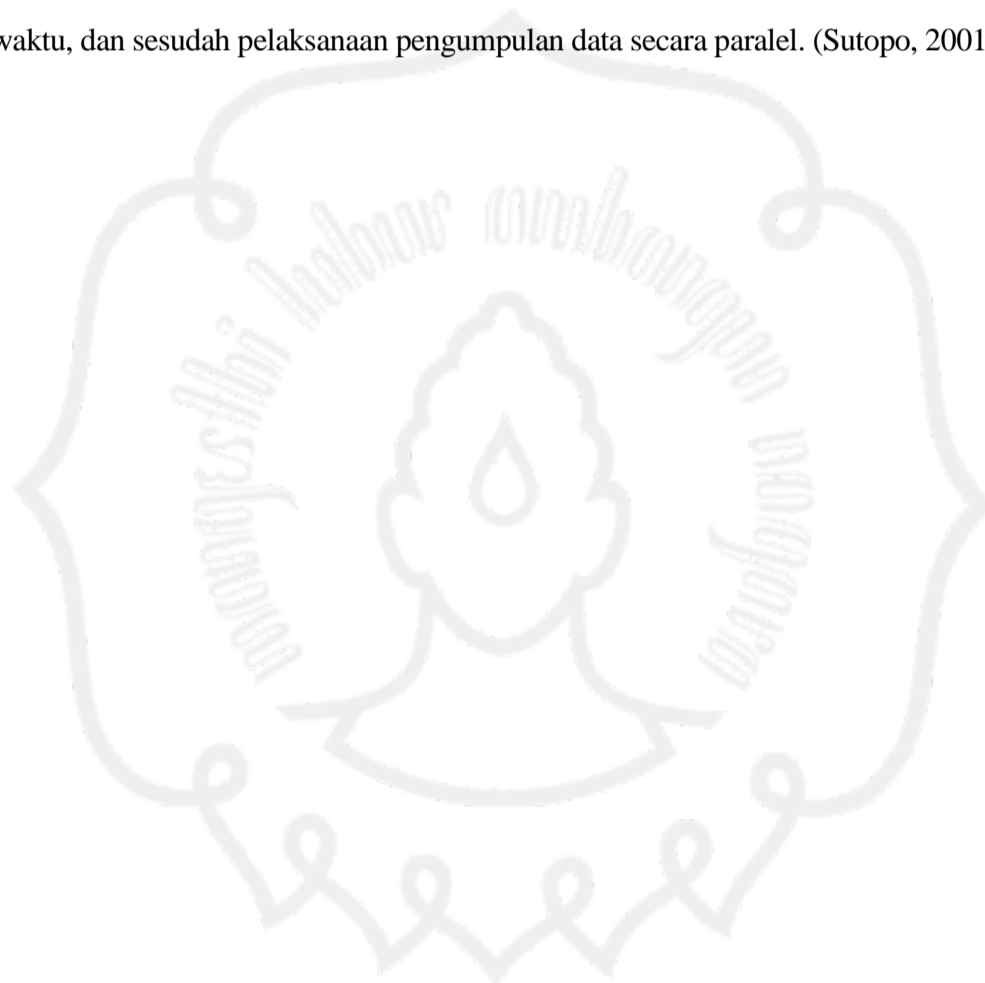
(b) *Data display* (penerapan data)

Adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat disimpulkan. Dalam langkah ini, keseluruhan data disusun menurut pembagiannya dan dibuat tabel untuk memudahkannya. Data ini kemudian dikaji

dengan jalan mencari perbedaan antara tenor dan wahana, dan bagaimana keserupaan atau kemiripannya dengan kata lain penyelidikan makna yang menghubungkan antara lambang dan referennya.

(c) *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Penarikan kesimpulan ditempuh dengan cara melihat kembali data-data yang telah di dapat dan kemudian data tersebut diuji kevaliditasnya. Data-data yang valid diambil dan data-data yang kurang valid atau tidak berbobot dikesampingkan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan mutunya.

Dengan melihat ketiga komponen tersebut, maka analisis yang dipakai dalam pengolahan data ini adalah model analisis jalinan mengalir (*flow model of analysis*) yaitu saling menjalinnya ketiga komponen analisis yang berlaku, baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. (Sutopo, 2001: 95)



## BAB IV ANALISIS DATA

Bab IV ini merupakan bab yang paling inti, karena dalam bab ini akan membahas tentang langkah-langkah kerja penelitian dan merupakan bab penentu dalam penelitian ini. Bab ini berisi laporan tentang hasil penelitian yang akan diuraikan tentang pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data berdasarkan jenis atau wujud metafora dari segi penulisan (sintaksis) berupa kelompok kata (frase), klausa, dan kalimat, dari segi ruang persepsi manusia (ekologi) berdasarkan kategori-kategori tertentu, serta keefektifan dan keekspresifan metafora dari lirik lagu Ebiat G. Ade berdasarkan sampel yang telah ditentukan pada bab III.

### A. Tahap Pengumpulan Data

Setelah mengamati sampel yang telah ditentukan pada bab III, selanjutnya peneliti mengambil bentuk-bentuk ekspresi metaforis yang terdapat di dalam sampel tersebut. Dari semua sampel diperoleh data sebanyak 149 data. Jumlah perolehan data dari sumber data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Data Penelitian

	Sumber data	Jumlah data
1.	Album Populer Ebiat 1987 (APE '87)	33
2.	Album Terbaik Ebiat 1990 (ATB '90)	35
3.	Album Balada Country 1998 (ABC '98)	29
4.	Album The Best Ebiat 2000 (ATBE '00)	35
5.	Album Bahasa Langit 2001 (ABL '01)	17
	Jumlah	149

### B. Tahap Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data. Pengklasifikasian data didasarkan pada bentuk dan jenis metafora berdasarkan sintaksis dan hierarki ruang persepsi manusia serta keekspressifan metafora lirik lagu Ebiat G. Ade, seperti yang telah disebutkan dalam bab II.

Kategori metafora berdasarkan hierarki ruang persepsi manusia yaitu kategori : manusia, makhluk bernyawa, kehidupan, benda, teresterial, substansi, energi, kosmos, dan ke-ada-an. Adapun bentuk metafora berdasarkan penulisan (sintaksis) meliputi : metafora kelompok kata, klausa dan kalimat.

Adapun keseluruhan data metafora berdasarkan pembagian seperti tersebut di atas adalah :

Tabel 4. Jumlah Klasifikasi data berdasarkan penulisanya (sintaksis)

No	Wujud Metafora	APE '87	ATE '90	ABC '98	ATBE '00	ABL '01	Jumlah
1.	Kelompok kata	6	13	14	11	8	52
2.	Klausa	11	9	7	8	5	37
3.	Kalimat	16	12	12	15	5	60
	Jumlah	33	34	30	34	18	149

Sementara itu, klasifikasi data berdasarkan hirarki ruang persepsi manusia, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah klasifikasi data berdasarkan hierarki ruang persepsi manusia

No	Kategori	APE '87	ATE '90	ABC '98	ATBE '00	ABL '01	Jumlah
1.		14	13	6	16	4	53
2.	Makhluk bernyawa	1	4	2	3	1	11
3.	Kehidupan	1	1	1	2	-	5
4.	Benda	3	8	7	6	6	30
5.	Teresterial	-	2	2	-	2	6
6.	Substansi	3	2	3	3	1	12
7.	Energi	4	2	1	2	3	12
8.	Kosmos	-	1	3	1	1	6
9.	Ke-ada-an	7	2	4	1	-	14
	Jumlah	33	35	29	34	18	149



Hasil klasifikasi data yang disajikan pada tabel di atas selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

### C. Tahap Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data dan klasifikasinya, langkah selanjutnya adalah analisis data dari data yang telah terkumpul dengan jalan menafsirkan ekspresi-ekspresi metaforis.

Di dalam analisis ini tidak semua data yang terkumpul dianalisis, mengingat banyaknya data yang ada. Untuk itu dalam analisis data ini hanya akan diambil data yang benar-benar dapat mewakili, yaitu data yang berbobot dan menarik untuk dikaji.

Data yang akan dianalisis tersebut adalah :

#### I. Data Wujud Metafora dari Segi Sintaksis

##### 1. Metafora Kelompok Kata (Frase)

- a. Kapankah terbuka *selimut rindu* (20)
- b. Gigih bertahan dengan *semangat baja* (42)
- c. Hanya *cambuk kecil* agar kita sadar (54)
- d. *Kupu-kupu kertas* yang terbang kian kemari (7)
- e. Punya cara sendiri meramu *adonan cinta* (106)
- f. *Roda jaman* menggilas kita (126)
- g. *Timbangan Tuhan* tak pernah keliru (132)

##### 2. Metafora Klausa

- a. Nampaknya *rembulan terkesima* (09)
- b. *Semak-semak menguak* sebelum dia injak (46)

c. *Rembulan menangis di serambi malam* (60)

d. *Belunggu ini terlalu erat mengikat* (06)

3. Metafora Kalimat

a. *Kita meski telanjang dan benar-benar-bersih* (53)

b. *Lahar dan badai menyapu bersih* (21)

c. *Bintang-bintang muram beku dalam luka* (62)

d. *Alam mulai enggan bersahabat dengan kita* (130)

e. *Bumi, langit, matahari bahasa mereka kita pelajari* (145)

II. Data jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia (Ekologi)

1. Kategori manusia (*human*)

Prediksi : berpikir, mempunyai intelegensia

Contoh nomina : manusia dengan segala tingkah lakunya

a. *malam suntingkan rembulan untukku* (13)

b. *Bulu kudukku menari lembut* (24)

c. *Pada malam hening dan bisu* (104)

d. *Langkahku sendiri bermula dari kanan atau dari kiri* (119)

2. Kategori makhluk bernyawa (*animate*)

Prediksi : berjalan, lari

Contoh nomina : semua fauna

a. *Intan buah hatimu dicabik tangan-tangan srigala* (61)

b. *Mereka kuda binal yang lepas dari terali kandang* (98)

c. *Kumpulan kumbang terbang bersama telah membuka pesta pora* (121)

3. Kategori kehidupan (*living*)

Prediksi : tumbuh

Contoh nomina : semua flora

- a. Engkau terpejam *bibir*mu *merekah* (31)
- b. *Benih kebencian* kau tanam (71)
- c. Suasana segar *bunga-bunga kehidupan* (113)
- d. Kami memilih *putik-putik asmara* (116)

4. Kategori benda (*object*)

Prediksi : pecah, rusak

Contoh nomina : semua benda, mineral

- a. *bercermin* dan banyaklah *bercermin* (58)
- b. Setiap saat menebarkan *jala asmara* (69)
- c. *Jalanan terjal berliku* kita bakal melwatinya (93)

5. Kategori terrestrial

Prediksi : terhampar

Contoh nomina : gunung, sungai, laut

- a. Bening bola *matamu* *sesejuk gunung* (76)
- b. Berlabuh di *pantai* yang *penuh kembang* (95)
- c. Bentangan *samudra* kuarungi dengan *sujud ketulusan* (138)

6. Kategori substansi (*substance*)

Prediksi : lembam

Contoh nomina : semacam gas

- a. Cintaku telah *menggumpal* dan *membeku* di dalam dada (5)

- b. Kasihpun cemerlang sebening *embun* (48)
- c. *Kabut* sengajakah engkau mewakili pikiranku (125)
- d. Inilah pertanda *kabut terbuka* (21)

7. Kategori Energi (*energy*)

Prediksi : bergerak, menempati, ruang

Contoh nomina : cahaya, angin, api

- a. Datanglah Engkau bersama *angin* agar setiap waktu aku bisa menikmati kasih Mu (8)
- b. *Angin menjerit* badaipun bergemuruh (63)
- c. Tak pernah *padam rinduku* pada laut (110)
- d. Kau lumuri wajahMu dengan *sinar keteduhan* (136)

8. Kategori kosmos (*cosmos*)

Prediksi : menggunakan ruang

Contoh nomina : matahari, bumi, bulan

- a. *bulan keemasan* kuning bekilauan (89)
- b. *langit* di atas simpang jalan *menemaniku bernyanyi* bersama (148)

9. Kategori ke-ada-an (*being*)

Prediksi : ada (pengalaman manusia yang abstrak)

Contoh nomina : kebencian, kasih, cinta

- a. *kenangan merah jingga* memaksanya bertahan (36)
- b. *Cintaku kandas terkubur* dalam jiwa (87)

## C.1. Analisis Data Wujud Metafora Sintaksis

### C.1.1. Analisis Metafora Kelompok Kata (Frase)

- a. Kapankah terbuka *selimut rindu* (20)

Frase *selimut rindu*

E. KB KS

Dalam metafora frase *selimut rindu* di atas yang menjadi inti atau pusat adalah kata *rindu*, sedangkan kata *selimut* merupakan atribut (pelengkap). *Selimut* adalah kain untuk penutup tubuh yang dipakai pada waktu tidur atau kedinginan (bersifat menyelubungi tubuh agar terlindung), sedangkan *rindu* adalah suatu perasaan yang sangat ingin bertemu dan berharap sekali baik pada teman, keluarga, kampung dsb.

Jadi, *selimut rindu* dalam metafora frase di atas sebenarnya hanya merupakan perasaan *rindu* yang mendalam dan selalu menyelubungi (seperti *selimut*) dalam setiap jiwa Ebiet yang mengalami kerinduan yang dalam pada si anak manis berambut panjang.

Perhatikan dalam lirik berikut ini!

Kapankah terbuka *selimut rindu*  
Anak manis berambut panjang  
Selintas kau datang  
Tinggalkan merah goresan cinta  
Tak gampang kulupa  
(Nyanyian Pendek Buat Anak Manis Berambut Panjang)

Dari ungkapan metaforis di atas yang menjadi *tenor* adalah "rasa *rindu* yang dalam", *rindu* dikiaskan seperti manusia di kedinginan yang selalu membutuhkan *selimut*. Wahana dalam metafora di atas sebagai "sebuah kain *selimut*" yang diperlukan pada waktu kedinginan. Tampak

pada konteks 'tubuh yang dingin memerlukan selimut' dan 'kerinduan yang dalam selalu menyelimuti jiwa seperti manusia yang kedinginan perlu selimut'.

b. Mereka gigih bertahan dengan *semangat baja*

Frase	<i>Semangat</i>	<i>baja</i>
	KB	KB

Frase *semangat baja*, yang menjadi inti atau pusat frase adalah kata *semangat* yang berkelas kata benda, dan kata *baja* merupakan atribut (pelengkap). Metafora frase semangat baja diatas mengandung pengertian bahwa masyarakat di tengah pulau terpencil mampu gigih bertahan dengan semangat yang kuat seperti baja dalam mengolah ladang yang tandus sebagai sumber kehidupan. Akan tampak dalam cuplikan lirik berikut ini.

Meskipun alam tak banyak membantu  
 Namun kegigihan sanggup merubah  
 Tandus tanah ini ladang kehidupan  
 .....  
 dan disana di tengah lingkaran air  
 meraka gigih bertahan dengan *semangat baja*  
 (Nyanyian Bumi Seberang)

Jadi referan "semangat hidup yang kokoh dan kuat" dalam mengolah dan mempertahankan tanah tandus menjadi ladang kehidupan adalah *tenornya*, sedangkan, "baja (besi) pada bangunan" yang mempunyai sifat keras, kuat dan kokoh adalah *wahana* (bandingannya).

c. Hanya *cambuk kecil* agar kita sadar

Frase	<i>cambuk</i>	<i>kecil</i>
	KB	KS

Kata *cambuk* merupakan unsur inti atau pusat dalam frase *cambuk kecil* adalah inti frase dan kata *kecil* merupakan pelengkap atau atributifnya .

Cambuk (jw. pecut) adalah sejenis senjata dari tali (rotan) yang digunakan sebagai alat untuk menghukum dengan cara menyebat pada hewan supaya menurut dan taat, atau sebagai hukuman atas kesalahan yang dibuatnya dengan menyabet bagian tubuhnya.

Jadi metafora frase *cambuk kecil* di atas mengandung pengertian bahwa bencana yang menimpa manusia merupakan “cambuk” dari Tuhan kepada manusia agar sadar, jera dan banyak berbenah diri bahwa Tuhan Maha Kuasa yang berhak memberikan hukuman.

Anugrah dan bencana adalah kehendak-Nya  
 Kita meski tabah menjalani  
 Hanya *cambuk kecil* agar kita sadar  
 Adalah Dia di atas segalanya  
 (Untuk Kita Renungkan)

Referen 1 (*tenor*) yaitu “hukuman dan peringatan” yang berupa bencana dari Tuhan yang Maha Kuasa kepada manusia agar sadar, jera, taat dan menuruti perintah-Nya. Sedangkan referen 2 (*wahananya*) adalah “sebuah cambuk” yang dipakai untuk menghukum manusia yang bersalah, atau pada hewan misalnya kerbau agar taat atau menurut.

d. *Kupu-kupu kertas* yang terbang kian kemari (71)

Frase    *kupu – kupu kertas*  
           KB        KB

Metafora frase di atas terdiri atas gabungan kata dari kata kupu-kupu dan kata kertas dengan *kupu-kupu* sebagai inti atau pusat frase yang

berjenis kata benda dan *kertas* sebagai pelengkap (atributif). Kupu-kupu adalah hewan kecil yang mempunyai sayap dan berasal dari kepompong. Ia (kupu-kupu) terbang bebas kemana ia suka dari satu bunga ke bunga lain, ada beragam jenis dan warnanya.

Ada nama mainan kupu-kupu yang terbuat dari kertas warna-warni, diberi tali dan digantungkan sebagai hiasan maka dinamakan kupu-kupu kertas. Dalam metafora frase di atas Ebiet memkiaskan WTS atau pelacur sebagai kupu-kupu kertas (bukan kupu malam). Penyebutan kupu-kupu kertas sebab sifat dari kertas adalah mudah rapuh, mudah rusak bila kena angin, kena air dsb, demikian juga hati si WTS yang mudah rapuh (goyah pendirian) dan mudah rusak (akal jernihnya) seperti kertas, sehingga mau terjun ke dunia itu. Kupu-kupu kertas berwarna-warni dan sangat menarik hati membuat orang terpikat untuk memandangnya atau bahkan menyentuh dan mengambilnya.

Perhatikan lirik lagu berikut !

*Kupu-kupu kertas*  
Yang terbang kian kemari  
Aneka rupa dan warna  
Dihias lampu terlarang  
(Kupu-kupu Kertas)

*Tenor* dalam frase lirik lagu di atas adalah “perempuan malam (WTS/ Pelacur) dengan beraneka rupa penampilan (wajah dandanan, pakaian, rambut, tubuh, dsb) yang dengan bebas terbang (pergi) kemana ia suka, atau di ‘lampu terlarang’ yaitu bar atau diskotik dan *wahana* (bandingannya)



adalah “kupu-kupu yang terbuat dari kertas / mainan menyerupai kupu dari kertas yang berwarna-warni, menarik dan beragam rupa”.

- e. Seorang tukang sapu punya cara sendiri meramu *adonan cinta* (106)

Frase	<i>Adonan</i>	<i>cinta</i>
	KB	KB

Frase *adonan cinta* terdiri dari kata *adonan* dan kata *cinta*. Kata *adonan* merupakan pelengkap (atribut) dari inti frase *cinta*. *Adonan* merupakan campuran atau ramuan dari beberapa bahan makanan yang dijadikan satu dicampur dan diaduk sebagai bahan makanan atau masakan biasanya kue.

Frase metaforis *adonan cinta* di atas mempunyai *tenor* (yang diperbincangkan) yaitu “campuran semua perasaan cinta” yang ingin diungkapkan seorang tukang sapu kepada Suminah dengan caranya sendiri yaitu dengan mencampur semua bahan (perasaan cinta) membentuk ramuan yang bernama *adonan cinta* yang ingin diberikan kepada Suminah dan *wahana* (bandingannya) yaitu “adonan berupa campuran bahan membentuk adonan makanan misalnya kue”.

Jadi seorang tukang sapu memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan jatuh cintanya pada anak pedagang sayur bernama Suminah. Jatuh cinta adalah hak semua orang tak terkecuali si tukang sapu.

Seorang tukang sapu punya cara sendiri  
 Meramu *adonan cinta* Ia berhak menikmati  
 Dicari sesobek kertas dicari sepotong arang  
 Ia menggambar sebisanya asal bisa terungkapkan  
 Perasaan yang menggebu. Suminah aku cinta kamu  
 (Cerita Cinta Suminah dan Tukang Sapu)

f. *Roda jaman* menggilas kita (126)

*Roda zaman* menggilas kita  
Terseret tertatih-tatih

.....

Tak ada yang dapat menolong selain yang di sana  
Tak ada yang dapat membantu selain yang di sana  
Dialah Tuhan

(Menjaring Matahari)

Frase	<i>Roda</i>	<i>zaman</i>
	KB	KB

Kata *roda* merupakan inti frase di atas dengan atribut (pelengkap) kata *zaman*. Frase tersebut berasal dari kata *roda* dan *jaman*. *Roda* adalah sebuah benda berbentuk lingkaran yang mempunyai jeruji dengan poros di tengah. *Roda* bergerak selalu memutar. *Jaman* dalam dunia atau bumi juga bergerak memutar dengan poros di tengahnya. Dalam *roda zaman* di atas maksudnya bahwa keadaan dunia selalu berputar kadang berkedudukan di atas tetapi adakalanya berada di bawah, demikian juga kehidupan manusia tergantung kita berpegangan pada yang mana untuk dijadikan poros (pegangan). Kehidupan dunia yang manusia lalui kadang-kadang kejam (*roda menggilas*) jika tak punya poros (pegangan) jadi hanya pada Tuhan kita serahkan.

Jadi *tenor* dalam metafora di atas adalah “roda dunia (*zaman*) yang mempunyai siklus perputaran, demikian juga nasib manusia berputar kadang di atas kadang di bawah”. *Wahananya* adalah “sebuah roda (ban) sepeda yang mempunyai jeruji dan bergerak berputardengan poros di tengah bergerak memutar menggilas atau melewati medan di bawahnya”.

g. *Timbangan Tuhan* tak pernah keliru (132)

Frase *timbangan Tuhan* merupakan gabungan dari kata *timbangan* dan *Tuhan*  
*timbangan Tuhan*  
 KB KB

Dengan senter (inti frase) kata *timbangan*, sedangkan kata *Tuhan* sebagai pelengkap. *Timbangan* adalah alat untuk mengukur suatu benda untuk diketahui berapa beratnya (seperti neraca). Dalam hal ini *timbangan* yang dimaksud adalah hasil ukuan sama seperti apa yang diperbuat (baik berat ataupun ringan). Karena kesemuanya sudah diukur secara adil dan tak pernah keliru (berat sebelah). Oleh Tuhan, jika *timbangan* amal perbuatan baik lebih berat dari amal perbuatan buruk maka akan mendapatkan pahala (kebaikan) demikian juga sebaliknya jika *timbangan* perbuatan buruk yang besar maka akan mendapatkan bencana (kesusahan). Jadi manusia ingin *timbangan* amal yang mana? karena Tuhan selalu adil, dari konsep itulah maka muncul metafora *timbangan Tuhan*.

Metafora di atas yang menjadi referen 1 adalah “Tuhan selalu adil dan tidak berat sebelah” dan referen 2 yaitu “sebuah alat ukur bernama *timbangan* atau neraca yang fungsinya untuk mengukur berat”. Jadi referen 1 bertindak sebagai *tenor* dan referen 2 sebagai *wahananya*.

### C.1.2. Analisis Metafora Klausa

a. Nampaknya *rembulan terkesima* (09)

Rambutmu yang hitam panjang jatuh di bahu  
 Kadang luruh diujung dagu bila engkau tertunduk  
 Jemari tanganmu lentik lembut memainkan gitar  
 Nampaknya *rembulan terkesima*  
 (Senandung Jatuh Cinta)

Kata *terkesima* merupakan unsur predikat dari subjek kata *rembulan*. Terkesima sebenarnya hanya dipergunakan untuk manusia, tetapi dalam metafora 'rembulan terkesima' di atas, rembulan yang sebenarnya adalah benda mati diaktualkan seperti manusia yang memiliki sifat kagum pada sesuatu (terkesima) pada seorang gadis cantik yang pandai memainkan gitar.

Referen 'semua yang ada terkesima (kagum) pada kecantikan dan kepandaian seorang gadis termasuk *rembulan* pada malam hari yang terang bulan' adalah *tenornya* dan referen 'manusia yang punya sifat terkesima (kagum) bila melihat sesuatu yang indah atau fantastis' adalah *wahana*.

b. *Rembulan menangis di serambi malam* (60)

.....  
*Rembulan menangis di serambi malam*  
 Intan buah hatimu dicabik tangan-tangan srigala

.....  
 (Rembulan Menangis)

Dalam klausa rembulan menangis di atas *rembulan* berfungsi sebagai subjek dan *menangis* sebagai predikatnya. Dalam ungkapan metaforis tersebut menangis diidentikkan dengan kesedihan yang mengucurkan air mata. Bulan yang merupakan benda mati diaktualkan seperti mamalia (dalam hal ini manusia) yang menangis bila dalam keadaan sedih. Aserambi malam dikisahkan bahwa malam dianggap mempunyai serambi yaitu emperan atau beranda tempat munculnya bulan.

Bulan menangis seperti manusia karena bersedih melihat buah intan buah hatinya (perhiasan miliknya) yaitu bumi telah dicabik-cabik (dirusak) oleh manusia yang tidak bertanggung jawab, sehingga rembulan

menangis merupakan gambaran dari kesedihan dan keprihatinan terhadap alam di bumi buah dari tingkah laku manusia yang menyebabkan bencana.

“Kesedihan dan keprihatinan yang terjadi di alam (bumi) akibat ulah manusia menyebabkan alam (begitu juga bulan) ikut menangis sedih” adalah tenor dan bandingan (wahananya) adalah “manusia yang dalam keadaan sedih dengan ekspresi menangis”.

c. *Semak-semak menguak* sebelum dia injak (46)

Klausa *semak-semak menguak*, yang meduduki fungsi S adalah semak-semak, sedangkan P adalah kata menguak. Unsur S dalam klausa di atas menyatakan 'pelaku' yang melakukan perbuatan dan unsur P menyatakan makna 'perbuatan'. Bandingkan dalam kalimat:

Orang itu menguak karena sangat ngantuk

Kata *menguak* sebenarnya hanya diperuntukkan bagi manusia dan hewan tetapi dalam metafora di atas ditujukan untuk semak-semak (tumbuhan). Menguak adalah kegiatan membuka mulut selebar-lebarnya karena terasa ngantuk. Dalam metafora ini semak-semak seolah dapat membuka (menyingkir) dengan sendirinya sebelum diinjaknya. Perhatikan lirik berikut.

Batu-batu menyingkir sebelum dia datang  
*Semak-semak menguak* sebelum dia injak  
Dia lelaki gagah perkasa  
Dia lelaki ilham dari sorga  
Dia lelaki yang selalu berkata bahwa :  
Kita akan kembali pada-Nya  
("Dia lelaki ilham dari sorga" Ebiet G. Ade)

Jadi dianggap *tenor* adalah 'semak-semak seolah memberi jalan dengan membuka sendiri tanpa disingkirkan dan menghormati si lelaki (Rosul) Allah' dan *wahananya* adalah orang atau hewan yang menguak (membuka mulut lebar-lebar).

d. *Belenggu* ini terlalu erat mengikat (06)

Kata erat mengikat adalah unsur P dari S belenggu. Belenggu di atas mempunyai arti bahwa Ebiet terjebak dalam sebuah permasalahan yang selalu membuatnya seolah terikat erat dan terkurung tak bisa lepas seperti tali atau rantai sebagai alat pengikat kaki dan tangan orang yang terpenjara, misalnya dalam kalimat : Rantai ini erat mengikat.

Perhatikan lirik berikut.

.....  
 Kemana wajah harus kusembunyi  
 Aku yang dilahirkan sebagai lelaki  
 Tak mampu memandang apalagi bicara  
*Belenggu ini terlalu erat mengikat*  
 Telah punah kejantanan yang kumiliki  
 ("Tentang seorang Sahabat "Ebiet G. Ade)

Jadi dalam lirik di atas yang dianggap *tenor* adalah permasalahan yang selalu mengikat dan mengekang kebebasan Ebiet dan *wahananya* adalah 'sebuah rantai atau tali sebagai pengikat orang yang terpidana'.

### C.1.3. Analisis Metafora Kalimat

a. *Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih* (53)

.....  
*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih* (53)  
 Suci lahir di dalam batin  
 Tengoklah ke dalam di dalam jiwa ini  
 Singkirkan debu yang masih melekat  
 (Untuk Kita Renungkan)

Dalam kalimat “*kita mesti telanjang dan benar-benar bersih*” adalah makna kias. Arti dari telanjang adalah tidak tertutup atau tidak terselubunginya tubuh oleh selembar kain pun atau dengan istilah lain adalah bugil. *Telanjang* sendiri hanya ditujukan oleh hewan dan manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal serta rasa, maka jika disuruh untuk ‘bertelanjang’ tentu saja semua manusia (berakal sehat) tidak mau, kecuali jika atas kehendaknya sendiri, misalnya mandi. Berbeda dari hal itu dalam lirik metaforis lagu Ebiat ini justru kita (manusia) disuruh untuk bertelanjang, tetapi bukan berarti melepas seluruh kain penutup tubuh yang tertinggal di badan melainkan melepas (menelanjangi) seluruh dosa-dosa dan jiwa kotor dalam hati manusia supaya terbebas dari debu (kotoran) yang melekat di badan dengan tujuan agar hati menjadi bersih.

Jika untuk bertelanjang pakaian, manusia tentu malu dan sangat tidak mau, tetapi tuturan metaforis Ebiat ini manusia harus dan meski telanjang supaya benar-benar bersih hati dan jiwanya tanpa ada rasa malu atau enggan (gengsi). Terdapat referen berupa “bertelanjang dengan melepas dan membersihkan jiwa” dari semua kotoran hati dan dosa-dosanya tanpa rasa malu atau gengsi dan referen berupa “manusia yang tidak malu dan mau untuk bertelanjang badan (bugil) seperti bayi”. Jadi referen 1 adalah tenor referen 2 bertindak sebagai wahana.

b. *Lahar dan badai menyapu bersih* (57)

Ebiet ingin mengungkapkan bahwa bencana alam merupakan kehendak dari Tuhan. Judul lagu “Untuk kita renungkan” ini Ebiet berusaha mengingatkan pada manusia bahwa anugrah dan bencana adalah kehendak-Nya, kita mesti tabah dan menjalaninya, tetapi masih banyak orang-orang yang tega berbuat nista dan tak bertanggung jawab. Bencana alam bukan hukuman dari Tuhan tetapi hanyalah lambang atau isyarat bahwa manusia meski banyak berbenah.

Untuk lebih jelasnya perhatikan lirik berikut

Asap panas membakar  
*Lahar dan badai menyapu bersih*  
Ini bukan hukuman hanya satu isyarat  
Bahwa kita meski banyak berbenah  
Memang bila kita kaji lebih jauh  
Dalam kekalutan masih banyak tangan yang tega berbuat nista  
Ho ... ho ...

(Untuk Kita Renungkan)

Kalimat *lahar dan badai menyapu bersih* seluruh kalimat tersebut merupakan metafora. Dalam lirik metaforis tersebut tergambar bagaimana salah satu gejala alam yang berupa gunung meletus disertai lahar dan badai. *Lahar* adalah cairan api yang sangat panas yang mengalir dari gunung berapi menuju ke lereng bawah seperti banjir yang disertai dengan suara badai yang besar. Lahar mengalir seperti banjir yang membuat sekitarnya (pohon, hewan, manusia, dsb) menjadi hancur ikut terseret lahar seolah-olah lahar mampu membersihkan (menyapu) bersih benda sekelilingnya yang ikut terbawa arus lahar itu.



Jadi seluruh kalimat 'lahar dan badai menyapu bersih' merupakan metafora. Lahar dan badai sebagai kiasan untuk menyebut gejala alam berupa gunung meletus yang dapat *menyapu* bersih seluruh benda di sekelilingnya hingga bersih terbawa arus. Ebiet mengungkapkan "bencana alam berupa gunung meletus banjir laharnya seolah mampu menyapu pohon, bangunan atau benda sekitarnya terbawa arus" merupakan tenor dan "orang yang melakukan aktivitas menyapu lantai atau halaman kotor" adalah wahana (bandingannya).

c. *Bintang-bintang muram beku dalam luka* (62)

.....  
Bintang-bintang muram beku dalam luka  
Untukmu saudaraku,  
Kami semua turut berduka  
(Rembulan Menangis)

Untuk metafora kalimat di atas seluruhnya merupakan metafora. *Bintang-bintang* dalam kalimat di atas bermakna sesuatu (hal) yang dianggap indah dan bagus karena berkilau atau bercahaya yang merupakan lambang suatu keceriaan atau kebahagiaan. Kata *muram* sebenarnya ditujukan hanya untuk wajah manusia yang mencerminkan kesedihan atau ketidakseimbangan. Ebiet dalam liriknya tersebut ingin mengungkapkan bahwa *alam* yang diwakili oleh bintang, tidak mau bersinar lagi di langit karena sedang sedih dengan wajahnya yang muram berduka atas bencana alam yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia.

Jadi, dalam metafora kalimat di atas referen "suasana malam yang gelap tanpa cahaya bintang lambang keceriaan seolah tampak muram" dan

ada referen “wajah manusia yang muram karena sedih tidak ada keceriaan”.

Referen pertama bertindak tenor dan referen kedua bertindak sebagai wahana.

d. *Alam mulai enggan bersahabat dengan kita* (130)

Kata *sahabat* sebenarnya hanya ditujukan baik kepada hewan maupun manusia. Arti dari kata sahabat adalah teman atau kawan yang bersifat erat atau akrab hubungannya. Seseorang yang mempunyai sahabat berarti berteman baik dan akrab, tetapi adakalanya dalam persahabatan timbul adanya konflik atau permasalahan sehingga timbul perpecahan bahkan permusuhan.

Dalam metafora kalimat *Alam mulai enggan bersahabat dengan kita* Ebiet mengkiaskan bahwa alam juga memiliki teman karib atau akrab yaitu manusia, karena sifat manusia yang selalu mengganggu dan merusak ekosistem alam sehingga menjadikan alam tidak mau lagi berteman dengan manusia. Rasa enggan atau tidak mau lagi berteman dengan manusia, alam menunjukkan dengan sikap, misalnya terjadi bencana-bencana, gagal panen, perubahan cuaca, dan sebagainya. Manusia selalu ingin menguasai dan merusak kelestariannya sehingga tidak terjadi hubungan yang akrab lagi selayaknya sahabat antara manusia dan alam.

Perhatikan lirik berikut !

.....  
Mungkin Tuhan mulai bosan  
Melihat tingkah kita yang selalu salah  
Dan bangga dengan dosa-dosa atau  
*Alam mulai enggan bersahabat dengan kita*  
.....

(Berita Kepada Kawan)

Tampaklah bahwa tenor dalam kalimat di atas adalah “keadaan alam yang seolah tidak mau atau enggan berteman pada manusia karena selalu merusak ekosistem“ dan wahananya “manusia yang memiliki teman karib baik perempuan atau laki-laki”.

e. *Bumi, langit dan matahari bahasa mereka kita pelajari* (145)

Ebiet ingin mengungkapkan bahwa bumi, langit dan matahari memiliki bahasa (ucapan) seperti manusia. Manusia mempunyai bahasa sebagai media komunikasi. Mengapa Ebiet memakai istilah seperti itu? Perhatikan lirik berikut !

.....  
*Bumi, langit dan matahari bahas mereka kita pelajari*  
Tentunya dengan kalimat jiwa yang rahasia  
Tuhan menghendaki kita pelihara  
Bumi beserta seluruh isinya  
Untuk itu .....  
Kita harus memahami bahasa matahari  
(Bahasa Matahari)

Dalam lirik lagu di atas tergambar bagaimana bumi, langit dan matahari memiliki “bahasa”. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaannya, bahasa dipergunakan untuk bekerja sama, berinteraksi dan komunikasi. Bumi, langit dan matahari sebenarnya merupakan benda mati tetapi diaktualkan karena dianggap memiliki bahasa sebagai media komunikasi dan berinteraksi.

*Bahasa bumi, bahasa langit dan bahasa matahari* tentunya berbeda sekali dengan bahasa manusia, maka bahasa mereka perlu kita terjemahkan atau artikan sendiri. Alam dan semua isinya adalah ciptaan Tuhan. Jadi ketiga bahasa itu bersumber dari Tuhan dan manusia disuruh

untuk mempelajari dan menerjemahkan dengan kalimat atau kata berupa pemikirannya sendiri.

Metafora kalimat di atas terdapat referen “bahasa manusia yang berupa lambang bunyi atau ujaran sebagai media untuk komunikasi, bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain” adalah wahananya dan referen “bahasa alam (bumi, langit, matahari) berupa udara panas, langit mendung, gemuruh, angin dsb perlu dipelajari dan diterjemahkan dengan pemikiran manusia adalah tenornya.

## **C.2. Analisis Data Jenis Metafora Berdasarkan Ruang Persepsi Manusia**

### **C.2.1. Kategori Manusia (*human*)**

Prediksi : berpikir, mempunyai intelegensia

Contoh nomina : manusia dengan segala tingkah lakunya

#### **a. Malam, *suntingkan* rembulan untukku (13)**

Makna dari kata *suntingkan* adalah mencocokkan hiasan (misal bunga) dirambut atau di belakang telinga sebagai hiasan agar tampak cantik (bagi wanita) atau bermakna mendapatkan sesuatu karena suka sehingga disunting (pemuda yang menyunting wanita). Kata *suntingkan* sebenarnya hanya cocok digunakan oleh manusia, tetapi dalam metafora di atas mengaktualkan malam yang dapat menyunting rembulan. *Rembulan* di atas diasosiasikan wajah perempuan (kekasih) yang indah dan cantik. Malam dalam kalimat metaforis di atas menggambarkan suasana yang

terasa indah dan romantis karena ada rembulan yang selalu menjadi pasangannya.

.....  
*Malam, suntingkan rembulan untukku*  
Agar cinta tak berpaling dariku  
Lama aku pelajari puisi  
Sayang bila angin yang mengerti  
Oh burung bernyanyilah demi terjalin cinta  
(Untukmu Kekasih)

Jadi dalam lirik lagu tersebut Ebiel mengaktualkan malam dapat menyunting rembulan yang cantik dan indah seperti halnya dirinya yang ingin menyunting rembulan (kiasan dari kekasihnya). Referen “Ebiel ingin menyunting kekasihnya yang cantik dan indah laksana rembulan” merupakan tenor dan “rembulan yang mampu disunting (menghiasi) malam sehingga menjadi pasangan “adalah wahana.

b. Bulu kudukku *menari* lembut (24)

Dalam kalimat metaforis di atas, kata *menari* merupakan predikat dari subyek *bulu kuduk* sebenarnya hanya cocok untuk subyek mamalia (manusia). Ungkapan tersebut bulu kuduk sebenarnya merupakan benda mati tetapi dihayati seolah seperti manusia yang dapat melakukan aktivitas menari. Manusia menari dengan menggerakkan sebagian gerak badan sesuai irama atau diiringi irama sehingga badan maupun tangannya lemah gemulai.

Dari referen itulah maka *bulu kuduk* yang merupakan rambut yang berada di tangan dan kaki ikut ‘bergerak’ saat merasa kedinginan maka dinamakan *bulu kuduk menari*.

Seperti halnya pada bagian (a) di atas yang mengasosiasikan malam bisa menyunting seperti manusia, maka pada metafora di sini bulu kuduk yang mampu bergerak karena kedinginan di malam hari terkena hembusan angin diasosiasikan seperti gerakan manusia yang berjoged atau menari.

Perhatikan lirik lagu berikut !

Semalam aku terbaring di sini  
Di balik dinding bambu yang tua aku sendiri  
Buku jariku meregang, aku ingin berdiri  
*Bulu kudukku menari lembut dihembuskan angin*  
(Frustrasi)

Jelas bahwa dalam penggalan lirik lagu tersebut menceritakan Ebiat semalam tidur di balik rumah yang berdinding bambu sehingga terasa dingin karena terkena hembusan angin dari celah bambu mengakibatkan bulu kuduk tangan dan kakinya menari (bergerak, merinding) karena dingin.

Ungkapan metaforis di atas referen “bulu kuduk (rambut) tangan dan kaki yang bergerak karena merinding” dan ada referen “manusia yang bergerak dengan irama atau menari”, karena ada persamaan antara referen pertama dan kedua yaitu berupa gerakan maka referen pertama dianggap sebagai tenor dan referen kedua dianggap sebagai wahananya.

c. Pada malam hening dan *bisu* (104)

Kata *bisu* yang mengikuti kalimat pada ‘malam hening dan bisu’ sebenarnya hanya cocok untuk manusia, tetapi ungkapan metaforis tersebut digunakan untuk suasana atau keadaan *malam*. Malam

diperlakukan seperti manusia yang tidak bisa bicara (bisu). Jadi seolah-olah malam pada hari-hari biasa bisa bicara, tapi pada saat itu malam dianggap *bisu* seperti manusia sebab malam itu suasana yang sangat hening tanpa ada suara apa-apa.

Dalam ungkapan metaforis ‘malam hening dan bisu’ terdapat referen “malam yang sunyi tidak ada suara apapun” adalah tenor dan wahananya referen “manusia yang tidak bisa bersuara/bicara (bisu)”.

d. *Langkahku* sendiri bermula dari *kanan* atau dari *kiri* (119)

Kata *kanan* atau *kiri* merupakan penyebutan tujuan yaitu arah menuju ke kanan atau ke kiri. Setiap manusia ketika akan berjalan menuju ke ..... Pastilah dimulai dengan melangkahkan kaki. Penamaan kanan atau kiri lazim ditunjukkan untuk arah atau bagian yang berpasangan, misalnya anggota badan manusia yaitu mata (kanan dan kiri), telinga, tangan maupun kaki, khusus untuk penyebutan anggota badan manusia yang berpasangan yaitu tangan terdapat *tangan kanan* dan *tangan kiri*. Penyebutan nama *kanan* untuk hal-hal atau perbuatan yang dianggap baik, sedangkan nama *kiri* untuk hal-hal atau perbuatan yang dianggap buruk atau tidak baik.

Manusia setiap akan melangkah (melakukan tindakan) selalu berpikir antara dua sisi yaitu sisi yang baik dan sisi yang buruk, layaknya tangan kanan maupun tangan kiri. Dalam tuturan metaforis di atas Ebiet merasa bingung akan langkah (perjalanan hidupnya) yang ia lalui atau awali apakah berasal dari sisi yang baik atau dari sisi yang gelap (buruk)

sehingga tuturan metaforis di atas “hidup dari sisi yang baik atau dari sisi yang gelap (buruk) “dianggap sebagai tenor dan“ tangan kanan atau tangan kiri manusia” adalah wahananya.

### C.2.2. Kategori Makhluk Bernyawa (*animate*)

Prediksi : berjalan lari

Contoh nomina : semua fauna

#### a. Intan buah hatimu dicabik *tangan-tangan* srigala (61)

Hewan yang bernama srigala mempunyai perangai yang seram dan kejam. Ia keluar pada malam hari dan memakan daging, bagian tangannya memiliki kuku-kuku yang tajam sehingga apabila ada mangsa dengan cepat dan gesit akan ditikam dan dimakan setelah dicabik-cabik dagingnya dengan kukunya yang sangat tajam.

Dalam tuturan metaforis di atas diambil dari judul lagu *rembulan menangis*. *Intan buah hati* yang dimaksud adalah *bumi* sebagai perhiasan dari bulan. Bumi atau alam telah dirusak (dicabik-cabik) oleh orang-orang yang kejam dan tidak bertanggung jawab yang menjadikan bumi sakit terkena cabikan itu, bulan yang bersedih atas ulah manusia yang seperti srigala itu Tenor (yang diperbincangkan) dalam tuturan metaforis di atas tampak jelas yaitu “manusia yang kejam telah merusak (mencabik-cabik) isi alam atau bumi dengan tangannya seperti srigala” dan bandingan (wahananya) yaitu “Srigala yang kejam mencabik mangsanya dengan kuku yang tajam ditangannya”.



b. Mereka *kuda binal* yang lepas dari terali kandang (98)

Sinar bulan jatuh di arena ini  
Lelaki menari mengatur langkah hati  
Perempuan berhidung mancung  
Malam ini mereka berkencan  
.....  
Mereka *kuda binal* yang lepas dari terali kandang  
(Dzaffin)

Di atas adalah bait dari lirik lagu yang berjudul Dzaffin. Dalam penggalan lirik lagu tersebut mengisahkan seorang lelaki dan perempuan yang sedang asyik berkencan di arena yang bernama Dzaffin. Mereka memadu kasih secara liar tanpa malu-malu seolah terbebas dari kekangan, tingkah mereka seperti kuda binal yang tidak jinak (liar) yang selalu ingin lari mengejar pasangannya untuk memadu kasih.

Tuturan metaforis di atas terdapat keserupaan antara referen pertama dan referen kedua. Referen pertama (tenor) yaitu “sepasang kekasih yang secara liar (tidak sopan) seolah terbebas dari kekangan hidup sedang memadu kasih di arena yang bernama Dzaffin” dan referen kedua (wahana) yaitu “kuda liar yang binal lepas dari terali berkejaran memadu kasih”.

c. *Kumpulan kumbang* terbang bersama telah membuka pesta pora (121)

Kumbang adalah hewan serangga sejenis tawon, tetapi lebih besar dan warnanya hitam gelap, makanan dari kumbang adalah sari bunga, maka antara bunga dan kumbang erat hubungannya dan saling melengkapi. Kumbang menghisap bunga untuk makanannya sedangkan bunga kumbang sebagai pembantu penyerbukan untuk reproduksi. Dari konsep tersebut maka Ebiet mengasosiasikan kumbang sebagai laki-laki

dan bunga sebagai wanita. Tuturan metaforis di atas *kumpulan kumbang* ditujukan untuk kaum/kelompok laki-laki yang bebas dan berpesta pora bersama kelompoknya, tentu saja menghadirkan bunga (wanita).

*Kumpulan kumbang* terbang bersama telah membuka pesta pora  
 Aku terselip di antara mereka, aku seperti telanjang di sini  
 Butir keringatku deras mengucur  
 Kumpulkan pikiranku kuhitung langkahku  
 Berdansa di sebuah pesta kupacu kejantanan  
 Kulupakan siapa anak kampung yang tumbuh dari gunung  
 .....

(Selingkuh)

Dari lirik di atas menceritakan bahwa Ebiet adalah anak desa yang masih lugu, ia ikut terjun dalam pergaulan teman-temannya (*kumpulan kumbang*) yang menyukai pesta pora bersama wanita. “*kumpulan laki-laki dengan tingkah lakunya (suka berpesta) yang bebas selalu ditemani oleh wanita sebagai pasangannya*” adalah tenor, dan yang bertindak sebagai wahananya “*kumbang sejenis serangga yang terbang bebas bersama kelompoknya selalu mencari sari bunga sebagai pasangannya untuk berpesta*”.

### C.2.3. Kategori Kehidupan (*living*)

Prediksi : tumbuh

Contoh nomina : semua flora

#### a. Engkau terpecam *bibir mu merekah* (31)

Kata merekah (jw. ‘mlethek’) adalah peristiwa membukanya benda (misalnya buah) karena sudah terlalu masak sehingga jika dimakan terasa enak dinikmati. Dalam ungkapan metaforis di atas sebenarnya Ebiet hanya

ingin mengungkapkan bahwa ketika tertidur, bibir kekasihnya yang merah agak membuka sedikit (merekah) seperti buah yang masak sehingga tampak mempesona dan memikat.

Jadi dalam ungkapan metaforis di atas Ebiet mengkiaskan bibir kekasihnya yang merah seperti buah delima yang sudah masak hingga merekah dan enak untuk dimakan. Referen “bibir wanita yang merah dan mempesona” bertindak sebagai tenor dan referen “buah delima yang masak merekah berwarna merah rasanya sangat enak” bertindak sebagai wahanana (bandingannya).

b. *Benih kebencian kau tanam* (71)

Apabila akan menanam pohon, pastilah mulai dari bibit dahulu (dikatakan benih) dan setelah ditanam maka seiring dengan berjalannya waktu benih pohon itu akan tumbuh besar. Seperti halnya pohon yang ditanam yang kemudian akan tumbuh besar, maka manusia juga memiliki bibit atau benih rasa benci yang dapat ditanam dalam hatinya. *Benih kebencian* dalam manusia juga dapat tumbuh besar apabila selalu disiram dan diberi pupuk oleh pikiran hatinya sendiri.

Bibit atau benih kebencian manusia yang tertanam dalam dirinya tumbuh dan akan membuahakan rasa tidak suka atau benci yang berlebihan pada orang lain atau pada sesuatu. Ungkapan metaforis di atas yang dianggap tenor “rasa benci yang tumbuh dan tertanam dalam diri seseorang sedari awal (benih)” dan wahananya “bibit atau benih pohon yang ditanam akan tumbuh besar bila selalu disiram dan dipupuk”.

c. Suasana segar *bunga-bunga kehidupan* (113)

Kata bunga sebenarnya untuk melambangkan sesuatu yang dianggap indah, bagus, atau penuh cinta. Bunga merupakan hasil dari pohon yang tumbuh. Pohon dapat berbunga, maka dikatakan bahwa pohon itu sempurna, karena mempunyai hasil ada yang berwarna putih, merah, kuning, dan sebagainya. Seperti halnya pohon, kehidupan manusia dikatakan sempurna dan bahagia bila mempunyai pohon, kehidupan. *Bunga kehidupan* manusia beragam ada yang baik, buruk, jahat, bagus, indah, bahagia, sedih, dan sebagainya, yang sarat dengan masalah.

Dalam tuturan metaforis di atas ‘bunga-bunga kehidupan’ mencerminkan suasana segar yang berarti mampu menikmati hidup yang sarat dengan masalah. Ada referen “masalah yang beragam (berwarna-warni) dan tumbuh dalam kehidupan manusia” dan ada referen “bunga pohon yang beragam dan warna-warni”. Referen pertama (yang diperbincangkan) bertindak sebagai tenornya, dan ada referen kedua yang bertindak sebagai wahana atau bandingannya.

d. Kami memilih *putik-putik asmara* (116)

.....  
 Kalian pasti lihat  
 Kalian pasti baca wajah kami berdua  
 Kalian boleh tebak  
 Cara kami memilih *putik-putik asmara*  
 Sesungguhnya sangat mudah, sesungguhnya sangat sederhana  
 Kami saling memberi, kami saling menerima  
 .....

(Kalian Boleh Coba)

Putik-putik asmara dalam lirik lagu di atas merupakan ungkapan metaforis yang berasal dari asosiasi *putik-putik bunga*. Putik bunga adalah

bagian dari bunga yang terdapat dalam setangkai bunga. Bunga sempurna adalah bunga yang memiliki putik dan benang sari (selalu berpasangan). Putik dalam mahkota bunga merupakan daya tarik utama kumbang untuk membantu penyerbukan dengan benang sari dalam mahkota bunga. Berdasarkan konsep itulah Ebiet menciptakan bahwa asmara atau cinta seperti bunga yang mempunyai inti (daya tarik utama) yaitu *kasih sayang* (dianggap putiknya).

Dari ungkapan metaforis di atas referen “asmara atau cinta yang menciptakan kasih sayang” bertindak tenor, dan wahananya berupa referen “bunga yang menciptakan putik”.

#### C.2.4. Kategori Benda (*object*)

Prediksi : Pecah, rusak

Contoh nomina : semua benda, mineral

##### a. *Bercermin* dan banyaklah bercermin (58)

Cermin adalah kaca yang dipakai untuk melihat muka (rupa) sendiri. Sifat cermin adalah bisa remuk atau pecah sehingga dalam jenis metafora berdasarkan ruang persepsi manusia bisa dikategorikan benda (*object*).

Phatikan lirik lagu berikut !

.....  
*Bercermin dan banyaklah bercermin*  
 Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini  
 Berusahalah agar dia tersenyum  
 Ho ... ho ... ho ...

(Untuk Kita Renungkan)

Setiap hari manusia selalu melakukan aktivitas bercermin untuk melihat keadaan dirinya, sehingga kekurangan atau keburukan dalam dirinya akan tampak. Cermin akan menampilkan keadaan yang sebenarnya walaupun sebenarnya hanya bayangan. Dalam metaforis di atas Ebiet ingin mengungkapkan bahwa manusia hendaknya mau bercermin pada kaca di hatinya sehingga keburukan dan kekurangan dalam diri manusia tampak dan mau mengakui bahwa sebenarnya Tuhan selalu ada dan selalu mengawasi.

Referen yang bertindak tenor (yang diperbincangkan) adalah “manusia hendaknya melihat kekurangan, kesalahan dan keburukannya sendiri” dan referen yang bertindak wahananya yaitu “berkaca di depan cermin”.

b. Setiap saat menebarkan *jala asmara* menaburkan aroma luka (69)

Ketika kita melihat nelayan menangkap ikan pastilah akan menebarkan jaring atau jala ke laut sehingga bila ditarik ikan-ikan akan terjaring dan masuk jala. Ungkapan *jala asmara* sebagai kiasan bahwa wts, setiap waktu menebarkan pesona asmara sebagai daya pikat seperti jala ikan, tetapi yang dijaring adalah kaum laki-laki hidung belang. “Jala asmara” yang ditebarkan sejujurnya semakin membuat hati wts sendiri luka karena sebenarnya ia terpaksa melakukan hal itu atau menempuh jalan tersebut tapi untuk kebutuhan atau alasan lain sehingga jala asmaranya sebenarnya membuatnya hati luka sedangkan itulah jalan hidupnya.

Dari metafora di atas yang menjadi tenor adalah “jaring pesona asmara atau daya pikat yang dimiliki WTS untuk lelaki hidung belang”

dan yang dijadikan wahana adalah “jala atau jaring nelayan untuk menangkap ikan”.

c. *Jalanan terjal berliku* kita bakal melewatinya (93)

Dalam ungkapan metaforis di atas, Ebiel menceritakan bahwa kehidupan keluarganya nanti akan mengalami cobaan, permasalahan atau jalan hidup yang berliku mirip dengan keadaan tatkala seseorang berjalan melewati jalan yang terjal penuh dengan batu sandungan, tumbuhan liar, jalan dengan kerikil tajam, dan licin atau banyak rintangan lain yang dilaluinya. Perjalanan melewati jalan yang terjal itu mampukah dia melewatinya. “Jalanan terjal berliku” dalam lirik lagu tersebut yang dimaksud adalah cobaan atau permasalahan hidup yang akan dilewati oleh rumah tangga Ebiel dalam perjalanan menuju kebahagiaan. Jadi tenor (referen 1) yaitu “hidup pasti menemui cobaan atau masalah” dan wahana (referen 2) yaitu jalan yang penuh kerikil tajam dan batu terjal”.

Metafora kategori benda ini adalah batu jalanan yang terjal dan berliku. Batu-batu merupakan jalan yang bersifat dapat pecah atau rusak, dan akan terasa sakit apabila mengenai bagian tubuh manusia, sehingga di sini batu terjal itu diasosiasikan dengan cobaan atau rintangan hidup manusia.

#### C.2.5. Kategori Terrestrial

Prediksi : terhampar

Contoh nomina : Gunung, sungai, laut

a. *Bening bola matamu sesejuk gunung* (76)

Hawa yang sejuk, pemandangan yang indah, air yang mengalir dari gunung tampak segar, suara-suara alam yang merdu adalah keadaan kehidupan di gunung dimana seolah menimbulkan kesan yang damai dan nyaman sehingga betah tinggal berlama-lama di gunung (alam pedesaan). Kehidupan di sana nampak alami, dingin, sejuk, dan tidak tercemar oleh budaya perkotaan, maupun polusi perkotaan.

Dalam lirik lagu di atas Ebiat membandingkan mata kekasihnya yang bening seolah menyimpan kepolosan, kedamaian dan kenyamanan dengan suasana di pegunungan yang penuh kesejukan dan kenyamanan. Ada dua referen dalam ungkapan metaforis di atas referen pertama yaitu mata kekasih Ebiat yang seolah memancarkan rasa damai dan nyaman yang tulus dan referen kedua yaitu suasana kehidupan di pegunungan yang penuh kesejukan. Jadi yang dianggap sebagai tenor adalah referen 1 dan sebagai wahana adalah referen 2.

b. Berlabuh di *pantai yang penuh kembang* (95)

Suatu kapal jika terus berlayar pastilah suatu saat akan berhenti (berlabuh) ke tepi yaitu di pantai. Bunga atau kembang adalah bagian dari pohon yang berupa bakal buah, warnanya indah, harum baunya, serta bentuknya yang menarik. Kembang atau bunga merupakan simbol keindahan dan kebahagiaan. “pantai yang penuh kembang” dalam ungkapan metaforis di atas maksudnya berhenti di suatu tempat yang penuh dengan keindahan dan kebahagiaan setelah melalui perjalanan hidup yang lama.



Dari konsep di atas dapat diketahui tenor dan wahananya. “Tempat berhenti yang penuh keindahan dan kebahagiaan” merupakan tenornya sedangkan “pantai untuk berlabuh kapal” bertindak sebagai wahananya.

c. Bentangan *samudra* kuarungi dengan sujud ketulusan (138)

Sebagian besar bumi adalah perairan (lautan) yang disebut samudra. Samudra mempunyai ombak atau gelombang, ada yang ombaknya kecil datar dan ada yang besar, itulah bagian dari gelombang samudra yang di dalamnya penuh dengan misteri. Kehidupan manusia memang begitu luas dan kompleks yang juga terdapat gelombang di dalamnya seperti halnya samudra. Kehidupan manusia juga meski dilalui oleh manusia. Berdasarkan konsep itulah Ebiet mengasosiasikan kehidupan manusia seperti samudra dan harus diarungi (dilalui) manusia dengan tawakal, berserah diri pada Tuhan, tahan menghadapi cobaan (sujud ketulusan) dengan tulus sembah yang dalam menghadapi gelombangnya.

“Kehidupan manusia yang luas dan banyak gelombang badai yang menerpa” merupakan tenornya dan “samudra yang terdapat ombak dan gelombang badai” adalah wahananya.

**C.2.6. Kategori Substansi (*Substance*)**

Prediksi : lembam

Contoh nomina : semacam gas

a. Cintaku telah *menggumpal* dan *membeku* di dalam dada (5)

*Salju* merupakan uap air yang membeku dan berjatuhan dari udara jatuh ke tanah dan menggumpal. Es salju yang menggumpal dan beku

akan membentuk benda padat yang keras sehingga sulit untuk mencair (kecuali jika ada panas). Demikian juga rasa cinta yang ada di dalam diri Ebiet yang begitu besar pada kekasihnya yang sepenuh hati seolah telah menggumpal dan membeku (seperti salju) di dalam jiwa raga dan hatinya.

Ungkapan metaforis di atas hal yang diperbincangkan sebenarnya adalah “perasaan cinta yang utuh dan sangat padat menyatu (membeku) dalam jiwa dan hati Ebiet”, itulah tenornya. Sedangkan bandingan atau wahananya “salju yang beku dan padat menyatu dan menggumpal”.

b. Kasihpun cemerlang sebening *embun* (48)

Embun termasuk dalam kategori ini dengan prediksi keadaan yang lembam. Embun merupakan uap air berupa titik-titik air yang jatuh dari udara malam hari. Embun biasanya ada pada waktu pagi hari dan terdapat pada daun-daun, rumput, atap rumah dsb, bentuknya berupa air dan bila cukup dari atas ke bawah. Sifat dari embun adalah bening tidak berwarna dan menghadirkan suasana dingin dan sejuk.

Berdasarkan konsep itulah Ebiet mengasosiasikan bahwa cinta dan kasih sayang itu seperti embun yang bening (tulus, bersih hatinya) yang mampu menghadirkan suasana nyaman (dingin dan sejuk) sehingga kasih sayang itu akan terus mengalih pada kekasihnya.

Jadi ungkapan metaforis di atas terdapat referen “cinta dan kasih sayang yang murni dan bening” dan ada referen “embun pagi” keduanya bertindak sebagai tenor dan wahana.

c. *Kabut* sengajakah engkau mewakili pikiranku (125)

Perhatikan lirik lagu berikut !

Kabut, sengajakah engkau mewakili pikiranku  
Pekat hitam berarak menyelimuti matahari  
Aku dan semua sekelilingku  
Merangkak menggapai dalam gelap mendung  
(Menjaring Matahari)

Dalam lirik lagu di atas kabut adalah benda mati, tetapi diaktualkan oleh Ebiet seperti hati atau pikiran manusia. Sebenarnya kabut merupakan gejala alam berupa udara di langit (awan) yang melayang berwarna suram atau hitam karena menyelimuti (menutupi) matahari. Begitupun hati atau pikiran Ebiet yang dalam keadaan galau, bingung, tidak karuan, gelap, suram sehingga tidak dapat berpikir secara jernih. Untuk itulah ia menanamkan *kabut* dalam pikirannya.

Berdasarkan persamaan antara “pikiran yang suram atau gelap dalam diri Ebiet” dengan ‘kabut yang gelap dan suram di langit’ maka keduanya disebut sebagai tenor dan wahananya.

d. Inilah pertama *kabut terbuka* (21)

*Kabut* sebenarnya adalah awan hitam gelap yang melayang di atas tanah (udara), biasanya kabut dikiaskan sebagai suasana atau keadaan yang kelam atau suram. Kata terbuka mengandung pengertian tidak tertutup (kabut).

Metafora di atas sebenarnya untuk mengkiaskan suatu keadaan atau suasana yang suram penuh dengan permasalahan yang belum ada

jalan keluarnya akan mulai *terbuka* (menemukan) titik terang untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Perhatikan lirik berikut !

Salahkah bila aku jatuh cinta  
Mestinya engkau bertanya  
Gadis mana yang menawanku  
Matanya bening polos sikap dan jujur  
Tak berlebihan menangkap kasih sayang  
Inikah pertanda *kabut terbuka*  
(Nyanyian Pendek Buat Anak Manis Berambut Panjang)

Dalam lirik lagu di atas jelas bahwa yang diperbincangkan adalah suasana atau keadaan hati Ebiet yang gelap dan suram dengan kebingungannya menentukan siapa gadis yang dicintainya, sampai akhirnya menemukan penyelesaian (*kabut terbuka*). Yang dipilih adalah anak manis berambut panjang. Jadi referen 'hati gelap dan suram karena kebingungan' bertindak sebagai tenor dan referen 'kabut yang berupa gejala alam berupa awan hitam diudara dan menjadikan suasana gelap" adalah wahanya.

#### C.2.7. Kategori Energi (*Energy*)

Prediksi : bergerak, menempati ruang

Contoh nomina : cahaya, angin, api

- a. Datanglah Engkau bersama *angin* agar setiap waktu aku bisa menikmati kasih-Mu (8)

Di atas sudah dijelaskan bahwa prediksi khusus yang dipakai untuk kategori energi adalah tidak saja menempati ruang, tetapi juga mengandung unsur gerak. Salah satu sumber energi ini adalah angin.

Angin dalam metafora tersebut dikaitkan dengan pembawa kabar yang paling cepat.

Angin merupakan salah satu gejala alam berupa gerakan atau aliran udara. Angin merupakan ciptaan dari Tuhan sehingga Ebiel mengharap agar Tuhan datang bersama (dibawa) oleh angin, karena gerakannya yang begitu cepat. Ebiel membandingkan angin membawa Tuhan seperti kurir yang mengantar barang secara cepat agar isi di dalamnya dapat segera dinikmati. Ia tak sabar untuk setiap saat menginginkan Tuhan yang datang dibawa angin agar kasihnya cepat segera dapat dinikmati.

Melalui konsep di atas yang bertindak tenor (diperbincangkan) adalah “keinginan Ebiel agar angin seolah membawa kasih (anugrah) Tuhan dengan cepat dan setiap saat dan bandingannya yaitu “kurir pengantar barang yang membawa barang dengan cepat diantara dan datang setiap saat”.

b. *Angin menjerit* badai bergemuruh (63)

*Angin* adalah gerakan atau aliran udara (hawa), dapat dikatakan bahwa angin merupakan salah satu gejala alam yang bila bergerak (bertiup) ringan akan menimbulkan suasana yang enak, misalnya pada siang hari bertiup sepoi-sepoi (jw. silir), tetapi angin akan menjadi bencana bila bertiup kencang, misalnya angin topan yang biasanya diikuti badai dan hujan.

*Menjerit* adalah hasil dari teriakan atau pekikan suara untuk mengekspresikan keadaan diri. Biasanya orang menjerit bila dalam

keadaan bahagia, sedih, marah, dsb. Dalam klausa *anginpun menjerit* dengan subyek angin dan predikat menjerit sebenarnya hanya untuk mengkiaskan bahwa alam (angin) marah karena keseimbangan alam diganggu oleh manusia. Yang dengan ekspresi menjerit (berupa topan yang besar) layaknya manusia yang menjerit marah.

Tenor dalam *angin menjerit* di atas “angin topan dan badai yang besar” sedangkan wahananya yaitu “manusia menjerit sebagai ekspresi marah”.

c. Tak pernah *padam rinduku* pada laut (110)

Ungkapan metaforis di atas merupakan gambaran tentang rasa dan jiwa cinta tanah air (diwakili oleh laut) yang selalu menyala seperti api tidak pernah mati (padam) akan selalu berkobar di dalam jiwa Ebiat meskipun ia pergi merantau jauh, ia akan selalu rindu. Sifat dari api adalah berkobar dan menyala dalam suatu tungku perapian. Ebiat menegaskan bahwa sifat nasionalismenya akan selalu menyala di dalam jiwanya tidak pernah akan mati atau surut.

Jadi persamaan antara referen 1 “rasa atau jiwa cinta tanah air akan selalu menyala atau berkobar di dalam jiwa”, dan referen 2 “api yang selalu menyala di tungku perapian” merupakan tenor dan wahananya.

d. Kau lumuri wajah Mu dengan *sinar keteduhan*

.....  
 Kau dekap rembulan  
*Kau lumuri wajah Mu dengan sinar keteduhan*  
 Menyelimuti bumi beserta isinya  
 Kami menangis merindui Mu  
 Kami merintih mencintaimu  
 (Kau rengkuh matahari Kau dekap Rembulan)

Lirik lagu di atas mengisahkan kerinduan dan kecintaan manusia kepada Tuhan. Tuhan telah menciptakan jagad raya beserta isinya termasuk juga Bulan (rembulan). Bulan adalah benda angkasa yang muncul pada malam hari yang cerah. Cahaya bulan mampu menyinari seluruh alam (wajah bulan) sehingga seolah mampu memberikan cahaya dan rasa keteduhan pada malam yang gelap. Bulan dalam metafora di atas diaktualkan didekap oleh Tuhan dan Tuhan melumuri wajah-Nya (membasuh wajah) dengan cahaya sehingga terselimutilah (dapat menerangi seluruh wajah-Nya yaitu jagad raya beserta isinya. Betapa besar keagungan Tuhan sehingga manusia sangat ingin bertemu (rindu pada Tuhan) dan memohon dan merintih agar dapat mencintai-Nya.

Jadi dari konsep di atas yang dianggap sebagai tenornya adalah “Tuhan yang melumuri (membasuh) wajahnya (jagad raya beserta isinya) dengan cahaya dari bulan” dan wahananya “makhluk hidup (manusia) yang melumuri (membasuh) wajahnya dengan air sehingga memberikan rasa kesegaran di seluruh badan.

#### **C.2.8. Kategori Kosmos (*cosmos*)**

Prediksi : menggunakan ruang

Contoh nomina : Matahari, Bumi, Bulan, langit

##### a. *Bulan* keemasan kuning berkilauan (89)

Pada waktu malam hari, sinar bulan yang paling cerah dan terang adalah pada waktu bulan purnama. Bulan purnama bentuknya sangat bundar, warnanya merah kekuning-kuningan dan berkilauan. Ebiat

mengasosiasikan bulan purnama seperti emas batangan 24 karat yang warnanya kuning berkilau bila terkena sinar. Berdasarkan persamaan antara bulan dan emas yaitu sama-sama berkilau maka disebut dengan referen 1 dan referen 2 yang bertindak sebagai tenor dan wahana.

Tenornya adalah “cahaya bulan yang berwarna kuning berkilauan” dan wahananya “emas batangan 24 karat” yang keduanya mempunyai sifat berkilau dan memancarkan sinar / cahaya.

b. *Langit* di atas simpang jalan menemaniku bernyanyi bersama (148)

Langit merupakan angkasa yang mempunyai ruang. Langit setiap saat melihat kita. Setiap kita melihat ke atas pastilah terdapat hamparan ruang yang dinamakan langit. Jadi, seolah-olah langit selalu ada mengikuti dan melihat apa yang kita perbuat. Dalam lirik ini menceritakan bahwa Ebiet pada suatu malam merasa kesepian dan bernyanyi sendiri untuk menghibur diri dan ia berada pada simpang jalan yang sepi seolah hanya langit yang menemaninya bernyanyi bersama layaknya seseorang yang menemani temannya bernyanyi. Jadi, tenor dalam lirik lagu di atas adalah Ebiet yang bernyanyi di keadaan simpang jalan yang sepi tanpa ada orang hanya ada langit di angkasa yang seolah mampu menemaninya bernyanyi layaknya seorang sahabat atau teman yang selalu siap menemani dan yang dianggap sebagai wahana adalah seorang teman atau sahabat yang selalu setia menemani.



### C.2.9. Kategori Ke-ada-an (*Being*)

Prediksi : ada (pengalaman manusia yang paling abstrak)

Contoh nomina : kebenaran, kasih, cinta

a. *Kenangan merah jingga* memaksanya bertahan (36)

..... meski badai melanda  
Ia terus melangkah  
Ada sepotong doa tersimpan di hati  
*Kenangan merah jingga* memaksanya bertahan  
(Jakarta)

Lirik lagu di atas mengisahkan tentang seseorang yang merantau ke Jakarta untuk mengubah taraf hidupnya. Kehidupan di Jakarta memang penuh dengan permasalahan. Dikisahkan bahwa hidup di Jakarta tidaklah mudah. Orang merantau ke Jakarta dengan tujuan karena ingin bekerja mencari uang dan beranggapan bahwa Jakarta menjanjikan kehidupan yang lebih baik, tetapi tatkala sampai di sana ternyata tidak seperti yang dibayangkan dan justru mendapat masalah. Sebenarnya dia sudah tidak betah di Jakarta, tetapi ia tetap bertahan meskipun ditempa banyak masalah sebab dia merupakan penompang hidup bagi keluarganya di kampung.

Dalam *kenangan merah jingga* di atas merupakan makna kias untuk “pengalaman hidup yang penuh dengan permasalahan rumit dan kompleks”. Rumit dan kompleks berasal dari bentuk metaforis “merah jingga”. *Merah jingga* merupakan bagian dari warna yaitu warna merah dan warna jingga adalah gabungan dari aneka rupa warna (komplek atau beragam) sehingga menjadikannya warna merah atau jingga. Warna merah sendiri beragam sehingga penamaannya juga rumit misalnya merah

marun, merah hati, merah darah, merah hati, merah jambu, merah delima bahkan *merah jingga*.

Kenangan hidup di kampung yang penuh dengan masalah menjadikannya bertahan untuk hidup di Jakarta. Dalam metaforis di atas “Kenangan merah jingga” yang bertindak sebagai *tenor* yaitu masalah yang kompleks dan rumit *wahananya* “warna merah jingga”.

b. *Cintaku kandas* terkubur dalam jiwa (87)

Semua orang pada suatu saat pastilah mengalami jatuh cinta pada lawan jenis. Jatuh cinta bagi yang mengalaminya akan terasa menyenangkan, tetapi bila putus cinta akan terasa sedih bagi yang mengalaminya. Dalam lirik berikut ini menggambarkan bahwa Ebiat pernah mengalami jatuh cinta pada seorang gadis yang sangat dia cintai tetapi entah suatu alasan tertentu si gadis telah pergi meninggalkannya, tetapi Ebiat sudah terlanjur mencintainya sehingga cintanya telah kandas dan seolah terkubur dalam hati (jiwa).

.....  
Ketika *cintaku kandas terkubur* dalam jiwa  
Aku kembali terduduk di atas kebekuan bara hati  
Malam .....  
Barangkali akan dapat menolong  
Bawakan dia meski hanya lewat mimpi  
(Asmara Suatu Ketika)

Terkubur dalam metafora di atas hanya cocok ditujukan untuk benda atau mamalia yang sudah mati, yaitu melakukan tindakan dengan cara mengganti lobang di dalam tanah kemudian benda dimasukkan dan ditimbun tanah, jika sudah terkubur maka benda itu dianggap hilang atau

sudah tidak ada. Dari konsep itulah cinta Ebiyet yang kandas (dianggap sudah tidak ada) karena terkubur dalam hati dan jiwanya. Jadi referen 1 yaitu “cinta yang hilang atau tidak ada” disebut tenor dan referen 2 yaitu “mengubur barang dalam tanah” sebagai wahananya.

### C.3. Distribusi Kategori

Dengan mengambil pendapat Haley (dalam Wahab, 1991) tentang konsep ruang persepsi manusia yang bersifat hirarki, yang dipakai untuk menciptakan metafora sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, kita dapat mengetahui keadaan ekologi kita. Jika sistem ekologi seimbang maka akan seimbang pula interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud keseimbangan interaksi itu ialah keseimbangan distribusi pemakaian masing-masing kategori metafora. Kategori metafora dilihat dari ruang persepsi manusia menurut Haley adalah : Kategori keadaan, kosmos, energi, substansi, terestrial, benda tak bernyawa, kehidupan, makhluk bernyawa dan manusia.

Dari 149 metafora yang telah didapat, dicari distribusi persentasenya, yaitu persentase simbol yang mewakili kategori di atas. Distribusi persentase ini mencerminkan distribusi persentase kesan penyair terhadap ruang persepsi manusia, yaitu keadaan sistem ekologi manusia. Dalam mencari persentase ini

menggunakan rumus :  $\frac{X}{Y} \times 100\% = P$

Dimana :

X = jumlah data hasil klasifikasi dari masing-masing jenis metafora

Y = Jumlah keseluruhan data

P = hasil jumlah persentase

Dengan rumus tersebut kita akan mencari distribusi pemakaian tiap kategori yang telah disebutkan di atas sebagai lambang kias dalam 149 metafora yang terdapat pada 53 judul lagu yang ditulis Ebiel dalam albumnya yaitu : *Album Populer Ebiel*, *Album Terbaik Ebiel*, *Album Balada Country*, *Album The Best Ebiel*, *Album Bahasa Langit*. Kesemua lirik lagu tersebut ditulis antara tahun 1987 – 2001. Dengan melihat tahun penulisannya, maka kita dapat mengetahui keadaan ekologi antara tahun tersebut, tentu saja dengan mempertimbangkan ketiga macam metafora dari segi sintaksis.

Tabel 6. Distribusi Kategori Metafora

Kategori	Frekuensi	Persentase
Manusia	53	35,55 %
Makhluk bernyawa	11	7,38 %
Kehidupan	5	3,35 %
Benda	29	19,47 %
Terrestrial	7	4,70 %
Substansi	12	8,05 %
Energi	12	8,05 %
Kosmos	6	4,03 %
Ke-ada-an	14	9,40 %
Jumlah	149	99,98 % → Mendekati 100%

Berdasarkan frekuensi kategori yang diambil dari ruang persepsi manusia untuk menciptakan 149 metafora yang terdapat dalam lirik lagu Ebiel G. Ade tersebut, ada banyak hal yang menarik dan perlu dibicarakan yang berhubungan dengan sistem Ekologi kita. Hal menarik itu pertama, dalam menciptakan metafora Ebiel G. Ade banyak menggunakan kategori *manusia* dengan segala tingkah lakunya yaitu sebanyak 35,55 %. Kedua *benda* merupakan hal yang juga banyak dibicarakan oleh Ebiel sebanyak 19,47 %. Ketiga kategori *ke-ada-an* yang mempunyai persentase 9,40 %, kategori *substansi* dan *energi* sama-sama 8,05%. Urutan keempat dan kelima. Keenam adalah *makhluk bernyawa (fauna)* mempunyai persentase 7,38 %. Pada

kategori ini persentasenya tidak banyak, padahal fauna adalah lingkungan manusia yang paling dekat. Ketujuh adalah kategori *terrestrial* sebanyak 4.70% dan kedelapan adalah kategori *kosmos* yang mempunyai persentase 4,03 %. Dan kategori *kehidupan (flora)* menduduki peringkat terakhir (kesembilan) dengan persentase 3,35%. Kategori kehidupan (flora) justru menduduki peringkat paling akhir padahal flora (kehidupan) adalah bagian yang paling besar pengaruhnya pada manusia. Hal inilah yang membuktikan bahwa adanya ketidakseimbangan alam.

Dengan melihat gambaran di atas kita dapat melihat bahwa kategori manusia menduduki tempat teratas. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar manusia begitu saling memperhatikan, dengan banyaknya ragam manusia yang mengarah ke beragamnya tingkah laku serta permasalahan yang diciptakan oleh manusia. Benda-benda di sekitar manusia juga banyak disinggung oleh Ebiet. Hal ini menunjukkan bahwa benda (object) merupakan sarana kebutuhan manusia sehingga mendukung manusia dalam kehidupannya. Kategori keadaan yang menempati ketiga ini berarti bahwa jangkauan pemikiran manusia terhadap sesuatu yang menjadi bagian dari manusia, yang mencakup konsep atau pengalaman manusia yang paling abstrak perasaan manusia begitu halus, merasakan dan menghayatinya misalnya cinta, kebenaran, kasih, jalan hidup, manusia begitu peka. Kategori substansi dan energi berimbang (sama), ini menunjukkan bahwa energi sangat membantu manusia untuk hidup dan berkembang. Persepsi Ebiet tentang anggota kategori. Kategori itu sudah mulai menjangkau, ini disebabkan luasnya pengalaman dan pengetahuan terhadap lingkungan persepsi manusia dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kategori makhluk bernyawa (fauna) persentasenya tidak banyak, mungkin ini disebabkan fauna tidak banyak disinggung, kehidupan dan kelestarian fauna mulai tidak diperhatikan, padahal dalam lingkungan (ekologi) fauna justru yang saling berpengaruh disamping flora. Kategori di bawahnya yaitu terestrial dengan prediksi terhampar. Gunung, sungai, laut mulai terjangkau dalam penghayatan Ebiet, sedangkan untuk kategori kosmos yang berada di atas flora (kehidupan), ini membuktikan bahwa nomina matahari, bumi, bulan sudah terjangkau oleh pemikiran manusia. Matahari merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Bumi merupakan tempat keberadaan manusia dengan segala pendukungnya, demikian juga untuk nomina kosmos yang lain. Kehidupan (flora) termasuk dalam kategori paling akhir padahal flora merupakan faktor terpenting bagi manusia yang letaknya paling dekat. Hal ini disebabkan jangkauan pemikiran manusia yang luas sehingga kedudukan kehidupan (flora) menjadi tergeser jauh menjadi paling akhir.

Dalam distribusi kategori dalam perjabaran di atas menunjukkan adanya ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan keadaan sistem ekologi yang tercermin dalam ketidakseimbangan pemakaian simbol metaforis sebab simbol metaforis yang diambil dari ruang persepsi manusia itu sebenarnya merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Jika kita menghendaki bisa menikmati keindahan variasi metafora yang dialami, maka keadaan sistem ekologi perlu dibuat seimbang. Ebiet banyak memakai tuturan metaforis dalam lirik lagunya, dengan melihat keadaan lingkungan yang dipakai atau digunakan, untuk usaha itu tidaklah mudah. Tetapi hendaknya kita mencoba dengan menjaga sistem lingkungan yang sehat dan seimbang dengan pengalaman dan pengetahuan yang semakin berkembang.

#### C.4. Keefektifan dan Keekspresifan Metafora

Salah satu faktor penting dalam keefektifan metafora adalah jarak antara tenor dan wahana atau oleh Dr. Sayee disebut sebagai sudut bayang (*angel of the image*). Dalam Edi Subroto (1989:4), efektif dan tidaknya sebuah metafora ditentukan berdasarkan jarak antara tenor dan wahananya. Jika hubungan antara tenor dan wahana begitu jelas atau dekat, maka metafora itu tidak memberikan daya *ekspresif* atau berkualitas, kurang ekspresif dan tidak efektif. Sebaliknya jika hubungan antara tenor dan wahana jauh dan menjadikan metafora tersebut efektif dan ekspresif. Metafora yang demikian bersifat original dan individual.

Dalam metafora lirik lagu Ebiet dapat dikatakan bahwa metaforanya bersifat ekspresif dan efektif, karena jarak antara tenor dan wahananya begitu jauh, tetapi selain itu juga terdapat metafora yang konvensional dan bersifat obyektif dan kurang ekspresif atau efektif. Berdasarkan sampel yang jumlahnya 149 metafora dalam lirik lagu Ebiet terdapat 5 metafora konvensional sedangkan yang 144 metafora termasuk yang berdaya ekspresif dan efektif.

Metafora yang dianggap konvensional tersebut adalah :

1. Berusahalah agar *Dia tersenyum* (59)
2. Engkau *tersenyum pahit* (32)
3. Dikenang kembali *wajah bulat telur* istrinya (34)
4. *Cintaku* sudah mulai *tumbuh subur* (40)
5. Kami memilih *putik-putik asmara* (116)

Dalam metafora lirik lagu Ebiet juga ditemukan metafora mati atau beku, yaitu metafora yang sudah sering dipakai oleh masyarakat, sehingga sudah tidak terasa

lagi sebagai metafora, karena sering digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Keraf menyatakan bahwa metafora mati itu terjadi karena adanya perubahan makna kata yang lama-kelamaan orang tidak lagi menganggap hal semacam itu sebagai metafora, melainkan ungkapan sehari-hari (Keraf,1991:132).

Metafora yang dianggap sebagai metafora mati itu adalah :

1. Mereka gigih bertahan dengan *semangat baja* (42)
2. Tuhan bimbing batin ini agar tidak *gelap mata* (51)
3. Bening *bola matamu* sesejuk gunung (76)
4. Terbitlah *bintang kejora* memancarkan kasih sayang (91)





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data serta analisis masalah dari penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam metafora lirik lagu Ebiet G. Ade terdapat beberapa wujud penulisan dari segi sintaksis yaitu bentuk kelompok kata (frase) berjumlah 52 buah, klusa 37 buah, dan kalimat 60 buah. Dari ketiga wujud penulisan metafora Ebiet yang banyak dijumpai adalah bentuk klausa.
2. Sementara itu, jenis metafora dalam kaitannya dengan ekologi, berdasarkan hasil analisis dapat diketahui adanya ketidakseimbangan sistem ekologi yang tampak dari persentase frekuensi metafora yang tidak seimbang pula. Jenis metafora kategori manusia menduduki tingkat paling tinggi dengan frekuensi 53 buah persentase sebanyak 35,55 %, hal ini membuktikan bahwa lingkungan ekologi masih didominasi oleh peran serta manusia dengan segala tingkah lakunya terhadap alam serta interaksi antarmanusia yang begitu dekat. Adapun kategori di bawahnya berturut-turut kategori benda sebanyak 19,47 %, ke-ada-an 9,40%, kategori substansi dan energi imbang (sama) sebanyak 8,05 % dan kategori fauna 7,38 %, terestrial 4,70%, kosmos 4,63 % sedangkan kategori paling bawah adalah kehidupan (flora) sebanyak 3,35 %.

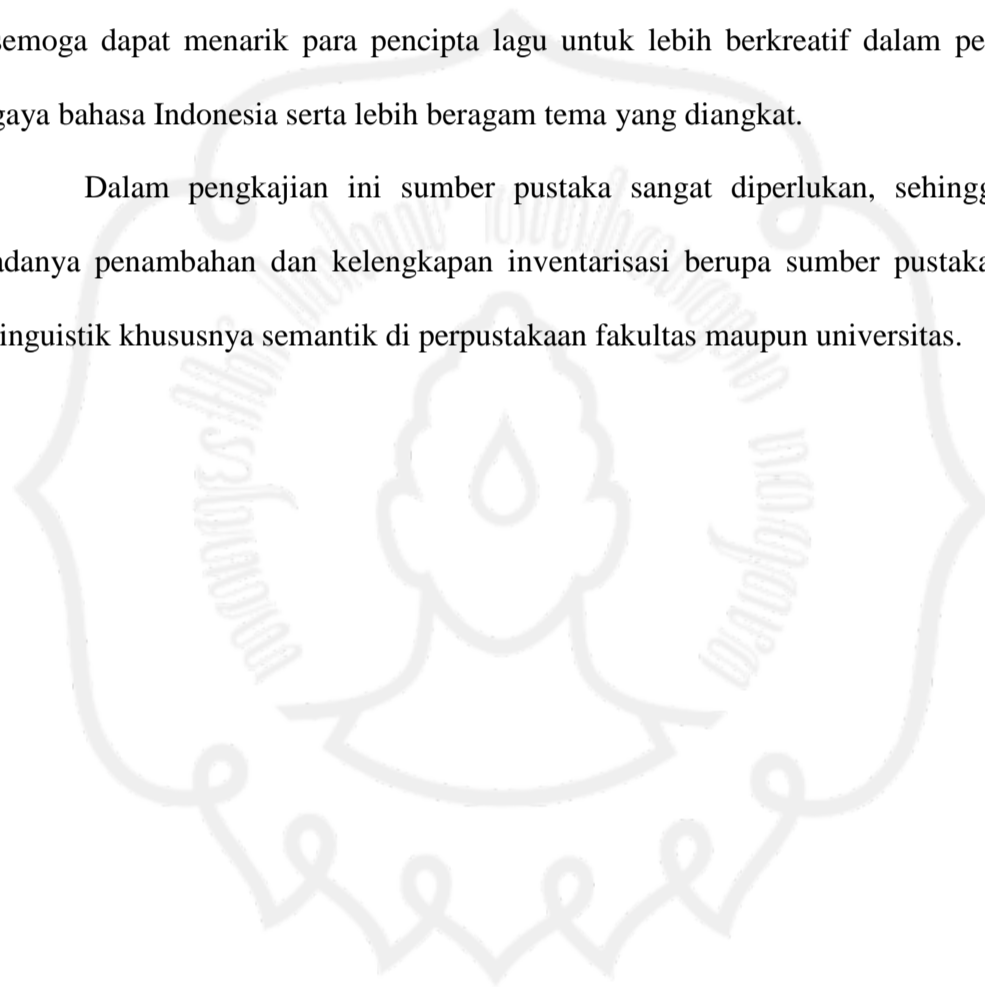
3. Dari 149 data metafora dalam lirik lagu Ebiet G. Ade terdapat 5 metafora konvensional dan 4 metafora mati, selebihnya adalah metafora ekspresif dan efektif serta berkualitas sebab jarak antara tenor dan wahanya begitu jauh atau samar.

#### **B. Saran-saran**

Usaha dalam pengkajian bahasa bentuk metafora tidak hanya terdapat dalam suatu karya sastra saja (puisi atau novel) tetapi dalam bahasa keseharianpun masih banyak dijumpai bentuk-bentuk metafora. Dengan demikian, perlu adanya perhatian dan pengkajian yang lebih lanjut bagi pemerhati bahasa.

Dalam penelitian ini pengkajian metafora dalam lirik lagu Ebiet G. Ade, semoga dapat menarik para pencipta lagu untuk lebih kreatif dalam pemakaian gaya bahasa Indonesia serta lebih beragam tema yang diangkat.

Dalam pengkajian ini sumber pustaka sangat diperlukan, sehingga perlu adanya penambahan dan kelengkapan inventarisasi berupa sumber pustaka bidang linguistik khususnya semantik di perpustakaan fakultas maupun universitas.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Anggarani, Asih. 1994. *Metafora Sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi (skripsi)*.  
Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*.  
Bandung: Eresco.
- Edi Subroto, D. 1996. *Semantik Leksikal I (BPK)*. Surakarta: Universitas Sebelas  
Maret Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Semantik Leksikal II (BPK)*. Surakarta: Universitas Sebelas  
Maret Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Penelitian Linguistik Struktural (BPK)*. Surakarta:  
Universitas Sebelas Maret Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Metafora dan Kemetaforaan (Makalah)*. Surakarta:  
Universitas Sebelas Maret.
- Herawati, Hesti. 2003. "Analisis Metafora pada Beberapa Lagu Dolanan Anak-anak". Dalam Nuansa Indonesia Volume VIII. Surakarta: Jurusan Sastra  
Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moliono, Anton (penyunting). 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai  
Pustaka.
- Palmer, FR. 1981. *Semantics*. London: Cambridge University.

- Poerwadarminta, WJS. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *PELLBA 3 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya: ketiga)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Ramlan, 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Slamet Muljana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Sutopo, Heri Bertus. 2001. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, JWM. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widasih, Sri. 1992. *Kemetaforaan dalam puisi Rendra (skripsi)*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Winarno. 1997. *Kemetaforaan dalam Kumpulan cerpen dan novel Danarto*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.

**LAMPIRAN I****DATA WUJUD METAFORA**

I.	Metafora Kelompok Kata	
I.1.	Album Populer Ebiet 1987	
1.	Butir-butir cintaku	(15)
2.	Sebutir cintaku	(16)
3.	Nyanyian angin	(17)
4.	Bayang-bayang hitam	(19)
5.	Selimut rindu	(20)
6.	Wajahmu pagi	(23)
I. 2.	Album Terbaik Ebiet 1990	
1.	Wajah bulat telur	(34)
2.	Kenangan merah jingga	(36)
3.	Bermata jernih	(37)
4.	Ladang kehidupan	(41)
5.	Semangat baja	(42)
6.	Telanjang kaki	(44)
7.	Seberkas baja	(47)
8.	Gelap mata	(51)
9.	Buku suci	(52)
10.	Cambuk kecil	(54)
11.	Tangan-tangan srigala	(61)
12.	Mata alam	(65)
I.3.	Album Balada Country 1998	
1.	Jala asmara	(69)
2.	Kupu-kupu kertas	(71)
3.	Lampu terlarang	(72)
4.	Seribu bayangan	(73)

5. Sejuta tangan	(74)
6. Bola mata	(76)
7. Sebening kaca	(77)
8. Segelap mendung	(78)
9. Merah dan hitam jalan	(80)
10. Bulan keemasan	(89)
11. Bintang kejora	(91)
12. Ketiak angin	(92)
13. Jalanan terjal berliku	(93)
14. Catatan di langit	(96)
I.4. Album The Best Ebiet 2000	
1. Mereka kuda binal	(98)
2. Mata kejam	(100)
3. Suminah pilar timur	(105)
4. Adonan cinta	(106)
5. Tetesan embun kuhirup	(108)
6. Bunga-bunga kehidupan	(113)
7. Benang-benang asmara	(115)
8. Putik-putik asmara	(116)
9. Kumpulan kumbang	(121)
10. Roda jaman	(126)
11. Butiran cinta	(129)
I.5. Album Bahasa Langit 2001	
1. Timbangan Tuhan	(132)
2. Dermaga kebahagiaan	(133)
3. Sinar keteduhan	(136)
4. Sujud ketulusan	(138)
5. Gerbang mimpi	(139)
6. Pedang cinta	(142)

7. Bahas semak belukar	(146)
8. Tangan kotor	(147)
II. Metafora Klausa	
II.1. Album Populer Ebit 1987	
1. Sukmaku melambung	(03)
2. Belunggu erat mengikat	(06)
3. Rembulan terkesima	(09)
4. Burung-burung pipit kabarkan berita	(11)
5. Burung bernyanyilah	(14)
6. Jantungnya telah membeku	(26)
7. Masa lalunya begitu gelap	(27)
8. Membasmi bumi dengan segala keringat	(28)
9. Tulusnya kubuka tanganku	(30)
10. Engkau tersenyum pahit	(32)
11. Gelora cinta membara di pipimu	(33)
II.2. Album Terbaik Ebiet 1990	
1. Semangatnya yang membara perlahan padam	(35)
2. Cintaku mulai tumbuh subur	(40)
3. Berjalan dengan pikiran	(43)
4. Batu-batu menyingkir	(45)
5. Semak-semak menguak	(46)
6. Berjuang memberangi diri	(55)
7. Agar dia tersenyum	(58)
8. Rembulan menangis	(60)
9. Angin menjerit	(63)
10. Duka kami remuk di dada	(65)
II.3. Album Balada Country 1998	
1. Kelam bicaralah	(85)

2. Cintaku kandas terkubur	(87)
3. Kegetiran datang menyergap	(88)
4. Seruling bambu merayap	(90)
II.4. Album The Best Ebiet 2000	
1. Bulan mulai beranjak	(99)
2. Malam hening dan bisu	(104)
3. Bayangannya melompat-lompat	(109)
4. Tak pernah padam rinduku	(110)
5. Bernyanyi bersama daun-daun	(112)
6. Ribuan pasang mata menikam	(117)
7. Bayang-bayangmu mengejar	(123)
8. Bertanya pada rumput yang bergoyang	(131)
II.5. Album Bahasa Langit 2001	
1. Meneropong masa silam	(134)
2. Meneropong masa depan	(135)
3. Namamu terpatri	(143)
4. Matahari, ombak di laut sering membisikkan	(144)
5. Langit menemaniku bernyanyi	(148)
III. Metafora Kalimat	
III.1. Album populer Ebiet 1987	
1. Lingkaran yang Membiuskan	(01)
2. Iblis manakah yang merasuk ?	(02)
3. Betapa cinta kau tawarkan ?	(04)
4. Cintaku telah menggumpal dan membeku di dalam dada	(05)
5. Kasih sayangMu membimbing tanganku	(07)
6. Datanglah engkau bersama angin	(08)
7. Matamu tajam berbinar tembusi kegelapan malam	(10)
8. Kita segera akrab dengan sinar pagi	(12)



9. Malam, suntingkan rembulan untukku	(13)
10. Menghibur diri membunuh sepi	(18)
11. Inikah pertanda kabut terbuka	(21)
12. Menunggu matahari bangkit dari tidur	(22)
13. Bulu kudukku menari lembut	(24)
14. Tubuh dan sukma sakit dibakar semangat bumi	(25)
15. Telah kau lumatkan hati ini	(29)
16. Engkau terpejam bibirmu merekah	(31)
III.2. Album terbaik Ebiet 1990	
1. Putik-putik berdendang	(38)
2. Kaki-kaki burung berdansa	(39)
3. Kasihpun deras mengalir cemerlang sebening embun	(48)
4. Hendak telanjangi dan kuliti jiwaku	(49)
5. Apakah buku ini selalu hitam pekat	(50)
6. Kita meski telanjang dan benar-benar bersih	(53)
7. Kepada rumput ilalang, kepada bintang gemintang kita dapat Meminjam catatannya	(56)
8. Lahar dan badai menyapu bersih	(57)
9. Bercermin dan banyaklah bercermin	(58)
10. Bintang-bintang muram beku dalam luka	(62)
11. Hanya iblis yang terbahak bersorak	(64)
12. Duka kami remuk di dada	(65)
13. Angin tolong bawakan aku sepotong kertas dan pena Tajam akan kutulis pelajaran –Mu.	(67)
III.3. Album Balada Country 1998	
1. Angin tak pernah diam selalu beranjak	(68)
2. Benih kebencian kau tanam	(70)
3. Kuberlari mengejar mimpi	(75)
4. Benturan dan hempasan terpahat di keningmu	(79)

5. Air hujan menumpas nyanyianku	(81)
6. Terduduk di atas kebekuan bara hati	(82)
7. Gemuruh suara hati menikam kebisuan	(83)
8. Malam, dengarkan syair nyanyianku	(84)
9. Asmara yang sirna terkubur dalam dada	(86)
10. Berangkat berlayar menembus pekat	(94)
11. Berlabuh di pantai yang penuh kembang	(95)
12. Menuduhku bersekutu dengan setan	(97)
III.4. Album The Best Ebiet 2000	
1. Aku bayi yang serba tak mengerti	(101)
2. Menyentuh kulit perempuan aku tak berani	(102)
3. Melepas dendam panas membakar sepi	(103)
4. Malam yang pekat terasa menyiksa	(107)
5. Berenang bersama cumi-cumi bicara dengan ombak	(111)
6. Jemari tanganmu menari di atas bilah-bilah piano	(114)
7. Tepuk tangan membelah langit	(117)
8. Langkahku bermula dari kanan atau dari kiri	(118)
9. Menari di atas kusir keseimbangan tak mampu kujaga	(120)
10. Aku selingkuh dari bayanganku	(122)
11. Masih mungkinkah pintumu kubuka	(124)
12. Kabut, sengajakah engkau mewakili pikiranku	(125)
13. Sirnanya nurani embun pagi yang biasanya ramah	(127)
14. Aku mulai bosan bercumbu dengan bayang-bayang	(129)
15. Alam mulai enggan bersahabat dengan kita	(130)
III.5. Album Bahasa Langit 2001	
1. Kau siram tubuh Mu dengan kemilau cahaya	(137)
2. Wangi cintamu membiusku	(140)
3. Angin tolong bawa aku melwati bats angan	(141)
4. Bumi, langit, matahari bahasa mereka kita pelajari	(145)
5. Tuhan jagalah tanganku ini	(149)

**Lampiran II****KLASIFIKASI DATA KATEGORI EKOLOGI****I. Kategori Manusia**

Prediksi : Berpikir, mempunyai intelegensia

Contoh Nomina : Manusia dengan tingkah lakunya

**I.1. Album APE'87**

1. Mampu *membimbing* tangan (07)
2. Rembulanpun *terkesima* (09)
3. Segera *akrab* dengan sinar pagi (12)
4. Malam *suntingkan* rembulan untukku (13)
5. Burung *bernyanyilah* demi terjalin cinta (14)
6. Akan kudengar lagi *nyanyian* angin (17)
7. Menghibur diri demi *membunuh* sepi (18)
8. Matahari nagkit dari tidur (22)
9. Bertemu dengan *wajahmu* pagi (23)
10. Bulu kudukku *menari* lembut (24)
11. *Membasmi* bumi dengan segala keringatku (28)
12. Telah kau *lumatkan* hati ini (29)
13. Begitu tulusnya kubuka *tanganku* (30)
14. Engkau *tersenyum* pahit (32)

**I.2. Album ATE'90**

1. Kudengar putik-putik kembang *berdendang* (38)
2. Kulihat kaki-kaki burung *berdansa* (39)
3. Dia lebih banyak *berjalan* dengan pikirannya (43)
4. Semak-semak *menguak* sebelum dia injak (46)
5. Kita meski *telanjang* dan benar-benar bersih (53)
6. Kita meski berjuang *memberangi* diri (55)

7. Lahar dan badai <i>menyapu</i> bersih	(57)
8. Berusahalah agar Dia <i>tersenyum</i>	(59)
9. Rembulan <i>menangis</i> di serambi malam	(60)
10. Bintang-bintang <i>muram</i> beku dalam luka	(62)
11. Anginpun <i>menjerit</i> badaipun bergemuruh	(63)
12. Hanya iblis yang <i>terbahak</i> bersorak	(64)
13. Angin tak pernah diam selalu <i>beranjak</i>	(68)
I.3. Album ABC'98	
1. <i>Kuberlari mengejar</i> seribu bayangan Camelia	(73)
2. Langkahku terhenti sejuta tangan telah <i>menahanku</i>	(74)
3. Aku <i>bayi</i> yang serba tak mengerti	(75)
4. Menyentuh kulit <i>perempuan</i> aku tak berani	(83)
5. Pada malam dan <i>bisu</i>	(84)
6. Bayangannya <i>melompat-lompat</i> bermain	(85)
I.4. Album ATBE'00	
1. Ketika bulan mulai <i>beranjak</i>	(99)
2. Memasang <i>mata kejam</i> di wajah nan keras	(100)
3. Aku <i>bayi</i> yang serba tak mengerti	(101)
4. Menyentuh kulit <i>perempuan</i> aku tak berani	(102)
5. Pada malam dan <i>bisu</i>	(104)
6. Bayangannya <i>melompat-lompat</i> bermain dalam pikiran	(109)
7. <i>Bicara</i> dengan ombak	(111)
8. <i>Bernyanyi</i> bersama daun-daun	(112)
9. Jemari tanganmu <i>menari</i> di atas bilah-bilah piano	(114)
10. <i>Langkahku</i> bermula dari <i>kanan</i> atau dari <i>kiri</i>	(119)
11. <i>Menari</i> di atas kusir keseimbangan tak mampu kujaga	(120)
12. Aku <i>selingkuh</i> dari bayanganku	(122)
13. Kemanapun aku pergi <i>bayang-bayangmu mengejar</i>	(123)
14. Aku mulai bosan <i>bercumbu</i> dengan bayang-bayang	(129)

15. Alam mulai enggan <i>bersahabat</i> dengan kita	(130)
16. Bertanya pada rumput yang <i>bergoyang</i>	(131)
I.5. Album ABL'01	
1. Matahari, ombak di laut sering <i>membisikkan</i>	(144)
2. Bumi, langit, matahari <i>bahasa</i> mereka kita pelajari	(145)
3. Kita harus belajar <i>bahasanya</i> semak belukar	(146)
4. Tuhan, tolong jagalah <i>tanganku</i> ini	(149)
II. Kategori Makhluk bernyawa (animate)	
<b>Prediksi : berjalan, lari</b>	
Contoh Nomina : Segala fauna	
II.1. Album APE'87	
1. Burung-burung pipit <i>terbanglah</i> kabarkan cerita	(11)
II.2. Album ATE'90	
1. Dia jelajahi jagad raya dengan <i>telanjang kaki</i>	(44)
2. Sepasang kepodang <i>terbang melambung</i> bawa seberkas pelangi	(47)
3. Memandang curiga hendak <i>telanjangi dan kuliti</i> jiwaku	(49)
4. Intan buah hatimui dicabik <i>tangan-tangan srigala</i>	(61)
II.3. Album APC'98	
1. Kupu-kupu kertas yang <i>terbang</i> kian kemari	(71)
2. Seruling bambu <i>merayap</i> ke langit	(90)
II.4. Album ATBE'00	
1. Mereka <i>kuda binal</i> yang lepas dari terali	(98)
2. Ribuan pasang mata <i>menikam</i>	(117)
3. Kumpulan kumbang <i>terbang</i> membuka pesta pora	(121)

- II.5. Album ABL'01
1. Tangan kotor mulai *mencengkeram* (147)
- III. Kategori kehidupan
- Prediksi : tumbuh
- Contoh Nomina : Semua tumbuhan (Flora)
- III.1. Album APE'87
1. Engkau terpejam bibirmu *merekah* (31)
- III.2. Album ATE'90
1. Cintaku mulai *tumbuh subur* (40)
- III.3. Album ABC'98
1. *Benih* kebencian kau tanam (70)
- III.4. Album ATBE'00'
1. Suasana segar *bunga-bunga kehidupan* (113)
  2. Kami memilih *putik-putik asmara* (116)
- III.5. Album ABL'01
- 
- IV. Kategori Benda (object)
- Prediksi : pecah, rusak
- Contoh nomina : semua mineral
- IV.1. Album APE'87
1. Kucari lagi *butir-butir cinta* (15)
  2. *Sebutir cintaku* yang hilang (16)
  3. Kapankah terbuka *selimut rindu* (20)

## IV.2. Album ATE'90

1. Dikenang kembali *wajah bulat telur* istrinya (34)
2. Mereka gigih bertahan dengan *semangat baja* (42)
3. *Batu-batu* menyingkir sebelum dia datang (45)
4. Apakah *buku diri* selalu hitam pekat (50)
5. *Buku suci tak pernah* ada kata terlambat (52)
6. Hanya *cambuk kecil* agar kita sadar (54)
7. *Bercermin* dan banyaklah bercermin (58)
8. Duka kami *remuk* di dada (65)

## IV.3. Album ABC'98

1. Setiap saat menebarkan *jala asmara* (69)
2. Aneka rupa dan warna dihias *lampu terlarang* (72)
3. Bening *bola mata* sesejuk gunung (76)
4. Engkau terlahir mestinya sebening *kaca* (77)
5. Benturan dan hampasan *terpahat* di keningmu (79)
6. Asmara yang sirna *terkubur* dalam dada (86)
7. *Jalanan terjal berliku* kita bakal melewatinya (93)

## IV.4. Album ATBE'00

1. Suminah *pilar timur* anak pedagang sayur (105)
2. Punya cara sendiri meramu *adonan cinta* (106)
3. Kami merajut *benang-benang asmara* (115)
4. Masih mungkinkah *pintumu* kubuka (124)
5. *Roda jaman* menggilas kita (126)
6. Di tengah telaga ada tersisa *butiran cinta* (128)

## IV.5. Album ABL'01

1. *Timbangan Tuhan* tak pernah keliru (132)
2. *Meneropong* masa silam yang telah lewat (134)
3. *Meneropong* masa depan dari sisi yang gelap (135)

4. Goresan pensil menyeretku ke *gerbang mimpi* (139)
  5. Kuhunus *pedang cinta* (142)
  6. Hanya *namamu terpatri* di dalam jiwaku (143)
- V. Kategori : Teretrial  
Prediksi : Terhampar  
Contoh nomina : gunung, sungai, laut
- V.1. Album APE'87  
-
- V.2. Album ATE'90
1. Tandus tanah ini *ladang kehidupan* (41)
  2. Kepada *rumpun ilalang*, kepada *bintang gemintang* kita dapat  
Meminjam catatannya (56)
- V.3. Album ABC'98
1. Mengerti hitam dan merah *jalan ini* (80)
  2. Berlabuh di *pantai* yang penuh kembang (95)
- V.4. Album ATBE'00  
-
- V.5. Album ABL'01
1. Berlabuh di *dermaga kebahagiaan* (133)
  2. *Bertangan samudra* kuarungi dengan sujud ketulusan (138)
- V. Kategori Substansi  
Prediksi : lembam  
Contoh nomina : semacam gas



VI.1. Album APE'87	
1. Cintaku <i>menggumpal</i> dan <i>membeku</i> di dalam dada	(5)
2. Inikah pertanda <i>kabut</i> terbuka	(21)
3. Jantungnya telah <i>membeku</i> segala-galanya	(26)
VI.2. Album ATE'90	
1. Anaknya mungil dan bermata <i>jernih</i>	(37)
2. Kasih cemerlang sebening <i>embun</i>	(48)
VI.3. Album ABC'98	
1. Rona segar pipimu <i>segelap mendung</i>	(78)
2. Gemuruh <i>air hujan menumpas</i> nyanyianku	(81)
3. Terduduk di atas <i>kebekuan</i> bara hati	(82)
VI.4. Album ATBE'00	
1. Aku tunggu <i>tetesan embun</i> kuhirup	(108)
2. <i>Kabut</i> , sengajakah engkau mewakili pikiranku	(125)
3. <i>Sinarnya nurani pagi</i> yang biasanya ramah	(127)
VI.5. Album ABL'01	
1. <i>Wangi</i> cintamu membiusku	(140)
VII. Kategori Energi	
Prediksi : bergerak	
Contoh Nomina : Cahaya, angin, api	
VII.1. Album APE'87	
1. Datanglah engkau bersama <i>angin</i>	(8)
2. Matamu tajam berbinar <i>tembusi kegelapan</i> malam	(10)
3. Tubuh dan sukma yang sakit <i>dibakar</i> semangat bumi	(25)
4. Gelora cinta <i>membara</i> di pipimu	(33)

VII.2. Album ATE'90	
1. Semangatnya yang <i>membara</i> perlahan padam	(35)
2. <i>Angin</i> tolong bawakan aku sepotong kertas dan pena tajam akan kutulis pelajaran Mu	(67)
VII.3. Album ABC'98	
1. Lelaki tersuruk diketiak <i>angin</i>	(92)
VII.4. Album ATBE'00	
1. Melepas dendam panas <i>membakar sepi</i>	(103)
2. Tak pernah <i>padam</i> rinduku pada laut	(110)
VII.5. Album ABL'01	
1. Kau lumuri wajah Mu dengan <i>sinar</i> keteduhan	(136)
2. Kau siram tubuh Mu dengan kemilau <i>cahaya</i>	(137)
3. <i>Angin</i> tolong bawa aku melewati batas angan	(141)
VIII. Kategori Cosmos	
Prediksi : Menggunakan ruang	
Contoh nomina : matahari, bumi, bulan	
VIII.1. Album APE'87	
-	
VIII.2. Album ATE'90	
1. Mereka mungkin lebih terhormat di mata <i>alam</i>	(66)
VIII.3. Album ABC'98	
1. <i>Bulan</i> keemasan kuning berkilauan	(89)
2. Terbitlah <i>bintang kejora</i> memancarkan kasih sayang	(91)
3. Coba buka catatan di <i>langit</i> di sana tersimpan kebenaran	(96)

VIII.4.	Album ATBE'00	
	1. Tepuk tanganpun membelah <i>langit</i>	(118)
VIII.5.	Album ABL'01	
	1. <i>Langit</i> di atas simpang jalan menemaniku bernyanyi	(148)
IX.	Kategori Keadaan (Being)	
	Prediksi : Ada	
	Contoh nomina : Kebenaran, cinta, kasih	
IX.1.	Album APE'87	
	1. Aku mulai terjebak dalam <i>lingkaran</i> yang membiuskan	(1)
	2. <i>Iblis</i> manakah yang <i>merasuk</i> ?	(2)
	3. Seketika <i>sukmaku</i> melambung	(3)
	4. Berapa <i>cinta</i> kau tawarkan ?	(4)
	5. <i>Belenggu</i> in terlalu erat mengikat	(6)
	6. <i>Bayang-bayang hitam</i> lekat saja memburu	(19)
	7. <i>Masa lalunya</i> begitu <i>gelap</i> benturan demi benturan	(27)
IX.2.	Album ATE'90	
	1. <i>Kenangan</i> merah jingga memaksanya bertahan	(36)
	2. Tuhan bimbing batin ini agar tak <i>gelap mata</i>	(51)
IX.3.	Album ABC'98	
	1. <i>Cintaku kandas</i> terkubur dalam jiwa	(87)
	2. Kubuka jendela, <i>kegetiran</i> datang menyergap	(88)
	3. Berangkat berlayar menembus <i>pekat</i>	(94)
	4. Menuduhku bersekutu dengan <i>setan</i>	(97)
IX.4.	Album ATBE'00	
	1. <i>Malam</i> yang <i>pekat</i> terasa menyiksa	(107)
IX.5.	Album ABL'01	
	–	

**LAMPIRAN III DATA PENELITIAN**

1. Aku mulai terjebak dalam lingkaran yang membisukan
2. Iblis manakah yang merasuk
3. Seketika sukma melambung
4. Berapa cinta kau tawarkan ?  
/APE'87/ Cintaku kandas di rerumputan / 1 /
5. Cintaku telah menggumpal dan membeku did alam dada
6. Belunggu ini terlalu erat mengikat  
/ APE'87 / tentang seorang sahabat / 2 /
7. Kasih sayang Mu yang mampu membimbing tanganku
8. Datanglah engkau bersama angin agar setiap waktu aku bisa menikmati kasihmu  
/ APE'87 / hidup / 3 /
9. Nampaknya rembulanpun terkesima
10. Matamu tajam berbinar tembusi kegelapan malam
11. Burung-burung pipit terbanglah menjauh kabarkan pada awan cerita ini  
/ APE'87 / senandung jatuh cinta / 4 /
12. Kita segera akrab dengan sinar pagi
13. Malam, suntingkan rembulan untukku
14. Burung, bernyanyilah demi terjalin cinta  
/ APE'87 / untukmu kekasih / 5 /
15. Kemanakah akan kucari lagi butir-butir cintaku
16. Sebutir cintaku yang hilang ditelan dusta kemarau panjang
17. Kapankah akan kudengar lagi nyanyian angin  
/ APE'87 / Episode cinta yang hilang / 6 /
18. Menghibur diri demi membunuh sepi
19. Bayang-bayang hitam lekat saja memburu
20. Kapankah terbuka selimut rindu ?
21. Inikah pertanda kabut terbuka  
/ APE'87 / nyanyian pendek buat anak manis berambut panjang / 7 /
22. Menunggu matahari bangkit dari tidur

23. Bertemu dengan wajahmu pagi  
/ APE'87 / kontradiksi alam / 8 /
24. Bulu kudukku menari lembut dihembusan angin
25. Tubuh dan sukma yang sakit dibakar semangat bumi  
/ APE'87 / frustrasi / 9 /
26. Jantungnya telah membeku lupa segala-galanya
27. Masa lalunya begitu gelap benturan demi benturan  
/ APE'87 / yang telah selesai / 10 /
28. Membasmi bumi dengan segala keringatku  
/ APE'87 / cita-cita kecil si anak desa / 11 /
29. Telah kau lumatkan hati ini
30. Begitu tulusnya kubuka tanganku  
/ APE'87 / seberkas cinta yang sirna / 12 /
31. Engkau terpejam bibirmu merekah
32. Engkau tersenyum pahit
33. Gelora cinta membara di pipimu  
/ APE'87 / cinta di kereta biru malam / 13 /
34. Dikenang kembali wajah bulat telur istrinya
35. Semangatnya yang membara perlahan padam
36. Kenangan merah jingga memaksanya bertahan  
/ ATE'90 / Jakarta / 1 /
37. Anaknya yang mungil dan bermata jernih
38. Kudengar putik-putik kembang berdendang
39. Kulihat kaki-kaki burung berdansa
40. Cintaku mulai tumbuh subur  
/ ATE'90 / Sepucuk surat cinta / 2 /
41. Tandus tanah ini ladang kehidupan
42. Mereka gigih bertahan dengan semangat baja  
/ ATE'90 / nyanyian bumi seberang / 3 /
43. Dia lebih banyak berjalan dengan pikirannya
44. Dia jelajahi jagad raya dengan telanjang kaki

45. Batu-batu menyingkir sebelum dia datang
46. Semak-semak menguak sebelum dia injak  
/ ATE'90 / dia lelaki ilham dari sorga / 4 /
47. Sepasang kepodang terbang melambung bawa seberkas pelangi
48. Kasihpun deras mengalir cemerlang sebening embun  
/ ATE'90 / cinta sebening embun / 5 /
49. Semua mata memandangu curiga hendak telanjangi dan kuliti jiwaku
50. Apakah buku diri ini selalu hitam pekat
51. Tuhan bimbing batin ini agar tak gelap mata
52. Buku suci tak pernah ada kata terlambat  
/ ATE'90 / Kalian dengar keluhanku / 6 /
53. Kita meski telanjang dan benar-benar bersih
54. Hanya cambuk kecil agar kita sadar
55. Kita meski berjuang memberangi diri
56. Kepada rumput ilalang, kepada bintang gemintang kita dapat meminjam  
catatannya
57. Lahar dan badai menyapu bersih
58. Bercermin dan banyaklah bercermin
59. Berusahalah agar Dia tersenyum  
/ ATE'90 / untuk kita renungkan / 7 /
60. Rembulan menangis di serambi malam
61. Intan buah hatimu dicabik tangan-tangan serigala
62. Bintang-bintang muram beku dalam luka
63. Angin menjerit badaipun bergemuruh
64. Hanya iblis yang terbahak bersorak
65. Duka kami remuk di dada  
/ ATE'90 / Rembulan menangis / 8 /
66. Mereka mungkin lebih terhormat di mata alam
67. Angin tolong bawakan aku sepotong kertas dan pena tajam akan

C. Kutulis pelajaran Mu

/ ATE'90 / nyanyian suara hati / 9 /

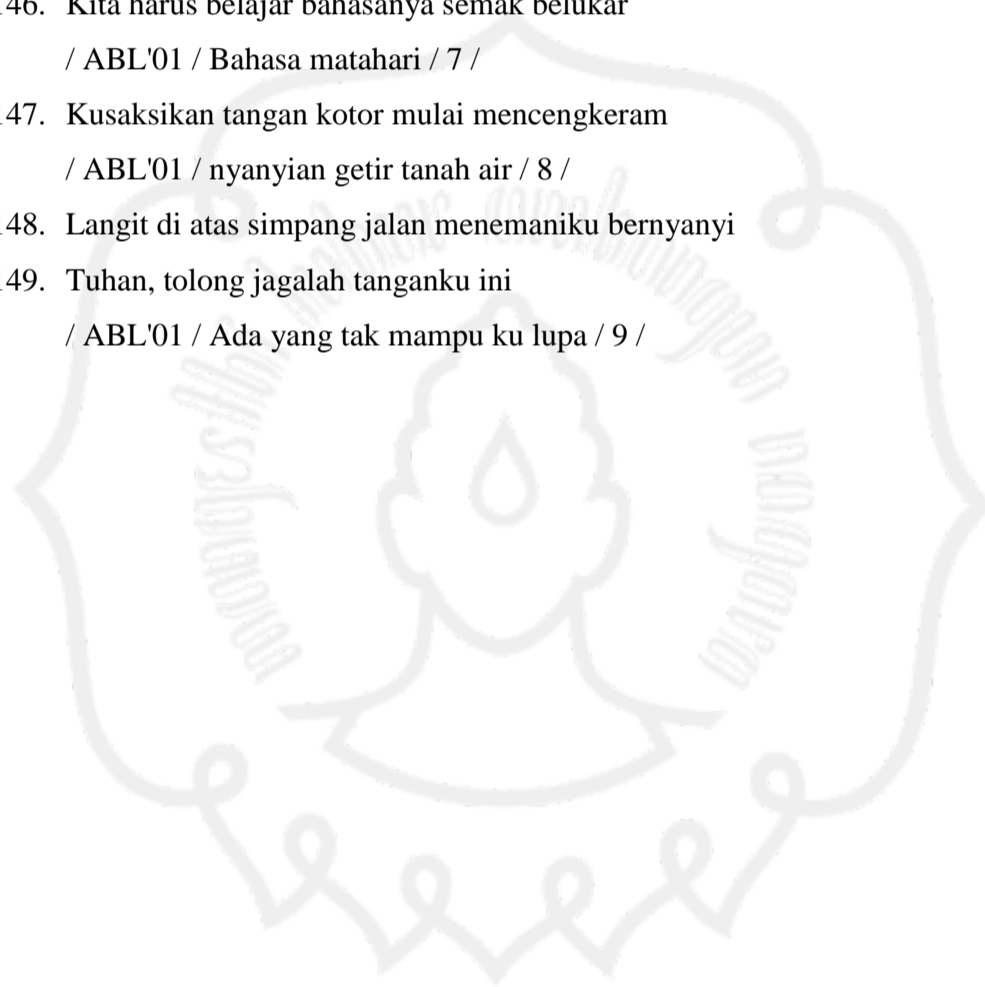
68. Angin tak pernah diam selalu beranjak
69. Setiap saat menebarkan jala asmara menaburkan aroma luka
70. Benih kebencian kau tanam
71. Kupu-kupu kertas yang terbang kian kemari
72. Aneka rupa dan warna dihias lampu terlarang  
/ ABC'98 / Kupu-kupu kertas / 1 /
73. Kuberlari mengejar seribu bayangan Camelia
74. Langkahku terhenti sejuta tangan telah menahanku
75. Kuberlari mengejar mimpi  
/ ABC'98 / Camelia – 2 / 2 /
76. Bening bola matamu sesejuk gunung
77. Engkau terlahir mestinya sebening kaca
78. Rona segar pipimu segelap mendung  
/ ABC'98 / dosa siapa ini dosa siapa / 3 /
79. Benturan dan hampasan terpahat dikingingmu
80. Mengerti hitam dan merah jalan ini  
/ ABC'98 / titip rindu buat ayah / 4 /
81. Gemuruh air hujan menumpas nyanyianku
82. Terduduk di atas kebekuan bara hati
83. Gemuruh suara hati menikam kebisuan
84. Malam mendengarkan syair nyanyianku
85. Kelam bicara demi satu cintaku
86. Asmara yang sirna terkubur dalam dada
87. Cintaku kandas terkubur dalam jiwa
88. Kubuka jendela, kegetiran datang menyergap  
/ ABC'98 / asmara satu ketika / 5 /
89. Bulan keemasan kuning berkilauan
90. Seruling bambu merayap ke langit
91. Terbitlah bintang kejora memancarkan kasih sayang  
/ ABC'98 / seruling malam / 6 /

92. Lelaki tersuruk di ketiak angin  
/ ABC'98 / jaman / 7 /
93. Jalanan terjatuh berlalu kita bakal melewatinya
94. Berangkat berlayar menembus pekat
95. Berlabuh di pantai yang penuh kembang  
/ ABC'98 / kado kecil buat istri / 8 /
96. Coba buka catatan di langit di sana tersimpan kebenaran
97. Menuduhku bersekutu dengan setan  
/ ABC'98 / isyu / 9 /
98. Mereka kuda binal yang lepas dari terali kandang
99. Ketika bulan mulai beranjak
100. Memasang mata kejam di wajah nan keras  
/ ATBE'00 / Dzaffin / 1 /
101. Aku bayi yang serba tak mengerti
102. Menyentuh kulit perempuan aku tak berani  
/ ATBE'00 / Pesta / 2 /
103. Melepas dendam panas membakar sepi
104. Pada malam hening dan bisu  
/ ATBE'00 / potret hitam putih / 3 /
105. Suminah pilar timur anak pedagang sayur
106. Seorang tukang sapu punya cara sendiri meramu adonan cinta
107. Malam yang pekat terasa menyiksa  
/ ATBE'00 / Cerita cinta Suminah dan tukang sayur / 4 /
108. Aku tunggu tetesan embun kuhirup
109. Bayangannya melompat-lompat bermain dalam pikiran  
/ ATBE'00 / Biarlah aku diam / 5 /
110. Tak pernah padam rinduku pada laut
111. Berenang bersma cumi-cumi bicara dengan ombak
112. Bernyanyi bersama daun-daun bicara dengan embun
113. Suasana segar bunga-bunga kehidupan  
/ ATBE'00 / Tak pernah pupus rinduku / 6 /



114. Jemari tanganmu menari di atas bilah-bilah piano
115. Kami merajut benang-benang asmara
116. Kami memilih putik-putik asmara  
/ ATBE'00 / Kalian boleh coba / 7 /
117. Ribuan pasang mata menikam
118. Tepuk tanganpun membelah langit  
/ ATBE'00 / Wajahku masih yang kemarin / 8 /
119. Langkahku sendiri bermula dari kanan atau dari kiri
120. Menari di atas kusir keseimbangan tak mampu kujaga
121. Kumpulan kumbang terbang bersama telah membuka pesta pora
122. Aku selingkuh dari bayanganku  
/ ATBE'00 / Selingkuh / 9 /
123. Kemanapun aku pergi bayang-bayangmu mengejar
124. Masih mungkinkah pintu mu kubuka  
/ ATBE'00 / Aku ingin pulang / 10 /
125. Kabut, sengajakah engkau mewakili pikiranku
126. Roda jaman menggilas kita  
/ ATBE'00 / menjaring matahari
127. Sinarnya nurani pagi yang biasanya ramah
128. Di tengah telaga ada tersisa butiran cinta
129. Aku mulai bosan bercumbu dengan bayang-bayang  
/ ATBE'00 / Elegi Esok pagi / 12 /
130. Alam mulai enggan bersahabat dengan kita
131. Bertanya pada rumput yang bergoyang  
/ ATBE'00 / Berita kepada kawan / 13 /
132. Timbangan Tuhan tak pernah keliru
133. Berlabuh di dermaga kebahagiaan  
/ ABL'01 / Bahasa langit / 1 /
134. Meneropong masa silam yang telah terlewat
135. Meneropong masa depan dari sisi yang gelap  
/ ABL'01 / Tatkala letih menunggu / 2 /

136. Kau lumuri wajah Mu dengan sinar keteduhan
137. Kau siram tubuh Mu dengan kemilau cahaya  
/ ABL'01 / Kau rengkuh mentari Kau dekap rembulan / 3 /
138. Bentangan Samudra kuarungi dengan sujud ketulusan  
/ ABL'01 / Rindu kehadiran Mu / 4 /
139. Sektsa wajah goresan pensil menyeretku ke gerbang mimpi
140. Wangi cintamu membiusku
141. Angin tolong bawa aku melewati batas angan  
/ ABL'01 / Sketsa wajah buram / 5 /
142. Kuhunus pedang cinta
143. Hanya namamu terpatri di dalam jiwaku  
/ ABL'01 / Ingin kupetik bintang kejora / 6 /
144. Matahari, ombak di laut sering membisikkan yang bakal terjadi
145. Bumi, langit, matahari bahasa mereka kita pelajari
146. Kita harus belajar bahasanya semak belukar  
/ ABL'01 / Bahasa matahari / 7 /
147. Kusaksikan tangan kotor mulai mencengkeram  
/ ABL'01 / nyanyian getir tanah air / 8 /
148. Langit di atas simpang jalan menemaniku bernyanyi
149. Tuhan, tolong jagalah tanganku ini  
/ ABL'01 / Ada yang tak mampu ku lupa / 9 /



**LAMPIRAN IV**



**LAMPIRAN V**



**LAMPIRAN VI**



**LAMPIRAN VII**



**LAMPIRAN VIII**



**LAMPIRAN IX****Cintaku Kandas di Rerumputan**

Aku mulai resah menunggu engkau  
Datang berpita jingga sepatu hitam  
Kau bawa cinta yang ku pesan  
Aku mulai ragu akan keberanianku  
*Berapa cinta kau tawarkan?*  
Aku mulai terjebak *dalam lingkaran yang membiuskan*  
Namun dorongan jiwa tak sanggup kutahan  
*Iblis manakah yang merasuk?*  
Aku memilih cara ini  
Samar kudengar suaramu  
Lembur memanggil namaku  
Seketika *sukmaku melambung*  
Kuputuskan untuk berlari  
Darimu sejauh mungkin  
Cintaku kandas di rerumputan  
Du . . . du . . . du . . .  
ho . . . ho . . . ho . . .  
Aku mulai sadar  
Cinta tak mungkin kukejar  
Akan kutunggu sampai saatnya giliranmu

**Tentang Seorang Sahabat**

Ibu izinkan aku bicara  
Dengarkanlah dan jangan engkau hentikan  
Cerita yang hendak aku paparkan dan semestinya  
Engkau dapat mengerti  
Cintaku telah menggumpal dan membeku *di dalam dada*

Ibu, biarkan aku jadi lelaki rasanya aku telah cukup dewasa  
Ibu, kemarin aku bertemu dia gadis sempurna mengguncangkan hati  
Ombak bergulung dan angin di panti saksi keagalanku  
Ibu, kemana wajah harus kusembunyikan  
Aku yang dilahirkan sebagai lelaki  
Tak mampu memandang apalagi bicara  
Belunggu ini terlalu erat mengikat

Telah punah kejantanan yang kumiliki  
Semoga kaumengerti



### Hidup

Pernah kucoba untuk melupakan kamu  
Dalam setiap renunganku melupakan semua yang kau goreskan  
Pada telapak tanganku, dan juga kucoba untuk meyakinkan pikiranku  
Bahwa sebenarnya Engkau tak pernah ada  
Bahwa bumi dan isinya tercipta karena memang harus tercipta  
Bahwa Adam dan Hawa tiba-tiba saja turun tanpa makan buah kuldi  
Dan aku lahir bukan karena campur tangan Mu  
Hanya karena ibu memang seharusnya melahirkan aku  
Tetapi, yang kurasakan kemudian hidup tak berarti  
Dan ternyata, *hanya kasih sayangMu yang mampu membimbing tanganku*  
Tuhan, maafkan kelancanganku mencoba meninggalkanmu  
Sekarang, *Datanglah Engkau bersama angin agar setiap waktu*  
*aku bisa menikmati kasihMu.*

### Senandung Jatuh Cinta

Rambutmu yang hitam panjang jatuh ke bahu  
Kadang, luruh di ujung dagu bila engkau tertunduk  
Jemari tanganmu lentik lembut memainkan gitar  
Nampaknya *rembulan terkesima*  
Lewat satu lagu tak usai kau nyanyikan  
Perlahan kau tengadahkan wajah sibakkan rambutmu  
Matamu tajam berbinar tembusi kegelapan malam

Burung gagakpun jadi enggan terbang  
Sedetik, kutertegun dalam kesendirian  
Gelap kelam membentang mata  
Burung-burung pipit terbanglah menjauh kabarkan pada awan cerita ini

Aku jatuh cinta pada gadis kecil yang memainkan gitar  
Ombak di laut perdu di belantara, kadang menyatu dalam satu lagu  
begitupun yang kuharap.

### Untukmu Kekasih

Ingin berjalan berdua denganmu kekasih  
Lewati malam setelah usai renai gerimis  
Pipimu memerah hasratku merekah  
Kenapakah waktu tertinggal jauh?  
Kukatakan kepadamu tentang hijau huma  
Yang berkali kita kerjakan dengan sederhana

Kita segera akrab dengan sinar pagi

Tersenyumlah kamu tertawalah aku  
 Kenapakah waktu tertinggal jauh?  
 Malam, suntingkan rembulan untukku

Agar cinta tidak berpaling dariku  
 Lama, aku pelajari puisi sayang hanya angin yang mengerti  
 Oh, *Burung bernyanyilah demi terjalin cinta.*

#### Episode Cinta yang Hilang

*Kemanakah akan kucari lagi butir-butir cintaku yang lama kubuang*  
 Apakah pada gelombang lautan atau pada hiruk pikuk jalanan  
 Semua sungai ingin kuselusuri, semua bukit akan kudaki  
 Semua padang belantara, akan kutembus  
 Harus kutemukan lagi  
*sebutir cintaku yang hilang ditelan dusta kemarau panjang*  
 Kapanakah akan kudengar lagi *nyanyian angin*  
 Apakah pada pancaran rembulan  
 Atau tubuh-tubuh panas jalan  
**Semua bumi ingin kujejaki**

Semua langit ingin kudaki  
 Semua bintang-bintang akan kutembus  
 Harus kutemukan lagi butir-butir cintaku

Nyanyian Pendek buat Anak Manis Berambut  
 Panjang

Mestinya aku gembira banyak gadis yang memandangu  
 Ada yang cantik, dan ada yang manis ada yang lincah  
 Ada pula yang diam semua menjanjikan kasih sayang  
 Mestinya aku tertawa bila mereka bercanda  
*Menghibur diri demi membunuh sepi.*  
*Bayang-bayang hitam lekat saja memburu.*  
 Kapankah terbuka *selimut rindu.*  
 Anak manis berambut panjang selintas kau datang  
 Tinggalkan merah goresan cinta  
 Tak gampang kulupa  
 Anak manis tengok jantungku yang menyimpan rindu  
 Anak manis sambut tanganku  
 Usirlah mimpiku sanggupkah kutunggu  
 Kerling mata bermakna

Kontradiksi di dalam

Aku sering merasa kesal serta bosan  
Menunggu *matahari bangkit dari tidur*  
Malam terasa panjang dan tak berarti  
Sementara mimpi membawa pikiran makin kusut.

**Wajar saja bila aku berteriak di tengah**

**malam**

Itu hanya sekedar untuk mengurangi  
beban yang memberat di kedua pundakku  
Aku ingin segera *bertemu dengan wajahmu pagi*  
Untuk kucanda dan kucumbu  
Di situ kudapat cintaku  
Aku sering merasa muak serta sedih  
Bila setiap hari harus aku saksikan  
Wajah-wajah dusta masih tega tertawa  
Sementara, korban merintah di kedua kakinya

Frustrasi

Semalam aku terbaring di sini  
Di balik dinding bambu tua aku sendiri  
Buku jariku meregang aku ingin berlari  
Tapi, *bulu kudukku menari lembut dihembuskan angin*  
Aku bernyanyi untuk menahan letih  
Kemanapun langkah kan ku bawa lari  
Tubuh dan sukma yang sakit dibakar semangat bumi

Yang tak bisa kumengerti  
Sekarangpun aku masih ragu-ragu  
Mesti kemanakah mataku memandang jauh.

Yang Telah Selesai

Jangankan untuk berdirir  
Sedang mendengarkan enggan  
Jeritan pilu lewat bagai angin  
Jantungnya telah membeku

Lupa segala-galanya tak merah juga tak jingga  
Rintihan kelu tak ubah nyanyian  
Ibanya telah membantu  
Semakin hari makin tak peduli  
Matanya kosong sirnanya binasa bibirnya rapat terkunci

Masa lalunya begitu gelap benturan demi benturan

Jangankan untuk menyapa sedang menolehpun enggan  
 Lampu jalanapun perlahan padam  
 Dia hanya pantas dikenang  
 Sekali waktu terbangun  
 Nafasnya tersendat-sendat  
 Sumpah serapah yang ia gumamkan  
 Dia hanya pantas dikenang.

Seberkas Cinta yang Sirna

Masih sanggup untuk kutahankan  
 Meski telah *kau lumatkan hati ini*  
 Kau sayat luka baru di atas luka lama  
 Coba bayangkan betapa sakitnya  
 Hanya Tuhanlah yang tahu pasti  
 Apa gerangan yang bakal terjadi lagi  
 Begitu buruk, telah kau perlakukan aku  
 Sementara aku tengah bangganya  
 Mampu tetap setiap meski banyak cobaan  
 Begitu tulusnya kubuka tanganku

Ternyata mengagungkan cinta  
 Harus ditebus dengan duka lara  
 Tetapi akan tetap kuhayati  
 Hikmah sakit hati ini telah sempurnakan kejantananmu?  
 Petir menyambar hujanpun turun  
 Di tengah jalan sempat aku merenung  
 Masih adakah cinta yang disebutkan cinta kehilangan makna

Cinta di Kereta Biru Malam

Semakin dekat aku memandangmu  
 Semakin tegas rindu di keningmu  
 Gelora cinta membara di pipimu  
 Gemercik hujan di luar jendela  
 Engkau terpejam bibirmu merekah

Mengisyaratkan hasrat di tanganmu  
 Selimut biru yang kau ulurkan kepadaku  
 Penahan dingin di kereta biru malam  
 Kau nyanyikan gairah nafsuku  
 Kau hela cinta di dadaku  
 Kau ciptakan musik irama tra la la la  
 Ciptakan gerak irama tra la la la

Kau ciptakan panas irama Tra la la la  
Butir-butir basah bersatu kereta makin pelan dan berhenti  
Ku ulurkan lembut tanganku kubenahi kusut gaunmu  
*Engkau tersenyum pahit* dan menangis  
Selimut biru yang kau ulurkan padaku  
Kini basah bersimbah peluh kita berdua.

Jakarta

Ada yang difikirkan sebelum tidur  
Anaknya yang mungil dan bermata jernih  
Ada yang disesali kenapa berangkat  
Tinggalkan kampung halaman yang ramah tamah  
Dikenang kembali *wajah bulat telur* istrinya  
Dengan lengan yang legam dan rambut kemerahan terbakar matahari  
Apa yang dibayangkan tentang Jakarta  
Ternyata sangatlah jauh berbeda  
Apa yang diimpikan terpaksa ditinggalkan  
Semangatnya yang membara perlahan padam

Kini, ia tidur telentang dipinggiran jalan  
Berselimut sarung tua bekal dari kerabat yang masih tersisa  
Ingin ditulis sepucuk surat buat istrinya  
Bahwa di Jakarta yang tak ramah dan ingin kembali  
Tapi, sebagai lelaki ia pantang menyerah meski badai melanda  
Ia terus melangkah, ada sepotong doa tersimpan di saku  
Kenangan merah jingga memaksanya bertahan

Nyanyian Bumi Seberang

Menyeberangi danau biru terbentang  
Bersama istri dan anakku berlayar singgah di sana  
Di pulau yang terpencil di tengah hamparan telaga  
Menyimpan keindahan  
Aku ingin hening dan pejamkan mata  
Untuk menyimpan apa yang kusaksikan  
Suling berserak bercampur songket dan anggur  
Bertahan dalam kasih bumi leluhur  
Meski alam tak banyak membantu  
Namun kegigihan sanggup merubah  
Tandus tanah ini *ladang kehidupan*  
Akupun terkesima dan enggan pulang  
Dan di sana di tengah lingkaran air  
Mereka gigih bertahan dengan *semangat bajai*

## Dia Lelaki Ilham dari Sorga

Dia yang berjalan melintasi malam  
Adalah Dia yang kemarin dan hari ini akan selalu menjadi ribuan cerita  
Karena dia telah menempuh semua perjalanan  
Di berjalan dengan kakinya, Dia berjalan dengan tangannya  
Dia berjalan dengan kepalanya, tetapi ternyata dia lebih banyak  
*berjalan dengan pikirannya.*  
Dia jelajahi jagad raya ini dengan *telanjang kaki*  
dan tubuh penuh daki meskipun dia lebih lapar dari siapapun  
Batu-batu menyingkir sebelum dia datang  
  
Semak-semak menguak sebelum dia injak

Dia lelaki gagah perkasa  
Dia lelaki ilham dari sorga  
Dia lelaki yang selalu berkata bahwa kita  
pasti akan kembali lagi kepadaNya

## Cinta Sebening Embun

Pernahkan engkau coba menerka apa yang tersembunyi di sudut hati  
derita di mata derita dalam jiwa kenapa tak perdulikan  
Sepasang kepodang terbang melambung bawa seberkas pelangi  
  
Gelora cinta dalam dada kenapa tak pernah engkau hiraukan  
Selama musim belum bergulir masih ada waktu untuk saling membuka diri  
Sejauh batas pengertian pintu tersibak  
Cinta mengalir sebening embun  
Kasihpun deras mengalir cemerlang sebening embun  
  
Du du . . . ho ho . . .  
Pernah engkau coba membaca sorot dalam mata menyimpan rindu  
Sejuta impian harapan kenapa meski engkau abaikan.

## Kalian Dengar Keluhanku

Dari pintu ke pintu kucoba tawarkan nama  
demi terhenti tangis anakku dari keluh ibunya  
tetapi nampaknya *semua mata memandangu curiga*  
*hendak telanjangi dan kuliti jiwaku*  
Apakah buku diri ini selalu hitam pekat  
  
Apakah dalam sejarah orang mesti jadi pahlawan

Sedang Tuhan di atas sana tidak pernah menghukum  
dengan sinar matanya yang lebih tajam dari matahari  
Kembali dari keterasingan ke bumi berada  
ternyata lebih menyakitkan

Buku suci tak pernah ada kata terlambat

Nyatanya jiwaku tetap terpidana, sesungguhnya  
aku telah mati dalam hidup

#### Untuk Kita Renungkan

Kita *mesti telanjang* dan benar-benar bersih suci lahir di dalam batin  
Tengoklah ke dalam sebelum bicara  
Singkirkan *debu* yang masih melekat, singkirkan debu yang masih melekat  
Anugrah dan bencana adalah kehendakNya  
Kita meski tabah menjalani, hanya *cambuk kecil* agar kita sadar  
adalah Dia di atas segalanya, hanya Dia di atas segalanya ho . . . ho . . .  
Anak menjerit-jerit, asap panas membakar lahar dan badai menyapu bersih  
Ini bukan hukuman hanya satu isyarat bahwa kita meski banyak berbenah.  
Memang bila kita kaji lebih jauh  
dalam kekalutan masih banyak tangan yang tega berbuat nista  
ho . . . ho . . . ho  
Tuhan pasti telah memperhitungkan amal dan dosa yang kita perbuat  
Kemanakah lagi kita kan sembunyi  
Hanya kepadaNya kita kembali, tak ada yang bisa menjawab  
mari hanya tunduk sujud padaNya  
Kita meski berjuang memberangi diri. *Bercermin dan banyaklah bercermin*  
Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini berusaha agar *Dia tersenyum*.  
ho . . . ho . . . Berusahalah agar Dia tersenyum

#### Rembulan Menangis

*Rembulan menangis di Serambi malam*  
Intan buah hatinya dicabik *tangan-tangan srigala*  
*Bintang-bintang muram* beku dalam luka  
Untukmu saudaraku kami semua turut berduka  
Lolong burung malam di rimba melengking menyayat jiwa  
tangis kami pecah di batu *duka kami remuk di dada*  
Doa kami bersama untukmu  
*Angin menjerit* badaipun bergemuruh  
Semuanya marah hanya *iblis yang terbahak bersorak*

#### Nyanyian Suara Hati

Seringkali aku merasa jengah dan sungkan  
Bicara tentang saudara kita yang terhimpit derita kemiskinan

Sebab, sesungguhnya mereka mungkin terhormat di *mata alam*.  
 Lebih berharga di mata Tuhan  
 Kadang kala aku bahkan merasa cemburu  
 Melihat senyum polos dan lepas meski menahan kelaparan  
 Bahkan sesungguhnya mereka senang lebih bahagia  
 dapat mensyukuri yang dimiliki.  
 Sesungguhnya aku ingin belajar, sikap mereka menjalani hidup  
 Angin tolong bawakan aku sepotong kertas dan pena tajam

*akan kutulis pelajaranMu lewat dia*

### **Kupu-Kupu Kertas**

Setiap waktu engkau tersenyum sudut matamu memancarkan rasa  
 Keresahan yang terbenam kerinduan yang tertahan  
 Duka dalam yang tersembunyi jauh di lubuk hati  
 Kata-katamu riuh mengalir bagai gerimis  
*Angin*, tak pernah diam *selalu beranjak*  
 Setiap saat *menebarkan jala asmara menaburkan aroma luka*  
*Benih kebencian kau tanam* bakar ladang gersang  
 Entah sampai kapan berhenti menipu diri  
*Kupu-kupu kertas* yang terbang kian kemari  
 Aneka rupa dan warna dihias *lampu terlarang*  
 Membasuh debu yang lekat dalam jiwa  
 Mencuci bersih dari segala kotoran. Aku menunggu hujan turunlah  
 Aku mengharap badai datanglah. Gemuruhnya akan melumatkan kupu-kupu kertas  
 Camelia 2

Gugusan hari-hari indah bersama Camelia  
 bangkitkan kembali rasa rinduku mengaku bersama  
 Ingin *Kuberlari mengejar seribu bayangan Camelia*  
 tak peduli kau kuterjang biarpun harus kutembus padang ilalang  
 Tiba-tiba, langkahku terhenti *sejuta tangan telah menahanku*  
 Ingin kumaki mereka berkata tak perlu  
*Kuberlari mengejar mimpi* yang tak pasti  
 Hari ini juga mimpi, maka biarkan ia di hatimu . . . di hatimu

### **Dosa Siapa ini Dosa Siapa**

Kudengar suara jerit tangismu sesepi gunung  
 Kulihat *bening bola matamu sesejuk gunung*  
 Ho . . . Engkau anakku yang menanggung noda  
 Sedang *engkau terlahir mestinya sebening kaca*  
 Apa yang dapat aku banggakan kata maafpun belum kau mengerti  
 Dosa siapa ini dosa siapa, salah siapa  
 Mestinya aku tak bertanya lagi, kudengar cerita suara tawamu



menikam jantung. Kulihat *rona segar di pipimu segenap mendung*  
Engkau anakku segera tumbuh dewasa selaksa beban  
mestinya sesuci jiwa.

#### Titip Rindu buat Ayah

Di matamu masih tersimpan selaksa peristiwa  
*benturan dan hampasan terpahat di keningmu*  
Kau tampak tua dan lelah keringat mengucur deras  
Namun kau tetap tabah, meski nafasmu kadang tersengau  
Memikul beban yang makin berat Kau tetap bertahan  
Engkau telah mengerti *hitam dan merah jalan ini*  
Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan  
Bahumu yang dulu kekar legam terbakar matahari  
Kini kurus dan terbungkuk. Namun semangat tak pernah pudar  
meski langkahmu kadang gegetar kau tetap setia  
Ayah . . . dalam sepi kurindu untuk menuai padi milik kita  
Sepi kerinduan tinggal hanya kerinduan  
Anakmu sekarang banyak mengandung beban.

#### Asmara Satu Ketika

Ketika kubuka jendela *kegetiran datang menyergap*  
Apakah karena hampasan angin bawa aroma rumput basah  
Gemuruh air hujan menumpas nyanyianku

Tentang asmara yang sirna terkubur dalam dada  
Aku kembali *terduduk di atas kebekuan bara hati*  
Ketika aku berjalan sendiri menyusuri sungai berliku  
Apakah langkah kubawa ke hulu ataukah ke muara  
Gemuruh suara hati menikam kebisuan

Ketika *cintaku kandas terkubur* dalam jiwa  
Aku kembali terduduk di atas kebekuan bara hati

#### Seruling Malam

Bulan keemasan kuning berkilauan

terdengar *seruling bambu merayap ke langit menikam bumi*  
bergetar seluruh jagad raya ini  
Lengkingan tinggi bagai buluh perindu  
adalah tangisan bayi adalah anak kita  
dia buah cinta kita, istriku coba redakan tangisnya  
Sekelompok burung malam terbang  
Dan *terbitlah bintang kejora memancarkan kasih*

bagi bak kita yang suci bersih  
 Kutimang-timang kuajak ia bermain  
 Kenalilah bapakmu kenalilah ibumu dan negeri in tanah airmu  
 Segeralah dewasa dalam asuhanku kan kubimbing di jalan yang lurus

#### Kado Kecil Buat Istri

Istriku dengar, dengarlah  
 Dekaplah aku dekaplah, aku sangat mencintaimu  
 Mari kita buang duka, istriku, coba bayangkan  
 anak kita yang bakal lahir, kita pasti menyayanginya  
 mari kita bagi suka  
 Hendaknya pertengkaran kecil segera dapat diatasi  
 Bahkan, jadi penyegar cinta kita  
 Mari, tuntas kita reguk satu gelas bersama  
 Bahagia, oh bahagia  
 Istriku, mari renungkan *jalan-jalan terjal berliku kita bakal melewatinya.*  
 Mari kita gandeng tangan, duduk istirahat atur nafas dan tenang  
 Kita agar segera berangkat *berlayar menembus pekat*  
 Hendaknya kita kan *berlabuh di pantai yang penuh kembang*  
 Harum wangi semerbak adalah sorga  
 Peluklah aku dan peluklah lebur jiwa raga kita  
 Kemudian berikrar bahagia oh bahagia

#### Isyu

Engkau pasti telah *menuduhku bersekutu dengan setan*  
 Menyangka apa yang kumiliki aku dapat dari dusta  
 Engkau mulai kasak-kusuk bergunjing ke sana sini  
*Melilitkan isyu* di leherku mengipaskan suasana panas  
 Entah apa yang harus kujelaskan aku enggan bicara  
 Yang penting suasana dalam jiwamu adalah kebenaran  
 Engkau pasti menduga-duga aku telan yang bukan milikku  
 Coba buka *catatan langit di sana tersimpan kebenaran*  
 Isyu . . . isyu . . . isyu . . . semua hanya isyu

#### Dzaffin

Sinar bulan jatuh di arena ini  
 Lelaki menari mengatur langkah kati  
 perempuan berhidung mancung garis putih di kening bekas kerudung  
 Malam ini mereka berkencan, ada yang menyematkan kembang  
 di sisi telinga, ada yang bercerita panjang mimpi semalam  
 Mereka kuda binal yang lepas dari terali kandang

Makin malam suasana makin panas

Seorang lelaki mabuk turun menari, perempuan bersorak  
 Penabuh gendang makin bersemangat  
 Sayang, ketika *bulan mulai beranjak*  
 Penjaga kandang mulai berdatangan  
*Memasang mata kejam* di wajah nan keras  
 Pulang Aminah pulang Saleha, gadis-gadis pergi meninggalkan arena dzaffin

#### Cerita Cinta Suminah dan Tukang Sayur

*Malam yang pekat terasa menyiksa*, duduk sendirian di bangku pasar  
 Nyamuk terbang layang sesekali hinggap  
 Menunggu pagi datang menunggu kehidupan  
 Ia enggan tertidur ia enggan bermimpi  
 Senyum yang menawan gadis kebaya jingga  
 Dilayangkan matanya dipeluknya erat bayangnya  
 Suminah *pilar timur* anak pedagang sayur  
 Dicari sesobek kertas dicari sepotong arang  
 Ia menggambar sebisanya asal bisa terungkapkan  
 perasaan yang menggebu Suminah aku cinta kamu  
 Cinta cucu Adam begitu sederhana  
 Tapi makna yang tersimpul begitu agung  
 Seorang tukang sapu punya cara sendiri *meramu adonan cinta*  
 Ia berhak menikmati

#### Tak Pernah Pupus Rinduku

Tak pernah *padam rinduku* pada laut  
 Di sana tempat aku menyelam  
 Kubuang kegetiran *berenang bersama cumi-cumi bicara dengan ombak*  
 Tak pernah sirna cintaku pada gunung  
 Di sana dapat kubahkan jiwa menghirup kesegaran  
*Bernyanyi bersama daun-daun* bicara dengan embun  
 Di sini cuaca telah berubah kering dan menyesakkan dada  
 Burung-burung enggan terbang dan malas berkicau  
 Kegelisahan merayap ke puncak sewaktu-waktu dapat meledak  
 Tak pernah pupus rinduku pada kampung  
 Di sana dapat aku merenung berkaca dalam diam  
 Bergelimang *suasana segar bunga-bunga kehidupan*

#### Kalian Boleh Coba

*Jemari tanganmu menari* di atas bilah-bilah piano  
 Menyanyi bersama lagu yang kau cipta khusus buat kita berdua  
 Kalian boleh dengar kalian boleh simak kami jalin suara  
 Kalian boleh lihat cara kami *merajut benang-benang asmara*  
 Malam makin larut kelelawar beterbangan di atas kepala kita

Doa kita telah usai nyanyian kitapun tuntas tumpah ruah di udara  
Kalian boleh tebak cara kami memilih *putik-putik asmara*  
Sesungguhnya sangat mudah sesungguhnya sangat sederhana  
Kami saling memberi kami saling mengerti  
Pastilah langit terasa bersih  
nafas harum aroma bunga mawar  
menemani kita bernyanyi bersama

#### Selingkuh

Aku tak pernah menghitung *langkahku sendiri bermula dari kanan atau dari kiri*  
*Kumpulan kumbang* terbang bersama tlah membuka pesta pora  
Aku terselip di antara mereka aku merasa seperti telanjang di sini  
Butir-butir keringatku deras mengucur  
Musik berdetak semakin keras kupusatkan pikiranku  
Kuhitung langkahku satu demi satu  
Berdansa di sebuah pesta kukumpulkan kupacu segenap kejantanan  
Kulupakan anak kampung yang tumbuh dari gunung  
Menari di atas kusir keseimbangan tak mampu kujaga

Betapapun kucoba langkah selalu terbatas  
Oh, *aku sleingkuh dari bayanganku*

#### Aku Ingin Pulang

Kemanapun aku pergi *bayang-bayang mu mengejar*  
Bersembunyi dimanapun slalu engkau temukan  
Aku merasa letih dan ingin sendiri, Kutanya pada siapa tak ada yang menjawab  
sebab semua peristiwa hanya di rongga dada  
Pergulatan yang panjang dalam kesunyian. Aku mencari jawaban di laut  
Kusadari langkah menyusuri pantai, Aku merasa mendengar suara  
Menutupi jalan menghentikan petualangan. Du . . . du . . . du  
Kemanapun aku pergi slalu kubawa-bawa  
perasaan bersalah datang menghantui. *Masih mungkinkah*  
*pintumu kubuka* dengan kunci yang pernah kupatahkan  
Lihatlah aku terbakar di jalan dengarkanlah jeritan dari dalam jiwa  
Aku ingin pulang. U . . . hu . . . Aku harus pulang . . . u . . . hu . . .

#### Menjaring Matahari

***Kabut, sengajakah engkau mewakili fikiranku***  
Pekat hitam berarak menyelimuti matahari  
Aku dan semua yang ada di sekelilingmu  
Merangkak menggapai dalam gelap mendung  
Benarkah pertanda akan segera turun hujan deras  
Agar semua basah yang ada di muka bumi

Siramilah juga jiwa kami semua di tengah dirundung kegalauan  
Roda jaman menggilas kita

terseret tertatih-tatih  
Sungguh hidup terus diburu berpacu dengan waktu  
Kemanakah *sirnanya nurani pagi yang biasanya ramah*  
Kini membakar hati apakah bila terlanjur salah akan  
tetap dilanda salah, tak ada waktu lagi benahi diri  
Tak ada tempat lagi untuk kembali  
Tak ada yang dapat menolong selain yang di sana  
Tak ada yang dapat membantu selain yang di sana  
Dialah Tuhan

#### Elegi Esok Pagi

Izinkan kukecup keningmu bukan hanya ada di dalam angan  
Esok pagi kau buka jendela kan kau dapati seikat kembang merah  
Engkau tahu *aku mulai bosan bercumbu dengan bayang-bayang*  
Bantulah aku temukan diri menyambut pagi membuang sepi  
Izinkan aku kenang sjenak perjalanan dan biarkan kumengerti  
apa yang tersimpan dimatamu  
Barangkali *di tengah telaga ada tersisa butiran cinta*  
Semoga kerinduan ini bukan jadi mimpi di atas mimpi  
Izinkan aku rindu pada hitam rambutmu dan biarkan  
aku bernyanyi demi hati yang risau ini

#### Berita Kepada Kawan

Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan  
sayang engkau tak duduk di sampingku  
kawan ada cerita yang mestinya  
kau saksikan di tanah kering bebatuan  
ho . . . ho . . . ho  
Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan  
Hati bergetar menampak kering rerumputan  
Perjalanan inipun seperti jadi saksi  
Gembala kecil menangis sedih  
Kawan coba dengar apa katanya ketika kutanya  
mengapa bapak dan ibunya telah lama mati  
di telan bencana tanah ini  
Sesampainya di laut kukabarkan semuanya  
kepada karang, kepada ombak, kepada matahari  
Tetapi semua diam tetapi semua bisu  
tinggal aku sendiri terpaku menatap langit  
Barangkali di sana ada jawabnya mengapa di tanahku terjadi bencana  
Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang selalu salah  
dan bangga dengan dosa-dosa

Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita  
Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang

#### Bahasa Langit

Tatkala kepahitan terasa semakin menghimpit  
Rongga dada sesak dengan luka dan kecewa  
Gamang rasanya menyongsong hari esok  
Sesungguhnya bahasa langit, bumi matahari tak pernah alpa  
mengisyaratkan keniscayaan  
lantas  
Kenapa kita tidak mulai bernyanyi dengan irama hati nurani  
Dengan tetabuhan suara alam diiringi orkes kejujuran  
sebab,  
*Timbangan Tuhan* tak pernah keliru  
Buah tingkah laku kita di tera dengan adil  
Keikhlasan akan membawa kita berlabuh di *dermaga kebahagiaan*

#### Tatkala Letih Menunggu

Menunggu ada kalanya terasa mangasyikkan  
Banyak waktu kita miliki untuk berfikir  
Sendiri seringkali sangat kita perlukan  
Meneropong masa silam yang telah terlewat

Mungkin ada apa yang kita cari  
Masih tersembunyi dilipatkan waktu yang tertinggal  
Mungkin ada apa yang kita kejar  
justru tak terjamah saat kita melintas  
Menunggu lebih terasa beban yang membosankan  
Banyak waktu kita terbangun tergilas cuaca  
Sendiri seringkali sangat menyakitkan  
Meneropong masa depan dari sisi yang gelap

Mungkin ada apa yang kita takuti  
Justru tlah menghadang di lembaran hari-hari nanti  
Mungkin ada apa yang kita benci  
Justru tlah menerkam menembusi seluruh jiwa kita  
Memang seharusnya kita tak membuang semangat masa silam  
Bermain dalam dada  
Setelah usai mengantar kita tertatih-tatih sampai di sini

#### Kau Rengkuh Mentari Kau Dekap Rembulan

Rambutmu tergerai ditiup angin seperti gelombang di Samudra  
Kau berdiri di padang sahara tubuhmu kotor mandi keringat

Matamu tajam seperti elang kau menangkap kilau kedalaman  
Kau rengkuh mentari  
Kau sirami tubuhMu dengan kemilau cahaya

terpencar ke seluruh penjuru jagad raya  
Kau dekap rembulan  
Kau lumuri wajahMu dengan sinar keteduhan

Menyelimuti bumi beserta isinya  
Kami menangis merinduiMu  
Kami merintih mencintaiMu  
Dalam doa ku slalu memuja  
Keselamatannya dan sahabat serta seluruh umat di dunia

#### Rindu KehadiranMu

Betapapun jauhnya aku mengembara  
Tak dapat kulepaskan suaramu berbisik lewat kedalaman jiwa  
Ketika ombak di lautan melambung memecah keheningan  
Aku rindu kehadiran Mu meski hanya lewat mimpi  
Kukirim untaikan kata indah dalam nyanyian  
lewat matahari, rembulan dan taburan bintang  
Kau berikan cintaMu maha luas  
Bentangan samudera kuarungi dengan sujud ketulusan

Betapapun rindunya aku ingin bertemu denganMu  
terasa panjang hari-hari yang harus kulewati  
Berapa banyak kanvas kugores lukisan wajahMu  
Namun tak pernah dapat kureka keteduhanNya

#### Sketsa Wajah Buram

Sketsa wajah goresan pensil menyeretku ke gerbang mimpi

Melayang jauh ke masa silam ketika tubuhmu luruh  
Jiwa pun terbang seiring kepak burung elang  
Wangi cintamu membiusku

Aku menggigil karna terbakar  
Deburan ombak memisahkan kita  
Kerap kupanggili namamu lewat helaan nafas dalam  
Angin tolong bawa aku melewati batas angan

Agar aku dapat terus bermimpi  
Sketsa wajah yang mulai buram digilas cuaca dan usia  
Waktu tertatih namun terus berputar

Namamu lekat tak pernah hilang

Ingin Kupetik Bintang Kejora

Mengapa kau tak melihat apa yang aku pikirkan  
Semuanya terbuka terbaca di mataku  
Mengapa kau tak peduli isyarat yang kukirimkan  
Lewat sejuta puisi, lewat selaksa bunga  
Engkau tetap diam membeklu kau tepiskan mimpi mimpiku  
*Kuhunuskan pedang cinta* kupekikkan asmara  
Semula kau tetap diam kemudian kau tersenyum  
Ingin kupetik bintang kejora untuk kusematkan di dadamu  
Di jantungmu  
Mengapa, *hanya namamu terpatri dalam jiwaku*  
Haruskah aku menyerah sebelum mencoba

Bahasa Matahari

Seringkali aku tak mampu menangkap isyarat lewat cuaca  
Matahari, ombak di laut sering membisikkan yang bakal terjadi

Kadangkala aku merasa berdusta mengkhianati suara hati  
Sesungguhnya kejujuran dapat menangkal semua malapetaka  
Mari kita lihat mencoba bersahabat dengan alam  
Bumi, langit dan matahari bahasa mereka kita pelajari

Tentunya dengan kalimat jiwa yang rahasia  
Tuhan menghendaki kita pelihara bumi beserta isinya  
Untuk itu kita memahami bahasa matahari  
Sesungguhnya aku tak mampu menjawab  
Ketika anaku bertanya kemanakah angin berhembus  
Seberapa banyakkah tempat berteduh  
Untuk itu *kita harus belajar bahasanya semak belukar*  
Untuk itu, kita harus memahami bahasa matahari

Nyanyian Getir Tanah Air

Seringkali aku terjaga terusik dari tidurku  
Sepertinya kudengar suara jeritan yang menyayat  
Mungkin hanya mimpi yang tak punya makna  
Atau ini isyarat agar aku mulai bicara  
Seringkali aku mencoba membenamkan kepalaku  
Bersembunyi dari hiruk pikuk suara yang memilukan  
Mungkin aku memang bodoh atau tak peduli  
percaya kegetiran tak selalu berbuah duka



Kusaksikan tangan kotor mulai mencengkeram

Orang-orang pandai hanya diam menonton  
Atau bahkan hanya saling menuding

Ada yang Tak Mampu Kulupa

Ada yang tak mampu kulupa bulu lembut di keningmu  
yang meremang kala ku kecup dan ketika kusibak rambutmu  
Ada yang tak hendak kubuang serangkaian kenang-kenangan  
Yang tergambar di gelap malam dan tersimpan di pucuk daunan  
Langit di atas simpang jalan menemaniku bernyanyi

bagai gejala pepohonan runtuh  
bersama gitar, bersama sepi, bersama luka dan cinta  
Aku masih sempat bernyanyi lagi  
Ada yang mesti kupikirkan lagi melepas dendam dan skit hati  
*berjuang membendung benci. Tuhan jagalah tanganku ini*

